

PRAKTIK TERBAIK IPDMIP

Best Practices of IPDMIP



PRAKTIK TERBAIK IPDMIP

Best Practices of IPDMIP

**PERTANIAN PRESS
2024**

Tim **Penyusun**

PRAKTIK TERBAIK **IPDMIP**

© Pusat Penyuluhan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Bustanul Arifin Caya

Tim Penyusun :

Zuroqi Mubarak
Rina Yulianti
Mugi Lestari
Purnomo

Editor

Tim Sinar Tani

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PRAKTIK terbaik IPDMIP (*Best Practices of IPDMIP*) /

Tim Penulis, Zuroqi Mubarak, Rina Yulianti,
Mugi Lestari, Purnomo. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
92 hlm. : ilus.: 25,5 cm.

1. IRRIGATION SYSTEMS 2. PROGRAMMES
3. FOOD SECURITY 4. FARMER 5. WELFARE

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan

Alamat Redaksi :

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Penyuluhan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM
Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

ISBN : 978-979-582-329-2

e-ISBN : 978-979-582-330-8 (PDF)

bekerja sama dengan IPDMIP

Cetakan Pertama : 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Drafting Team

Best Practices of IPDMIP

© Agriculture Extension Center,

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Bustanul Arifin Caya

Drafting Team:

Zuroqi Mubarak
Rina Yulianti
Mugi Lestari
Purnomo

Editor

Tim Sinar Tani

Cataloging in Publication (CIP)

PRAKTIK terbaik IPDMIP (Best Practices of IPDMIP)/
Tim Penulis, Zuroqi Mubarak, Rina Yulianti,
Mugi Lestari, Purnomo. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
92 hlm. : illus.: 25,5 cm.

1. IRRIGATION SYSTEMS 2. PROGRAMMES
3. FOOD SECURITY 4. FARMER 5. WELFARE

Publisher:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan

Address :

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: *Agricultural Extension Center,*
Agricultural Extension and Human Resources
Development Agency (BPPSDMP),
Ministry of Agriculture SDM Pertanian (BPPSDMP)
Kementerian Pertanian

ISBN : 978-979-582-329-2

e-ISBN : 978-979-582-330-8 (PDF)

All rights reserved. Reproduction or quotation of any part or the entirety of this book is prohibited without the publisher's prior written consent.

In Collaboration with IPDMIP

First Edition : 2024

Daftar Isi

Table of Contents

Kata Pengantar.....	vi
<i>Foreward.....</i>	<i>vii</i>
Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	viii
<i>Synopsis Head of The Agricultural Extension and Human Resource Development Agency.....</i>	<i>ix</i>
Sambutan Kepala Pusat Penyuluh Pertanian.....	x
<i>Synopsis Head of Agricultural Extension Center.....</i>	<i>xi</i>
BAB I MENGENAL PROGRAM IPDMIP.....	2
<i>Chapter 1 GETTING TO KNOW IPDMIP PROGRAMME</i>	<i>2</i>
Organisasi dan Manajemen Proyek.....	4
<i>Project Organization and Management.....</i>	<i>4</i>
Komponen Proyek dan Sumber Pendanaan.....	4
<i>Project Components and Funding Sources</i>	<i>4</i>
Mekanisme Pendanaan.....	7
<i>Funding Mechanism.....</i>	<i>7</i>
Lokasi Proyek IPDMIP.....	7
<i>IPDMIP Project Location.....</i>	<i>7</i>
Sasaran Proyek IPDMIP	8
<i>IPDMIP Project Goal.....</i>	<i>8</i>
Kegiatan Utama Program IPDMIP Pertanian.....	9
<i>Main Activities of the IPDMIP Agriculture Programme.....</i>	<i>9</i>
Indikator utama Program IPDMIP.....	13
<i>Key indicators of IPDMIP Programme.....</i>	<i>13</i>
BAB II PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN LAYANAN PERTANIAN.....	16
<i>Chapter II INCREASED AGRICULTURAL PRODUCTIVITY AND SERVICES.....</i>	<i>16</i>
Perekrutan dan dukungan Penyuluh	18
<i>Recruitment and support of Extension Officers.....</i>	<i>17</i>
Pelatihan PPL.....	19
<i>PPL Training.....</i>	<i>18</i>
Kegiatan penyuluhan.....	21
<i>Extension activities.....</i>	<i>20</i>
Bantuan Benih Padi	31
<i>Rice Seed Assistance</i>	<i>31</i>
Peningkatan Akses Mekanisasi	35
<i>Increased Access to Mechanization</i>	<i>35</i>
BAB III PENINGKATAN AKSES DAN LAYANAN PASAR.....	40
<i>Chapter III IMPROVED MARKET ACCESS AND SERVICES.....</i>	<i>40</i>
Penyusunan Kurikulum dan Metodologi Rantai Nilai.....	41
<i>Curriculum Development and Value Chain Methodology.....</i>	<i>41</i>
Review Kurikulum dan Metodologi Rantai Nilai.....	42
<i>Review of Value Chain Curriculum and Methodology.....</i>	<i>42</i>
Handbook Preparation Market Access/Value Chain Mentor Training.....	42
<i>Pelatihan Mentor Akses Pasar/Mentor Rantai Nilai.....</i>	<i>43</i>
Pelatihan Dasar Fasilitasi Rantai Nilai.....	43
<i>Basic Value Chain Facilitation Training.....</i>	<i>43</i>
Pemetaan Awal Rantai Nilai.....	46
<i>Initial Value Chain Mapping.....</i>	<i>46</i>

Validasi Rantai Nilai	47
<i>Value Chain Validation</i>	<i>47</i>
Pemutakhiran Pemetaan Rantai Nilai.....	48
<i>Value Chain Mapping Update</i>	<i>48</i>
Pelatihan Lanjutan Fasilitas Rantai Nilai.....	49
<i>Advanced Training on Value Chain Facilitation</i>	<i>48</i>
Penyadaran Akses Pasar melalui Pendekatan Rantai Nilai	51
<i>Market Access Awareness through Value Chain Approach</i>	<i>51</i>
Kajian Rantai Nilai Kabupaten.....	52
<i>District Value Chain Study.....</i>	<i>52</i>
Pelatihan Keterampilan Bisnis Usahatani.....	52
<i>Farm Business Skills Training.....</i>	<i>51</i>
Workshop Para Pemangku Kepentingan.....	53
<i>Stakeholder Workshop.....</i>	<i>53</i>
 BAB IV PENINGKATAN LAYANAN KEUANGAN.....	 54
<i>Chapter IV IMPROVED FINANCIAL SERVICES</i>	<i>54</i>
Penyempurnaan Produk dan Layanan	55
<i>Product and Service Improvement</i>	<i>55</i>
Langkah Identifikasi	57
<i>Identification Steps</i>	<i>57</i>
Pelatihan Instrumen Pembiayaan.....	57
<i>Financing Instrument Training</i>	<i>57</i>
Penyelenggaraan pelatihan.....	58
<i>Organization of training</i>	<i>58</i>
Pengembangan Instrumen Keuangan Baru	58
<i>Development of New Financial Instruments</i>	<i>58</i>
Pelatihan Instrumen Keuangan	59
<i>Financial Instruments Training</i>	<i>58</i>
Preparation of Financial Training Modules.....	59
<i>Penyusunan Modul Pelatihan Keuangan</i>	<i>60</i>
Pengembangan Wilayah Jangkauan	60
<i>Regional Development Reach</i>	<i>59</i>
Pelatihan Literasi Keuangan bagi Petugas dan Staf Proyek Nasional dan Regional	61
<i>Financial Literacy Training for National and Regional Project Officers and Staff.....</i>	<i>60</i>
Pelatihan Literasi Keuangan bagi Penyuluh Pertanian/Staf Lapangan.....	61
<i>Financial Literacy Training for Agricultural Extension Officers/Field Staff</i>	<i>60</i>
Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan Bagi Ketua Kelompok Tani/Penyuluh Swadaya	61
<i>Financial Literacy and Education Training for Farmer Group Heads/Self-Help Counselors.....</i>	<i>61</i>
Pelatihan Literasi Dan Edukasi Keuangan Bagi Rumah Tangga Petani Terpilih.....	62
<i>Financial Literacy and Education Training for Selected Farmer Households</i>	<i>61</i>
Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan (PLEK) Tingkat Dasar dan Lanjutan bagi Kelompok Tani.....	62
<i>Basic and Advanced Financial Literacy and Education (PLEK) Training for Farmer Groups</i>	<i>62</i>
Pelajaran Terpetik Peningkatan Layanan Keuangan.....	63
<i>Lesson Learned Improved Financial Services</i>	<i>63</i>
 BAB V PENUTUP.....	 80
<i>Chapter V CLOSING</i>	<i>80</i>

Kata Pengantar

Pemerintah terus menggenjot peningkatan produksi pangan. Upaya tersebut tak mudah. Salah satu potensi besar penyokong produksi pangan adalah daerah-daerah irigasi. Dengan dukungan dana dari ADB dan IFAD, Pemerintah Indonesia melaksanakan Proyek *integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* (IPDMIP) yang merupakan program di bidang irigasi dengan tujuan mencapai keberlanjutan sistem irigasi, baik sistem irigasi kewenangan pusat, kewenangan provinsi maupun kewenangan kabupaten.

Salah satu yang mendasari pemikiran kegiatan IPDMIP ialah untuk secara penuh merealisasikan potensi pengurangan kemiskinan pertanian beririgasi. Berdasarkan pengalaman pembangunan irigasi yang telah dilakukan selama ini, disadari bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat peningkatan produktivitas petani-penggarap di Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain lemahnya kelembagaan petani, air dan irigasi; pemeliharaan prasarana sistem irigasi yang kurang; lemahnya penyuluhan pertanian; terbatasnya akses petani penggarap kepada sumber pembiayaan desa; kepemilikan lahan yang tidak jelas; kesenjangan teknologi, dan potensi komoditas bernilai tinggi yang terabaikan.

Proyek IPDMIP ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, 2005– 2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), 2015–2019, yang mana ketahanan sumberdaya air dan ketahanan pangan menjadi prioritas. Untuk mencapai tujuan ini, akan dilaksanakan Program Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi (PPSI) melalui peningkatan sistem pengelolaan irigasi, penguatan P3A, penguatan Lembaga Pengelola Irigasi serta rehabilitasi 3 juta ha daerah irigasi.

Program ini sejalan dengan Strategi Prioritas dari Negara-Negara Anggota ADB 2016– 2019, untuk Indonesia adalah mencapai peningkatan investasi infrastruktur daerah dan sumberdaya air. Program ini juga sudah termasuk dalam ADB's Country Operations Business Plan, 2017–2019 for Indonesia.

Cakupan program IPDMIP adalah mendukung upaya penguatan kapasitas kelembagaan SDA, pengelola irigasi dan kapasitas pemerintah dalam melaksanakan operasi dan pemeliharaan serta pengelolaan sistem irigasi. Kombinasi dari upaya ini akan meningkatkan ketahanan daerah pedesaan yang pada akhirnya dapat mendorong produktivitas sumberdaya air.

Dukungan dari IFAD akan melengkapi upaya tersebut melalui peningkatan performa penyuluh pertanian, peningkatan akses lembaga keuangan, peningkatan efisiensi rantai nilai dan peningkatan indeks pertanaman/pola tanam. Dengan adanya Buku Best Practices IPDMIP ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi semua pihak dalam upaya meningkatkan produktivita pertanian, khususnya di daerah irigasi.

TIM PENYUSUN

Foreward

The government continues to boost food production. This effort is not easy. One of the great potentials to support food production is irrigation areas. With funding support from ADB and IFAD, the Government of Indonesia is implementing the *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP)* which is a program in the irrigation sector with the aim of achieving sustainability of irrigation systems, both irrigation systems under central authority, provincial authority and district authority.

One of the underlying rationales for IPDMIP activities is to fully realize the poverty reduction potential of irrigated agriculture. Based on the experience of irrigation development that has been carried out so far, it is realized that there are factors that hinder the increase in productivity of farmers in Indonesia. These factors include weak farmer, water and irrigation institutions; poor maintenance of irrigation system infrastructure; weak agricultural extension; limited access of sharecroppers to village financing sources; unclear land ownership; technology gaps, and neglected potential for high-value commodities.

The IPDMIP project is in line with the National Long Term Development Plan, 2005–2025 and the National Medium Term Development Plan (RPJMN), 2015–2019, in which water resources security and food security are prioritized. To achieve this goal, the Irrigation System Development and Management Program (PPSI) will be implemented through improving irrigation management systems, strengthening P3A, strengthening Irrigation Management Institutions and rehabilitating 3 million ha of irrigation areas.

The program is in line with the Strategic Priorities of ADB's Member Countries 2016–2019, which for Indonesia is to achieve increased investment in regional infrastructure and water resources. The program is also included in ADB's Country Operations Business Plan, 2017–2019 for Indonesia.

The scope of the IPDMIP program is to support efforts to strengthen the capacity of natural resources institutions, irrigation managers and government capacity in carrying out operations and maintenance and management of irrigation systems. The combination of these efforts will increase the resilience of rural areas which in turn can encourage the productivity of water resources.

Support from IFAD will complement these efforts by improving the performance of agricultural extension workers, increasing access to financial institutions, increasing the efficiency of the value chain and increasing the cropping index/ cropping pattern. With this IPDMIP Best Practices Book, it is hoped that it can be a material for all parties in an effort to increase agricultural productivity, especially in irrigated areas.

AUTHOR

Sambutan

**Kepala Badan Penyuluhan dan
Pengembangan SDM Pertanian**



Pemerintah Indonesia terus berupaya mendorong terwujudnya Kedaulatan Pangan Nasional. Komitmen ini diwujudkan melalui meningkatkan produktivitas padi, merehabilitasi 3 juta hektar jaringan irigasi, mencetak 1 juta hektar sawah beririgasi, menjamin tersedianya air untuk irigasi, serta meningkatkan infrastruktur pertanian.

Pengelolaan sumber daya air dan jaringan irigasi memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong peningkatan produksi beras nasional. Kegiatan IPDMIP dilaksanakan di 74 Kabupaten dalam 16 Provinsi di Indonesia yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT).

Meskipun sudah ada motivasi dan dukungan yang kuat dari Pemerintah Indonesia, upaya peningkatan produktivitas tanaman pangan masih menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya, lemahnya kelembagaan terkait petani, irigasi dan air; kurangnya sistem irigasi; pemeliharaan sistem irigasi tidak memadai; terbatasnya jumlah penyuluh pertanian yang terampil; kurangnya akses petani kecil terhadap layanan keuangan; hambatan sertifikasi/kepemilikan tanah; kesenjangan teknologi pertanian; dan terbatasnya upaya promosi komoditas pertanian bernilai tinggi.

Untuk itu, IPDMIP dirancang untuk mendukung upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan produktivitas pertanian, serta mengurangi kemiskinan di pedesaan. Selain itu juga mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan gizi serta meningkatkan nilai pertanian irigasi berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan sumber penghidupan di pedesaan.

Kami berharap Program IPDMIP meski sudah selesai, menjadi sebuah pelajaran bagi kita semua, khususnya dalam mengoptimalkan infrastruktur sistem irigasi yang memadai dalam mendukung kedaulatan pangan.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Synopsis

Head of The Agricultural Extension and Human Resource Development Agency

The Indonesian government continues to encourage the realization of National Food Sovereignty. This commitment is realized through increasing rice productivity, rehabilitating 3 million hectares of irrigation networks, printing 1 million hectares of irrigated rice fields, ensuring the availability of water for irrigation, and improving agricultural infrastructure.

The management of water resources and irrigation networks plays a very important role in encouraging the increase in national rice production. IPDMIP activities are implemented in 74 districts in 16 provinces in Indonesia, namely: Aceh, North Sumatra, West Sumatra, South Sumatra, Lampung, Banten, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, South Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, West Nusa Tenggara (NTB), East Nusa Tenggara (NTT).

Despite strong motivation and support from the Government of Indonesia, efforts to increase food crop productivity still face various challenges. Among them, weak institutions related to farmers, irrigation and water; lack of irrigation systems; inadequate maintenance of irrigation systems; limited number of skilled agricultural extension workers; lack of smallholder access to financial services; land titling/ownership barriers; agricultural technology gaps; and limited efforts to promote high-value agricultural commodities.

To that end, IPDMIP is designed to support the Government of Indonesia's efforts to address constraints and increase agricultural productivity, and reduce rural poverty. It also promotes gender equality and improves nutrition and increases the value of sustainable irrigated agriculture, thereby enhancing food security and rural livelihoods.

We hope that the IPDMIP Program, although completed, will be a lesson for all of us, especially in optimizing adequate irrigation system infrastructure in supporting food sovereignty.

Head of the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency
Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

SAMBUTAN

Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian

Kementerian Pertanian melalui Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) dengan Hibah Luar Negeri menggulirkan Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) sejak 2019. Kegiatan IPDMIP ini mencakup 16 wilayah provinsi dan 74 kabupaten/kota serta akan melibatkan lebih dari 4 juta petani.

IPDMIP secara terintegrasi dilaksanakan oleh empat kementerian yaitu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pertanian, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS dengan koordinasi di bawah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan melibatkan Balai/Balai Besar Wilayah Sungai, dan Dinas-dinas terkait seperti Bappeda dan Dinas Pertanian di jajaran Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

IPDMIP ini paket lengkap untuk petani membangun model kemitraan agribisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Yaitu pertanian terpadu sensitif gizi (*Integrated Farming System Sensitive Nutrition*) dengan kemitraan berbasis *closed loop* melalui metode Demonstrasi farming (*Demfarm*) Padi Hibrida.

Dalam Program IPDMIP, pendampingan petani tak hanya sampai budidaya secara demfarm saja, tetapi juga dari segi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Dengan model *close loop*, sudah difasilitasi saluran pemasarannya dengan harga yang menguntungkan petani. Penyuluh pun ditingkatkan kapasitasnya dalam melakukan penyuluhan kepada petani melalui literasi keuangan.

Paket lengkap IPDMIP ini melibatkan infrastruktur, manajemen, kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM Pertanian yakni pelaku utama dan pelaku usaha pertanian seperti penyuluh, petani dan komponen hulu hilir dalam ekosistem agribisnis.

Karenanya, IPDMIP ini memfokuskan 3 komponen yakni peningkatan produktivitas dan layanan penyuluhan yang disempurnakan. Kemudian perbaikan pasar melalui peningkatan rantai nilai. Berbeda dengan rantai pasokan, rantai nilai berbicara komprehensif karena selain kuantitas, kualitas dan kontinuitas juga melihat dari sisi nilai rupiah dari efisiensi teknologi yang digunakan di setiap mata rantai ekonomi Pertanian. Komponen lainnya adalah Infrastruktur pendukung lainnya.

Saat ini daerah proyek IPDMIP sudah merasakan secara langsung manfaat IPDMIP ini. Banyak perubahan nyata yang dirasakan petani, mulai dari infrastruktur, kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM. Bahkan teknologi yang sudah lama direkomendasikan Kementan bisa diterima mudah petani karena terkoneksi dengan penyuluhan yang disempurnakan dan terfokus dengan kebutuhan petani dan penyuluh.

Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian
Dr. Bustanul Arifin Caya

Synopsis

Head of Agricultural Extension Center

The Ministry of Agriculture through the Agricultural Extension Center, Agricultural Extension and Human Resource Development Agency (BPPSDMP) with Foreign Grants rolled out the Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) since 2019. This IPDMIP activity covers 16 provinces and 74 districts/cities and will involve more than 4 million farmers.

IPDMIP is implemented in an integrated manner by four ministries, namely the Ministry of Public Works and Housing, the Ministry of Agriculture, the Ministry of Home Affairs and the Ministry of National Development Planning/BAPPENAS with coordination under the Directorate General of Water Resources of the Ministry of Public Works and Housing by involving the Balai/Balai Besar River Basin, and related agencies such as Bappeda and the Agriculture Office in the Provincial and District/City Governments.

IPDMIP is a complete package for farmers to build an integrated agribusiness partnership model from upstream to downstream. That is Integrated Farming System Sensitive Nutrition with closed loop based partnership through Hybrid Rice Demonstration farming (Demfarm) method.

In the IPDMIP Program, farmer assistance is not only up to demfarm cultivation, but also in terms of processing and marketing of agricultural products. With the close loop model, marketing channels have been facilitated with prices that are favorable to farmers. Extension workers have also improved their capacity in counseling farmers through financial literacy.

The complete IPDMIP package involves infrastructure, management, institutions and capacity building of agricultural human resources, namely the main actors and agricultural business actors such as extension workers, farmers and upstream and downstream components in the agribusiness ecosystem.

Therefore, this IPDMIP focuses on 3 components, namely increased productivity and enhanced extension services. Then market improvement through value chain improvement. Unlike the supply chain, the value chain speaks comprehensively because in addition to quantity, quality and continuity it also looks at the rupiah value side of the technological efficiency used in each link of the Agricultural economic chain. Another component is other supporting infrastructure.

Currently, the IPDMIP project areas have directly experienced the benefits of IPDMIP. Many real changes are felt by farmers, starting from infrastructure, institutions and increasing human resource capacity. Even the technology that has long been recommended by the Ministry of Agriculture can be easily accepted by farmers because it is connected to improved and focused extension services according to the needs of farmers and extension workers.

Head of Agricultural Extension Center

Dr. Bustanul Arifin Caya

BAB I

MENGENAL PROGRAM IPDMIP

GETTING TO KNOW IPDMIP PROGRAMME

Pemerintah Indonesia, *International Funds for Agricultural Development* (IFAD) dan *Asian Development Bank* (ADB) telah bekerja sama untuk mendukung Proyek Pengembangan dan Manajemen Irigasi Partisipatif Terintegrasi (IPDMIP). Proyek ini dirancang untuk mewujudkan sasaran pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk mencapai swasembada beras.

Untuk itu, diperlukan upaya yang besar untuk meningkatkan produktivitas padi. Salah satu yang berperan sangat penting untuk meningkatkan produksi padi adalah irigasi. Sayangnya, saat ini sebanyak 7,2 juta hektar daerah irigasi dan setengah dari sarana irigasi yang ada memerlukan perbaikan.

Untuk mencapai target swasembada, prioritas Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan produktivitas tanaman pangan melalui beberapa kegiatan. Pertama, revitalisasi penyus-

The Government of Indonesia, International Funds for Agricultural Development (IFAD) and Asian Development Bank (ADB) have teamed up to support the Integrated Participatory Irrigation Development and Management Project (IPDMIP). The project is designed to realize Indonesia's agricultural development goal of achieving rice self-sufficiency.

For this reason, great efforts are needed to increase rice productivity. One thing that plays a very important role in increasing rice production is irrigation. Unfortunately, currently as many as 7.2 million hectares of irrigated areas and half of the existing irrigation facilities require repairs.

To achieve the self-sufficiency target, the Government of Indonesia's priority is to increase food crop productivity through several activities. First, revitalizing agricultural extension

luhan pertanian dan produksi benih. Kedua, peningkatan irigasi melalui rehabilitasi bendungan-bendungan utama dan 3 juta ha jaringan irigasi. Ketiga, pengelolaan irigasi yang lebih baik. Keempat, peningkatan efisiensi pemanfaatan air irigasi. Kelima, penerapan pengelolaan irigasi partisipatif di tingkat provinsi/kabupaten/kota. Keenam, pembangunan 1 juta ha jaringan irigasi baru di luar Jawa dan Bali. Ketujuh, pembangunan waduk-waduk besar di wilayah hulu.

Meskipun sudah ada motivasi dan dukungan yang kuat dari Pemerintah Indonesia, upaya peningkatan produktivitas tanaman pangan masih menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya, lemahnya kelembagaan terkait petani, irigasi dan air; kurangnya sistem irigasi; pemeliharaan sistem irigasi tidak memadai; terbatasnya jumlah penyuluh pertanian yang terampil; kurangnya akses petani kecil terhadap layanan keuangan; hambatan sertifikasi/kepemilikan tanah; kesenjangan teknologi pertanian; dan terbatasnya upaya promosi komoditas pertanian bernilai tinggi.

Untuk itu, IPDMIP dirancang untuk mendukung upaya Pemerintah Indonesia dalam mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan produktivitas pertanian, serta mengurangi kemiskinan di pedesaan. Selain itu juga mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan gizi serta meningkatkan nilai pertanian irigasi berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan sumber penghidupan di pedesaan.

Dalam pelaksanaan proyek ada 4 komponen. Komponen 1: Penguatan Kerangka Kerja Kebijakan dan Kelembagaan Irigasi Pertanian. Komponen 2: Perbaikan Pengelolaan Sistem Irigasi. Komponen 3: Perbaikan Infrastruktur Irigasi. Komponen 4.

and seed production. Second, irrigation improvement through rehabilitation of major dams and 3 million ha of irrigation networks. Third, better irrigation management. Fourth, increasing the efficiency of irrigation water utilization. Fifth, implementation of participatory irrigation management at the provincial/district/city level. Sixth, construction of 1 million ha of new irrigation networks outside Java and Bali. Seventh, the construction of large reservoirs in the upstream region.

Despite strong motivation and support from the Government of Indonesia, efforts to increase food crop productivity still face various challenges. Among them are weak institutions related to farmers, irrigation and water; lack of irrigation systems; inadequate maintenance of irrigation systems; limited number of skilled agricultural extension workers; lack of smallholder access to financial services; land titling/ownership barriers; agricultural technology gaps; and limited efforts to promote high-value agricultural commodities.

For this reason, IPDMIP is designed to support the Government of Indonesia's efforts to address constraints and increase agricultural productivity, and reduce rural poverty. It also promotes gender equality and improved nutrition and increases the value of sustainable irrigated agriculture, thereby enhancing food security and rural livelihoods.

In the implementation of the project there are 4 components. Component 1: Strengthening the Policy Framework and Institutionalization of Agricultural Irrigation. Component 2: Improvement of Irrigation System Management. Component 3: Improvement of Irrigation Infrastructure. Improvement of Irrigated Agriculture Income. With a

Peningkatan Pendapatan Pertanian Beririgasi. Dengan anggaran sebesar 832 juta dollar AS yang berasal dari pinjaman ADB sebesar 614 juta dollar AS, pinjaman IFAD sebesar 98,5 juta dollar AS dan hibah 1,5 juta dollar AS serta kontribusi Pemerintah Indonesia sebesar 118 juta dollar AS.

Organisasi dan Manajemen Proyek

Proyek ini berintegrasi dengan berbagai Kementerian/kelembagaan yang ada di Indonesia antara lain : Kementerian PPN/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Kementerian Pertanian dan Kementerian Dalam Negeri. Kementerian PPN/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam hal ini Deputy Bidang Maritim dan Sumber Daya Alam sebagai Ketua. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam hal ini Ditjen Sumber Daya Air (SDA) sebagai *Lead Project Agency* atau Unit Manajemen Proyek Nasional (NPMU) akan mengkoordinasikan Unit Pelaksana Proyek Nasional (NPIU) yaitu Kementerian Dalam Negeri dalam hal ini Ditjen Bina Bangda dan Kementerian Pertanian dalam hal ini Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.

Komponen Proyek dan Sumber Pendanaan

Komponen 1 : Penguatan Kerangka Kerja Kebijakan dan Kelembagaan Irigasi Pertanian

Komponen ini dilaksanakan oleh Kementerian PUPR, BAPPENAS dan Kementerian Dalam Negeri di Tingkat nasional dan BAPPEDA di tingkat daerah. Komponen ini dibiayai oleh Pemerintah Indonesia, Hibah IFAD dan Pinjaman ADB.

budget of US\$ 832 million from an ADB loan of US\$ 614 million, an IFAD loan of US\$ 98.5 million and a grant of US\$ 1.5 million as well as a contribution from the Government of Indonesia of US\$ 118 million.

Project Organization and Management

The project integrates with various Ministries/institutions in Indonesia including: Ministry of National Development Planning (BAPPENAS), Ministry of Public Works and Housing (PUPR), Ministry of Agriculture and Ministry of Home Affairs. The Ministry of PPN/National Development Planning Agency (BAPPENAS) in this case the Deputy for Maritime and Natural Resources as the Chair. The Ministry of Public Works and Housing (PUPR) in this case the Directorate General of Water Resources (SDA) as the Lead Project Agency or National Project Management Unit (NPMU) will coordinate the National Project Implementing Unit (NPIU) namely the Ministry of Home Affairs in this case the Directorate General of Bina Bangda and the Ministry of Agriculture in this case the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency.

Project Components and Funding Sources

Component 1: Strengthening the Policy Framework and Institutionalization of Agricultural Irrigation

This component is implemented by the Ministry of PUPR, BAPPENAS and Ministry of Home Affairs at the national level and BAPPEDA at the regional level. This component is financed by the Government of Indonesia, IFAD Grant and ADB Loan.

Komponen terdiri dari sub komponen :*Components consist of sub-components:*

Sub komponen 1.1	: Reorganisasi dan penguatan komisi irigasi
Sub-component 1.1	<i>Reorganization and strengthening of irrigation commissions</i>
Sub komponen 1.2	: Pembaharuan, penerbitan dan diseminasi pedoman teknis utama
Sub-component 1.2	<i>Updating, publishing and dissemination of key technical guidelines</i>
Sub komponen 1.3	: Pembentukan sistem sertifikasi staf dan tenaga pendamping masyarakat - TPM
Sub-component 1.3	<i>Establishment of certification system for staff and community facilitators - TPM</i>
Sub komponen 1.4	: Pengembangan, pemantauan dan evaluasi Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Irigasi (RP2I) di tingkat Kabupaten, Provinsi dan Balai Wilayah Sungai
Sub-component 1.4	<i>Development, monitoring and evaluation of Irrigation Management and Development Plans (RP2I) at the District, Provincial and River Basin levels</i>
Sub komponen 1.5	: Pengembangan Konsep Unit Pengelolaan Irigasi (UPI) dan percontohan UPI di 5 Daerah Irigasi
Sub-component 1.5	<i>Development of Irrigation Management Unit (UPI) Concept and UPI pilot in 5 Irrigation Areas</i>
Sub komponen 1.6	: Memastikan koordinasi antara stakeholder proyek dan memastikan efisiensi pelaksanaan proyek
Sub-component 1.6	<i>Ensure coordination between project stakeholders and ensure efficiency of project implementation.</i>
Sub komponen 1.7	: Penguatan kapasitas staf irigasi dan fasilitator
Sub-component 1.7	<i>Capacity building of irrigation staff and facilitators</i>

Komponen 2 : Perbaikan Pengelolaan Sistem Irigasi

Komponen ini dilaksanakan oleh Kementerian PUPR dan Kementerian Dalam Negeri. Komponen ini dibiayai oleh Pemerintah Indonesia dan Pinjaman ADB.

Component 2: Improved Irrigation System Management

This component is implemented by the Ministry of PUPR and the Ministry of Home Affairs. This component is financed by the Government of Indonesia and an ADB Loan.

Komponen terdiri dari sub komponen:*Components consist of sub-components:*

Sub komponen 2.1	: Pemutakhiran perangkat lunak Sistem Informasi Pengelolaan Aset Irigasi (SIPA)
Sub-component 2.1	<i>Irrigation Asset Management Information System (SIPA) software update</i>
Sub komponen 2.2	: Penyusunan penilaian mencakup aspek teknis (Infrastruktur dan Pertanian), sosial, ekonomi, perubahan iklim dan kelembagaan di tingkat daerah irigasi.
Sub-component 2.2	<i>The preparation of the assessment covers technical (Infrastructure and Agriculture), social, economic, climate change and institutional aspects at the irrigation district level.</i>

Sub komponen 2.3	: Pengumpulan dan pemrosesan pemetaan udara dan aset di lapangan, untuk 2,5 juta Ha
<i>Sub-component 2.3</i>	<i>Collection and processing of aerial mapping and assets on the ground, for 2.5 million Ha</i>
Sub komponen 2.4	: Pengembangan rencana pengelolaan pertanian beririgasi di tingkat daerah irigasi dan kabupaten
<i>Sub-component 2.4</i>	<i>Development of irrigated agriculture management plans at irrigation area and district levels</i>
Sub komponen 2.5	: Pelaksanaan penilaian kinerja jaringan irigasi dan penentuan kesenjangan rencana pelayanan
<i>Sub-component 2.5</i>	<i>Implementation of irrigation network performance assessment and determination of service plan gaps</i>
Sub komponen 2.6	: Pembentukan, reorganisasi dan penguatan Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A), GP3A, dan IP3A
<i>Sub-component 2.6</i>	<i>Establishment, reorganization and strengthening of Water User Farmer Associations (P3A), GP3A, and IP3A</i>

Komponen 3 : Perbaikan Infrastruktur Irigasi

Komponen ini dilaksanakan oleh Kementerian PUPR. Komponen ini dibiayai oleh Pemerintah Indonesia dan Pinjaman ADB.

Component 3: Irrigation Infrastructure Improvement

This component is implemented by the Ministry of PUPR. This component is financed by the Government of Indonesia and an ADB Loan.

Komponen terdiri dari sub komponen:

Components consist of sub-components:

Sub komponen 3.1	: Penyusunan dan validasi neraca air untuk daerah irigasi besar dengan penggunaan teknologi satelit
<i>Sub-component 3.1</i>	<i>Preparation and validation of water balance for large irrigation areas with the use of satellite technology</i>
Sub komponen 3.2	: Pelaksanaan diagnosis untuk modernisasi di jaringan irigasi terpilih
<i>Sub-component 3.2</i>	<i>Implementation of diagnosis for modernization in selected irrigation networks</i>
Sub komponen 3.3	: Pemilihan, evaluasi dan desain rehabilitasi dan peningkatan jaringan irigasi menggunakan pendekatan partisipatif
<i>Sub-component 3.3</i>	<i>Selection, evaluation and design of rehabilitation and improvement of irrigation networks using a participatory approach</i>
Sub komponen 3.4	: Rehabilitasi, peningkatan dan modernisasi daerah irigasi dengan berbagai sumber pendanaan
<i>Sub-component 3.4</i>	<i>Rehabilitation, improvement and modernization of irrigation areas with various funding sources</i>
Sub komponen 3.5	: Perbaikan pengukuran air dan kampanye teknologi hemat air
<i>Sub-component 3.5</i>	<i>Improved water metering and water-saving technology campaign</i>
Sub komponen 3.6	: Pengembangan pembangkit listrik tenaga air mikro di saluran irigasi
<i>Sub-component 3.6</i>	<i>Development of micro-hydropower plants in irrigation canals</i>

Komponen 4 : Peningkatan Pendapatan Pertanian Beririgasi

Komponen ini dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Komponen ini dibiayai oleh Pemerintah Indonesia dan Pinjaman IFAD.

Component 4: Increased Income from Irrigated Agriculture

This component is implemented by the Ministry of Agriculture. This component is financed by the Government of Indonesia and an IFAD Loan.

Komponen terdiri dari sub komponen:

Components consist of sub-components:

Sub komponen 4.1	: Peningkatan Produktivitas dan Layanan Pertanian
-------------------------	--

<i>Sub-component 4.1</i>	<i>Improved Agricultural Productivity and Services</i>
--------------------------	--

Sub komponen 4.2	: Peningkatan Akses dan Layanan Pasar
-------------------------	--

<i>Sub-component 4.2</i>	<i>Improved Market Access and Services</i>
--------------------------	--

Sub komponen 4.3	: Peningkatan Layanan Keuangan
-------------------------	---------------------------------------

<i>Sub-component 4.3</i>	<i>Improved Financial Services</i>
--------------------------	------------------------------------

Mekanisme Pendanaan

Proyek IPDMIP yang bersumber dari dana pinjaman ADB dan IFAD sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor : PMK 224/PMK.07/2017 tentang Pengelolaan Hibah dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, pinjaman untuk pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten) disediakan melalui "On-Granting Agreements" (OGA) yaitu, Naskah Perjanjian Penerimaan Hibah (NPPH) antara Kemenkeu dan kepala daerah yang bersangkutan. NPPH akan mengatur seluruh pendanaan untuk sebagian besar kegiatan yang didanai pinjaman di tingkat regional dan hanya ada satu OGA untuk kegiatan yang didanai ADB dan IFAD.

Funding Mechanism

IPDMIP project sourced from ADB and IFAD loan funds in accordance with the Minister of Finance Regulation Number: PMK 224/PMK.07/2017 concerning Management of Grants from the Central Government to Regional Governments, loans to regional governments (provinces and districts) are provided through "On-Granting Agreements" (OGA) i.e., the Grant Forwarding Agreement Script (NPPH) between the MoF and the head of the region concerned. The NPPH will govern the overall funding for most loan-funded activities at the regional level and there is only one OGA for ADB and IFAD-funded activities.

Lokasi Proyek IPDMIP

Proyek IPDMIP dilaksanakan di 12 Provinsi dengan 72 Kabupaten yaitu meliputi :

IPDMIP Project Location

The IPDMIP project is implemented in 12 Provinces with 72 Districts, which include:

a. Provinsi	: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan.
<i>Province</i>	<i>Aceh, North Sumatra, West Sumatra, South Sumatra, Lampung, West Java, East Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, South Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi</i>

b. Kabupaten	Bireun, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Besar, Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, Asahan, Simalungun, Pesisir Selatan, Sijunjung, Limapuluh Kota, Pasaman, Pasaman Barat, Banyuasin, Musi Rawas, Muba, Lahat, OKU Selatan, Empat Lawang, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Tengah, Mesuji, Tulang Bawang, Pandeglang, Serang, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Sukabumi, Ciamis, Garut, Sumedang, Pati, Purworejo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, Tuban, Lamongan, Lumajang, Ngawi, Madiun, Jember, Jombang, Kediri, Bima, Dompu, Lombok Tengah, Lombok Timur, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Kayong Utara, Sambas, Ketapang, Kubu Raya, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Tengah (HST), Tanah Bumbu, Bolaang Mongondow, Minahasa Selatan, Banggai, Poso, Toli-toli, Wajo, Sidrap, Pinrang, Bone, Soppeng.
b. District	<i>Bireun, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Besar, Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, Asahan, Simalungun, Pesisir Selatan, Sijunjung, Limapuluh Kota, Pasaman, Pasaman Barat, Banyuasin, Musi Rawas, Muba, Lahat, OKU Selatan, Empat Lawang, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Tengah, Mesuji, Tulang Bawang, Pandeglang, Serang, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Sukabumi, Ciamis, Garut, Sumedang, Pati, Purworejo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, Tuban, Lamongan, Lumajang, Ngawi, Madiun, Jember, Jombang, Kediri, Bima, Dompu, Central Lombok, East Lombok, West Manggarai, East Manggarai, North Kayong, Sambas, Ketapang, Kubu Raya, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Tengah (HST), Tanah Bumbu, Bolaang Mongondow, South Minahasa, Banggai, Poso, Toli-toli, Wajo, Sidrap, Pinrang, Bone, Soppeng.</i>

Sasaran Proyek IPDMIP

Proyek mengadopsi pendekatan penetapan sasaran yang inklusif di daerah irigasi sehingga menguntungkan semua petani yang aktif. Penetapan sasaran mempertimbangkan tingkat kemiskinan yang ada untuk menjangkau rumah tangga yang paling termarginalkan. Misalnya, miskin, perempuan, pemuda, petani di daerah hilir dan daerah-daerah dengan irigasi yang kurang memadai.

Jumlah jangkauan mencapai 453.039 rumah tangga sasaran. Terdiri atas 2 juta penerima manfaat dengan cakupan wilayah seluas 533,046 ha dan mengutamakan rehabilitasi sistem irigasi yang dipasok oleh waduk di daerah-daerah yang selama ini belum mendapat bantuan.

IPDMIP Project Goal

The project adopted an inclusive targeting approach in irrigated areas to benefit all active farmers. Targeting takes into account existing poverty levels to reach the most marginalized households. For example, poor, women, youth, farmers in downstream areas and areas with inadequate irrigation.

The total reach reached 453,039 target households. It consists of 2 million beneficiaries with an area coverage of 533,046 ha and prioritizes the rehabilitation of irrigation systems supplied by reservoirs in areas that have not received assistance so far.



Kegiatan Utama Program IPDMIP Pertanian

Program IPDMIP Pertanian memiliki tiga kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung peningkatan pendapatan pertanian di daerah beririgasi. Adapun tiga kegiatan utama tersebut yakni:

a. Peningkatan Produktivitas dan Layanan Pertanian

Kegiatan ini memastikan peningkatan layanan penyuluhan bagi petani sesuai dengan kebutuhannya; petani memiliki akses benih padi berkualitas yang baik secara mencukupi dan peningkatan akses terhadap mekanisasi dalam hal budidaya pertanian, pemanenan, penyimpanan dan layanan pasca panen.

Untuk itu, proyek melakukan beberapa kegiatan untuk mendukung peningkatan produktivitas dan layanan pertanian, antara lain :

Main Activities of the IPDMIP Agriculture Programme

The IPDMIP Agriculture Program has three main activities that are comprehensively designed to support increased agricultural income in irrigated areas. The three main activities are:

a. Improved Agricultural Productivity and Services

This activity ensures improved extension services for farmers according to their needs; farmers have sufficient access to good quality rice seeds and improved access to mechanization in terms of agricultural cultivation, harvesting, storage and post-harvest services.

To that end, the project undertook several activities to support increased agricultural productivity and services, including:

1. Rekrutmen staf lapangan
2. Pelatihan bagi staf lapangan, penyuluh dan penyuluh swadaya selaku mobilisator sosial;
3. Pemberian penyuluhan melalui :
 - a. Pemberian penyuluhan intensif kepada petani sasaran utama seperti melalui Sekolah Lapang (SL) dan Demfarm
 - b. Penyuluhan oleh petani kepada petani seperti melalui forum berbagi pengalaman antar petani dan kunjungan antar desa;
 - c. Memperkenalkan Kemitraan Pemerintah Swasta untuk mendukung penyuluhan bagi petani yang dilakukan Pemerintah Indonesia seperti melalui pemberian penghargaan kepada petani berkinerja terbaik (*Prizes Farmer*) dan pemberian penghargaan kepada penyuluh berkinerja terbaik (*Prizes Extension*)
4. Fasilitasi penyediaan benih padi bersertifikat bagi petani;
5. Fasilitasi ke Balai Benih Induk (BBI);



6. Fasilitas petani penangkar;
7. Fasilitas peralatan untuk sertifikasi perbenihan;
8. Fasilitas tempat penyimpanan benih;
9. Pengkajian Modernisasi Benih Padi
10. Demonstrasi alat pertanian
11. Demonstrasi mesin pertanian
12. Pengadaan Perangkat Uji Tanah Sawah/Rawa (PUTS/PUTR) dan Perangkat Uji Pupuk (PUP)

b. Peningkatan Akses dan Layanan Pasar

Kegiatan ini memastikan peningkatan nilai tambah dan kegiatan pasca panen yang lebih baik dan rantai nilai/ *value chain* (VC) dengan tiga investasi

1. *Recruitment of field staff*
2. *Training for field staff, extension workers and self-help extension workers as social mobilizers;*
3. *Providing counseling through :*
 - a. *Providing intensive counseling to key target farmers such as through Field Schools (SL) and Demfarms*
 - b. *Farmer-to-farmer extension such as through experience-sharing forums between farmers and inter-village visits;*
 - c. *Introducing Public-Private Partnerships to support farmer extension by the Government of Indonesia such as by awarding the best performing farmers*



utama pada padi, sayuran dan teknologi melalui penyediaan input dan layanan swasta.

Untuk itu dalam kegiatan ini dilakukan pembentukan tim rantai nilai, pengembangan profesi dan peningkatan kapasitas serta pengembangan rantai nilai beras dan sayuran di beberapa wilayah kabupaten prioritas, yaitu melalui kegiatan :

1. *Workshop* penyusunan kurikulum dan metodologi rantai nilai;
2. *Workshop* review kurikulum dan metodologi rantai nilai;
3. Penyusunan buku pegangan untuk peningkatan akses dan layanan pasar dengan pendekatan rantai nilai;
4. Pelatihan mentor akses pasar/mentor rantai nilai;
5. Pelatihan dasar fasilitasi rantai nilai;
6. Pemetaan awal rantai nilai;
7. *Workshop* validasi rantai nilai;
8. Pemuktahiran pemetaan rantai nilai;
9. Pelatihan lanjutan fasilitasi rantai nilai kepada petani;
10. Penyediaan fasilitasi rantai nilai;
11. Seminar penyadaran akses pasar melalui pendekatan rantai nilai;
12. Pelatihan keterampilan bisnis usahatani;
13. *Workshop* dan kajian rantai nilai kabupaten;
14. *Workshop* para pemangku kepentingan

c. Peningkatan Layanan Keuangan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan, serta membangun kepercayaan dan memberikan sarana bagi sejumlah besar petani di lokasi proyek untuk menggunakan dan mengelola simpan pinjam dalam mencapai tujuan produktif. Selain itu juga menciptakan jalan agar lebih banyak petani dengan skala usaha kecil yang

(Prizes Farmer) and awarding the best performing extension workers (*Prizes Extension*).

4. *Facilitate the provision of certified rice seeds for farmers;*
5. *Facilitation to the Seedling Institute (BBI);*
6. *Facilitation of farmer breeders;*
7. *Equipment facilitation for seed certification;*
8. *Facilitation of seed storage;*
9. *Rice Seed Modernization Assessment*
10. *Demonstration of agricultural tools*
11. *Demonstration of agricultural machinery*
12. *Procurement of Paddy/Swamp Soil Test Device (PUTS/PUTR) and Fertilizer Test Device (PUP)*

b. Improved Market Access and Services

This activity ensures increased value addition and improved post-harvest activities and value chain (VC) with three main investments in rice, vegetables and technology through the provision of private inputs and services.

For this reason, in this activity, the formation of value chain teams, professional development and capacity building as well as the development of rice and vegetable value chains in several priority districts, namely through activities:

1. *Workshop on curriculum development and value chain methodology;*
2. *Value chain curriculum and methodology review workshop;*
3. *Preparation of a handbook for improving market access and services using the value chain approach;*
4. *Training of market access mentors/ value chain mentors;*
5. *Basic value chain facilitation training;*

masuk ke sektor keuangan utama, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi perdesaan secara luas.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mendukung peningkatan layanan keuangan antara lain :

1. Penyempurnaan produk dan layanan yang ada dan/atau merancang produk/instrument layanan yang baru;
2. Pelatihan bagi staf Lembaga keuangan tentang instrument pembiayaan yang sudah ada dan disempurnakan;
3. Pengembangan instrument keuangan baru untuk membiayai pertanian primer dan rantai nilai;
4. Pelatihan staf Lembaga keuangan untuk instrument keuangan;
5. Pengembangan wilayah jangkauan Lembaga keuangan;
6. Penyusunan modul pelatihan literasi dan edukasi keuangan bekerjasama dengan OJK;
7. Pelatihan literasi keuangan bagi petugas dan staf proyek nasional dan regional;
8. Pelatihan literasi keuangan bagi penyuluh pertanian/staf lapangan;
9. Pelatihan bagi ketua kelompok tani/ Penyuluh Swadaya;
10. Pelatihan bagi rumah tangga petani terpilih;

Indikator utama Program IPDMIP

1. Peningkatan Produktivitas dan Layanan Pertanian dengan target pelatihan bagi minimal 1400 PPL yang melayani 75% dari 900.000 petani sasaran IPDMIP . Dengan intervensi IPDMIP , diharapkan bahwa hasil panen padi di luar Jawa naik sebesar 50%; dan intensitas tanam di luar Jawa naik sebesar 25%. Secara keseluruhan, akan ada peningkatan 20% volume padi dan atau tanaman pertanian irigasi yang bernilai tinggi.

6. *Initial mapping of the value chain;*
7. *Value chain validation workshop;*
8. *Value chain mapping update;*
9. *Advanced training on value chain facilitation to farmers;*
10. *Provision of value chain facilitation;*
11. *Market access awareness seminar through a value chain approach;*
12. *Farm business skills training;*
13. *Workshop and district value chain study;*
14. *Stakeholder workshop*

c. Improved Financial Services

This activity aims to increase access to and use of financial services, as well as build trust and provide the means for a large number of farmers in the project sites to use and manage savings and loans for productive purposes. It also creates avenues for more smallholder farmers to enter the mainstream financial sector, thereby supporting rural economic growth at large.

Some of the activities that have been implemented to support the improvement of financial services include:

1. *Refining existing products and services and/or designing new products/service instruments;*
2. *Training for financial institution staff on existing and enhanced financing instruments;*
3. *Development of new financial instruments to finance primary agriculture and value chains;*
4. *Financial institution staff training for financial instruments;*
5. *Development of financial institution coverage areas;*
6. *Preparation of financial literacy and education training modules in collaboration with OJK;*
7. *Financial literacy training for national and regional project officers and staff;*



2. Peningkatan Akses dan Layanan Pasar yang memberikan peningkatan nilai tambah dan kegiatan pasca panen yang lebih baik. Secara keseluruhan, 200.000 petani menerima pelatihan Rantai Nilai/ Value Chain (VC); dan 500 petani memanfaatkan dukungan dana rantai nilai/Value Chain Fund (VCF).
3. Meningkatkan layanan keuangan dan memberikan keyakinan diri dan sarana bagi sejumlah besar petani di daerah proyek untuk mengakses dan mengelola dana simpan pinjam untuk tujuan-tujuan produktif. Proyek menjamin bahwa 75% dari 900.000 petani sasaran di wilayah proyek

8. *Financial literacy training for agricultural extension workers/field staff;*
9. *Training for farmer group leaders/ Self-help counselors;*
10. *Training for selected farmer households;*

Key indicators of IPDMIP Programme

1. *Improved Agricultural Productivity and Services with training targets for at least 1400 PPLs serving 75% of the 900,000 IPDMIP target farmers. With IPDMIP interventions, it is expected that rice yields outside Java will increase by 50%; and cropping intensity outside Java will increase*

IPDMIP ini memiliki akses terhadap beberapa jenis layanan keuangan. 200.000 petani menerima pelatihan literasi keuangan dengan 500 kelompok tani terdaftar sebagai Kelompok Simpan Pinjam (KSP) yang bonafide. Juga, setidaknya 8 bank/penyedia jasa keuangan/lembaga keuangan mikro menyediakan layanan keuangan yang tepat bagi petani penerima manfaat proyek.

by 25%. Overall, there will be a 20% increase in the volume of rice and or high-value irrigated agricultural crops.

2. *Improved Market Access and Services that provide increased value addition and better post-harvest activities. In total, 200,000 farmers received Value Chain (VC) training; and 500 farmers utilized Value Chain Fund (VCF) support.*
3. *Improve financial services and provide confidence and means for a large number of farmers in the project area to access and manage savings and loan funds for productive purposes. The project ensures that 75% of the 900,000 target farmers in the IPDMIP project area have access to some type of financial services. 200,000 farmers received financial literacy training with 500 farmer groups registered as bona fide Savings and Loan Groups (KSPs). Also, at least 8 banks/financial service providers/microfinance institutions provide appropriate financial services to project beneficiary farmers.*

BAB II

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN LAYANAN PERTANIAN

INCREASED AGRICULTURAL PRODUCTIVITY AND SERVICES

Pertanian memegang peran vital dalam perekonomian dan ketahanan pangan suatu negara. Dengan populasi dunia yang terus berkembang, kebutuhan akan hasil pertanian yang lebih produktif dan berkualitas semakin meningkat. Karena itu, peningkatan produktivitas dan layanan pertanian menjadi langkah strategis untuk memastikan tercapainya kemandirian pangan yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang bergantung hidupnya pada sektor ini dan ketahanan pangan.

Peningkatan produktivitas dan layanan pertanian difokuskan pada kegiatan usahatani melalui berbagai pendekatan dengan tiga elemen.

Agriculture plays a vital role in a country's economy and food security. With a growing world population, the need for more productive and quality agricultural products is increasing. Therefore, improving agricultural productivity and services is a strategic step to ensure the achievement of sustainable food self-sufficiency and improved community welfare, especially in rural areas that depend on this sector and food security.

Improved agricultural productivity and services are focused on farming activities through a three-pronged approach. First, recruitment and support for new and existing extension workers. Second, training of extension workers. Third, extension activities. IPDMIP interventions are expected to

Pertama, perekrutan dan dukungan bagi PPL baru dan yang sudah ada. Kedua, pelatihan PPL. Ketiga, kegiatan penyuluhan. Dengan intervensi IPDMIP diharapkan akan meningkatkan produksi padi di luar Jawa sebesar 50%; meningkatkan intensitas tanam di luar Jawa naik sebesar 25% dan peningkatan nilai padi dan/atau tanaman lain bernilai ekonomi tinggi sebesar 20%.

Selain tiga elemen diatas, proyek juga menyediakan benih padi varietas unggul baru dan bermutu serta peningkatan akses terhadap mekanisasi dalam budidaya pertanian, pemanenan, penyimpanan dan layanan pasca panen.

increase rice production outside Java by 50%; increase cropping intensity outside Java by 25% and increase the value of rice and/or other high economic value crops by 20%.

In addition to the three elements above, the project also provided new and improved rice seed varieties and improved access to mechanization in farming, harvesting, storage and post-harvest services.

Recruitment and support of Extension Officers

To ensure intensive extension services can take place in all locations, the IPDMIP Project targets one PPL to provide extension services in every



Perekrutan dan dukungan Penyuluh

Untuk memastikan pelayanan penyuluhan yang intensif dapat berlangsung di semua lokasi, Proyek IPDMIP menargetkan satu PPL akan memberikan layanan penyuluhan di setiap 250 ha daerah irigasi (atau untuk sekitar 500 petani). Namun demikian, mengingat penugasan penyuluh pertanian di daerah menggunakan pendekatan wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) yang unit satuannya adalah desa, Proyek IPDMIP menargetkan di setiap desa lokasi Proyek IPDMIP tersedia satu orang tenaga penyuluh pertanian pendamping.

Jika rasio jumlah penyuluh dan desa lokasi Proyek IPDMIP kurang dari satu, maka Unit Pelaksana Proyek Tingkat Kabupaten (*District Project Implementing Unit*) dapat merekrut tenaga Staf Lapangan untuk mengatasi kekurangan jumlah penyuluh di desa-desa lokasi Proyek IPDMIP. Rekrutmen dilakukan pada awal tahun 2018 atau dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan di masing-masing wilayah kabupaten lokasi proyek.

Adapun kriteria yang dapat direkrut sebagai tenaga Staf Lapangan

1. Berijazah sekurang-kurangnya D3 Pertanian dari perguruan tinggi yang terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional.
2. Berusia maksimal 40 tahun
3. Mempunyai kendaraan sendiri, laptop, dan HP berbasis android;
4. Memahami bidang pertanian
5. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan bersuara jelas;
6. Berintegritas tinggi, disiplin, jujur dan loyal;
7. Berdomisili di wilayah kabupaten lokasi proyek;
8. Tidak menuntut untuk diangkat sebagai PNS;

250 ha of irrigated area (or for about 500 farmers). However, given that the assignment of agricultural extension workers in the regions uses the working area approach of agricultural extension workers (WKPP) whose unit is the village, the IPDMIP Project targets that in each village where the IPDMIP Project is located, there is one agricultural extension worker assistant.

If the ratio of the number of extension workers and IPDMIP project villages is less than one, the District Project Implementing Unit can recruit Field Staff to overcome the shortage of extension workers in IPDMIP project villages. Recruitment will be carried out in early 2018 or gradually according to the needs in each project location district.

The criteria that can be recruited as Field Staff personnel

1. A diploma of at least D3 Agriculture from a university accredited by the National Accreditation Board.
2. Maximum 40 years old
3. Own vehicle, laptop, and android-based cellphone;
4. Understand the field of agriculture
5. Good communication skills and clear voice;
6. High integrity, discipline, honesty and loyalty;
7. Domiciled in the project location district;
8. Not demanding to be appointed as civil servants;
9. Have good managerial skills;
10. Problem solving, leadership, and presentation skills;
11. Understand android-based gadget technology and desktop/office applications;
12. Understand PC interconnection with gadgets/android.

PPL Training

One of the conditions encountered

9. Mempunyai kemampuan manajerial yang baik;
10. Mempunyai ketrampilan memecahkan masalah, kepemimpinan, dan presentasi;
11. Memahami teknologi gadget berbasis android dan aplikasi desktop/office;
12. Memahami interkoneksi PC dengan gadget/android.

Pelatihan PPL

Salah satu kondisi yang ditemui di daerah irigasi adalah kurangnya jumlah penyuluh dan terbatasnya kompetensi yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi petani di daerah irigasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam Program IPDMIP dilakukan peningkatan pelayanan penyuluhan yang bertumpu pada kebutuhan dan prakarsa petani di daerah irigasi. Untuk memastikan pelaksanaan proyek di lapangan, IPDMIP melibatkan para penyuluh pertanian, staf lapangan dan penyuluh swadaya yang ada di lokasi proyek untuk memberikan pelayanan penyuluhan kepada petani penerima manfaat proyek di daerah irigasi.

Salah satu dukungan penyuluhan yang disediakan IPDMIP adalah memberikan pelayanan penyuluhan secara intensif kepada petani penerima manfaat. Fokus penyuluhan yang intensif ini bukan hanya terbatas pada proses alih teknologi, tetapi juga fokus pada upaya-upaya untuk memastikan bahwa teknologi baru diadopsi (diterapkan) petani.

Karena itu, IPDMIP memandang perlu menyediakan pelatihan bagi pendamping yang terdiri dari penyuluh pertanian, staf lapangan dan penyuluh swadaya yang ada di lokasi proyek guna membekali dengan keterampilan. Hal ini untuk mendorong proses adopsi teknologi baru di tingkat petani dan pemahaman yang

in irrigated areas is the lack of extension workers and limited competence in accordance with the problems faced by farmers in irrigated areas. To overcome these problems, the IPDMIP Program improved extension services based on the needs and initiatives of farmers in irrigation areas. To ensure the implementation of the project in the field, IPDMIP involves agricultural extension workers, field staff and self-help extension workers in the project location to provide extension services to project beneficiary farmers in irrigation areas.

One of the extension supports provided by IPDMIP is to provide intensive extension services to beneficiary farmers. The focus of this intensive extension is not only limited to the technology transfer process, but also focuses on efforts to ensure that new technologies are adopted by farmers.

Therefore, IPDMIP considers it necessary to provide training for assistants consisting of agricultural extension workers, field staff and independent extension workers in project locations to equip them with skills. This is to encourage the adoption of new technologies at the farmer level and a better understanding of soil fertility management, water budgeting, on-farm land leveling, and other knowledge related to alternative crops in paddy fields (secondary crops, vegetables and other high economic value crops), as well as optimizing the role of BPP.

This PPL training is carried out by the Provincial Project Implementing Unit for seven days or as long as necessary according to the curriculum used. The number of participants per batch is approximately 30 extension workers in the Central Training Unit or Regional Training Unit or other adequate places.

lebih baik dalam aspek pengelolaan kesuburan lahan (*soil fertility management*), pembiayaan pengairan (*water budgeting*), perataan lahan (*on farm land leveling*), dan pengetahuan lainnya terkait dengan alternatif tanaman di lahan sawah (palawija, sayuran dan tanaman lain bernilai ekonomi tinggi), serta pengoptimalan peran BPP.

Pelatihan PPL ini dilaksanakan Unit Pelaksana Proyek Tingkat Provinsi (*Province Project Implementing Unit*) selama tujuh hari atau selama waktu yang diperlukan sesuai kurikulum yang digunakan. Jumlah peserta per angkatan kurang lebih sebanyak 30 orang penyuluh di UPT Diklat Pusat atau UPT Diklat Daerah atau tempat lain yang memadai.

Materi pelatihan meliputi: Identifikasi Potensi Wilayah dan Agroekosistem; Programa Penyuluhan Pertanian; Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian; Materi Penyuluhan Pertanian; Metode Penyuluhan Pertanian; Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Petani; Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian; Pengelolaan kesuburan lahan; Pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Materi lainnya mengenai Rantai nilai; Keuangan Perdesaan; Pengetahuan tentang tanaman alternatif (palawija, bernilai ekonomi tinggi) Pembiayaan pengairan (*water budgeting*) Perataan Lahan (*On-farm land levelling*); Kesehatan dan Gizi Masyarakat; Adopsi teknologi dan Pentingnya Penggunaan Benih Bersertifikat; Penyediaan benih secara mandiri; Optimalisasi Pengelolaan Sumberdaya Manusia Keluarga dalam Penyuluhan Pertanian; Optimalisasi Peran BPP Kostratani.

Proyek telah melatih sekitar 1.400 tenaga pendamping lapangan (Penyuluh pertanian, staf lapangan

Training materials include: Identification of Regional Potential and Agroecosystems; Agricultural Extension Program; Agricultural Extension Work Plan; Agricultural Extension Materials; Agricultural Extension Methods; Growing and Developing Farmer Institutions; Monitoring, Evaluation and Reporting of Agricultural Extension; Land fertility management; Pest and plant disease control.

Other materials on value chains; Rural Finance; Knowledge of alternative crops (secondary crops, high economic value) Water budgeting; On-farm land levelling; Community Health and Nutrition; Technology adoption and the importance of using certified seeds; Independent seed provision; Optimizing the Management of Family Human Resources in Agricultural Extension; Optimizing the Role of BPP Kostratani.

The Project has trained about 1,400 field assistants (agricultural extension workers, field staff and self-help extension workers) to serve 675,000 farmers or 75% of the farmers in IPDMIP target areas. It is expected that the Project services will cover an area of approximately 450,000 ha of farmland and reach approximately 900,000 farmers.

Extension activities

Extension activities will be provided in 3 levels. First, intensive extension to the main target farmers such as through Field School (SL) and Demfarm. Second, extension by farmers to farmers such as through experience sharing forums between farmers and inter-village visits. Third, introducing public and private partnerships to support extension.

a. Field School (SL)

SL is a non-formal learning process

dan penyuluh swadaya) untuk melayani 675.000 petani atau 75% dari petani di daerah-daerah sasaran IPDMIP. Diharapkan pelayanan Proyek akan mencakup wilayah dengan luasan lahan pertanian kurang lebih 450.000 ha dan menjangkau sekitar 900.000 petani.

Kegiatan penyuluhan

Kegiatan penyuluhan akan diberikan dalam 3 tingkatan. Pertama, pemberian penyuluhan intensif kepada petani sasaran utama seperti melalui Sekolah Lapang (SL) dan Demfarm. Kedua, penyuluhan oleh petani kepada petani seperti melalui forum berbagi pengalaman antar petani dan kunjungan antar desa. Ketiga, memperkenalkan Kemitraan Pemerintah dan Swasta untuk mendukung penyuluhan.

a. Sekolah Lapang (SL)

SL adalah proses pembelajaran non-formal bagi para petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi. Petani juga diharapkan dapat menyusun rencana usahatani, identifikasi masalah dan pemecahannya, mengambil keputusan, menerapkan praktek-praktek budidaya dan manajemen risiko yang lebih baik.

Dengan SL diharapkan dapat meningkatkan intensifikasi dan diversifikasi sistem usahatani dan memastikan bahwa petani memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengadopsi praktek-praktek budidaya dan manajemen risiko yang lebih baik. SL juga memberikan kesempatan belajar petani terbuka selebar-lebarnya agar para petani berinteraksi dengan realita mereka secara langsung, serta menemukan sendiri

for farmers to improve their knowledge and skills in recognizing potential. Farmers are also expected to be able to develop farming plans, identify problems and their solutions, make decisions, implement better cultivation practices and risk management.

SL is expected to increase intensification and diversification of farming systems and ensure that farmers gain the knowledge, skills and confidence to adopt better cultivation practices and risk management. SL also provides wide-open farmer learning opportunities for farmers to interact with their realities directly, and discover for themselves the knowledge and principles contained therein.

SL participants are the priority beneficiaries of the project (poor households, smallholders, women, and young farmers) in all project districts totaling at least 30% of the total project beneficiaries or 270,000 farmers, of which 30% (81,600 people) are targeted women.

SL participants are 3 farmer representatives from each Poktan (preferably small farmers, women and youth). If the number of Poktan members is more than 50 people, then SL can be implemented for 1 Poktan with a maximum number of 30 participants. SL participants receive assistance in the implementation of certified superior seeds with the number of kilograms of seeds they receive according to the area of rice fields they cultivate/collect, but not exceeding 2 ha per farmer SL participant.

The implementation of SL is divided into two cycles, one cycle in the rainy season and the other cycle in the dry season. If the conditions of the difference between the dry and rainy seasons are erratic in an area, then it can be carried out regardless of the seasonal cycle. Each SL cycle is conducted for

ilmu dan prinsip yang terkandung di dalamnya.

Peserta SL adalah penerima manfaat prioritas dari proyek (rumahtangga miskin, petani kecil, kaum perempuan, dan petani muda) yang ada di seluruh kabupaten lokasi proyek yang berjumlah minimal 30% dari total penerima manfaat proyek atau 270.000 orang petani, di mana 30% di antaranya (81.600 orang) ditargetkan kaum Perempuan.

Peserta SL adalah 3 orang wakil petani dari setiap Poktan (diutamakan petani kecil, perempuan dan pemuda).

12 meetings, with each meeting held for half a day. With special emphasis on land fertility management, water financing, storage, mechanization and land leveling.

b. Demfarm

The agricultural extension method is a way or technique of delivering extension material by agricultural extension workers to the main actors and agricultural business actors. In MOA No. 52/2009 on Agricultural Extension Methods, it is stated that in order for agricultural extension to



Jika jumlah anggota Poktan lebih dari 50 orang, maka SL dapat dilaksanakan untuk 1 Poktan dengan jumlah peserta maksimal 30 orang. Peserta SL mendapat bantuan benih unggul bersertifikat dalam pelaksanaannya dengan jumlah kilogram benih yang diterimanya sesuai untuk luasan sawah yang digarapnya/dikelolanya, namun tidak melebihi 2 ha per petani peserta SL.

Pelaksanaan SL terbagi dalam dua siklus, yaitu satu siklus pada musim hujan dan siklus lainnya pada musim kemarau. Jika kondisi perbedaan musim kemarau dan hujan tidak menentu di suatu wilayah, maka dapat dilakukan tanpa melihat siklus musim. Setiap siklus SL dilaksanakan selama 12 kali pertemuan, dengan setiap pertemuan dilaksanakan selama setengah hari. Dengan penekanan khusus materi yang diberikan pada manajemen kesuburan lahan, pembiayaan air, penyimpanan, mekanisasi dan perataan tanah (*land leveling*).

b. Demfarm

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian, disebutkan bahwa agar penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien diperlukan metode penyuluhan yang tepat sesuai kebutuhan di lapangan. Salah satu metode penyuluhan yang dipilih untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian yang direkomendasikan adalah demonstrasi, peragaan suatu teknologi (bahan, alat, atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata.

be carried out more effectively and efficiently, appropriate extension methods are needed according to the needs in the field. One of the extension methods chosen to accelerate the process of adoption of recommended agricultural technology is demonstration, demonstration of a technology (materials, tools, or methods) and or the results of its real application.

To improve knowledge and understanding of the various technologies recommended in rice cultivation, the IPDMIP Project has been using the demonstration plot method implemented through the Field School (SL) approach. This SL activity is carried out in each village in the Irrigation Area of the IPDMIP location and is attended by representative farmers from farmer groups in the village concerned.

In order to support the improvement of the efficiency and effectiveness of agricultural extension services, especially in rice farming, the project also uses the method of demonstration farms or demonstration farms. In this method, demonstrations, demonstrations of the application of technology carried out by farmer groups in the expanse of farming of its members. The area of the demonstration farm in one stretch is at least 5 ha.

Demfarms are conducted using the motto of "learning by doing and learning by seeing", and are conducted by applying several extension methods (Field Schools, Farmers Field Days, etc.).

Determination of prospective farmers and prospective locations (CPCL) for demfarms is based on criteria:

- 1. Demfarm activities are implemented at the Project site by involving farmer groups registered in SIMLUHTAN;*
- 2. Each selected location develops a*

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai teknologi yang direkomendasikan dalam budi daya tanaman padi, Proyek IPDMIP selama ini telah menggunakan metode demonstrasi plot yang dilaksanakan melalui pendekatan Sekolah Lapang (SL). Kegiatan SL ini dilaksanakan di setiap desa pada Daerah Irigasi lokasi IPDMIP dan diikuti oleh petani perwakilan dari kelompok tani yang ada di desa yang bersangkutan.

Dalam rangka mendukung peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian khususnya dalam usahatani padi, proyek juga menggunakan metode demonstrasi farm atau demonstrasi usaha tani. Pada metode ini, demonstrasi, peragaan penerapan

50 ha demfarm that can be spread over several plots, with a minimum plot area of 5 ha;

- 3. All members of the farmer group are willing to apply the recommended agricultural technology on the stretch of the group referred to in point 1 and are willing to contribute independently in meeting the needs of part of the farming business financing in the demfarm stretch if needed by attaching a statement letter in the form of an Absolute Liability Letter (SPTJM);*
- 4. The technology used has been tested (technically easy to apply, economically profitable and socio-culturally acceptable to the community) including: (a) the use of certified quality seeds; (b) the use of fertilizers with the types*



teknologi dilakukan oleh kelompok tani dalam hamparan usaha tani anggotanya. Luasan area demonstrasi farm dalam satu hamparan sekurang-kurangnya mencapai 5 ha.

Demfarm dilaksanakan dengan menggunakan motto belajar melalui “belajar dari menerapkan” dan “belajar dari melihat” (*learning by doing and learning by seeing*), dilakukan dengan menerapkan beberapa metode penyuluhan (*Sekolah Lapang, Farmers Field Days*, dan lainnya).

Penetapan calon petani dan calon lokasi (CPCL) demfarm ditetapkan berdasarkan kriteria:

1. Kegiatan demfarm dilaksanakan di lokasi Proyek dengan melibatkan kelompok tani yang terdaftar di SIMLUHTAN;
2. Setiap lokasi terpilih mengembangkan demfarm seluas 50 ha yang dapat tersebar di beberapa hamparan, dengan luas hamparan minimal 5 ha;
3. Seluruh anggota kelompok tani bersedia untuk menerapkan teknologi pertanian yang direkomendasikan pada hamparan kelompok yang dimaksud pada butir 1 dan bersedia untuk berkontribusi secara swadaya dalam memenuhi kebutuhan sebagian pembiayaan usaha tani di hamparan demfarm apabila diperlukan dengan melampirkan surat pernyataan dalam bentuk Surat Pertanggungjawaban Mutlak (SPTJM);
4. Teknologi yang digunakan telah teruji (secara teknis mudah diterapkan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial budaya dapat diterima masyarakat) antara lain: (a) penggunaan benih unggul bermutu bersertifikat; (b) pemakaian pupuk dengan jenis dan dosis yang ditetapkan berdasarkan hasil analisa kesuburan lahan

and doses determined based on the results of land fertility analysis using the paddy/swamp soil test kit (PUTS/R); (c) the application of the jajar legowo planting method; (d) pest control with environmentally friendly materials and methods; (e) regulation of irrigation water utilization as needed; (f) post-harvest handling, processing, and marketing;

5. *The participation of farmer groups in the implementation of the demfarm is determined by the NPIU with a Decree of the Head of the PPSDMP Agency based on the recommendation of the Head of the Agriculture Office in the district concerned;*
6. *The assignment of the Person in Charge of Activities (PIC) in the implementation of the demfarm at the PPIU, DPIU and BPP levels is determined by the activity manager in each management management unit with a Decree of the Head of the PPSDMP Agency based on the Head of Service of each management unit.*

The success of a demonstration farm is mainly characterized by:

- 1) *Rice cultivation using the jajar legowo method is applied in all designated demfarm areas;*
- 2) *Rice plant performance in the demfarm area is in accordance with the vigor of the superior seeds used;*
- 3) *Farmers apply the recommended technology delivered by agricultural extension workers;*
- 4) *Productivity is in accordance with the average productivity of superior rice varieties applied;*
- 5) *There is a change in the attitude and behavior of farmers around the demfarm area from not knowing and not willing to be interested and willing to learn to apply the recommended technology.*

dengan menggunakan perangkat uji tanah sawah/rawa (PUTS/R); (c) penerapan cara tanam jarak legowo; (d) pengendalian OPT dengan bahan dan cara yang ramah lingkungan; (e) pengaturan pemanfaatan air irigasi sesuai kebutuhan; (f) penanganan pasca panen, pengolahan hasil, dan pemasaran;

5. Partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan demfarm ditetapkan oleh NPIU dengan Surat Keputusan Kepala Badan PPSDMP berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Pertanian pada kabupaten yang bersangkutan;
6. Penugasan Penanggungjawab Kegiatan (PIC) dalam pelaksanaan demfarm di tingkat PPIU, DPIU dan BPP ditetapkan oleh pengelola kegiatan di masing-masing unit manajemen pengelola dengan Surat Keputusan Kepala Badan PPSDMP berdasarkan Kepala Dinas masing-masing unit manajemen pengelola.

Keberhasilan demfarm utamanya dicirikan dengan: 1) Pertanaman padi dengan cara tanam jarak legowo diterapkan di seluruh hamparan demfarm yang ditetapkan; 2) Keragaan tanaman padi di area demfarm sesuai dengan vigoritas benih unggul yang digunakan; 3) Petani menerapkan teknologi rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian; 4) Produktivitas yang sesuai dengan produktivitas rata-rata hasil varietas padi unggul yang diaplikasikan; 5) Terjadi perubahan sikap dan perilaku petani di sekitar hamparan area demfarm dari tidak tahu dan tidak mau menjadi tertarik dan mau belajar menerapkan teknologi yang direkomendasikan.

c. Farmer-to-farmer experience sharing forum

This activity is one of the farmer to farmer extension methods in order to facilitate the learning process among farmers, including the expansion of extension outreach to other farmers. This activity is a series of SL implementation. At the end of the SL implementation (usually in conjunction with harvest time) an experience sharing meeting between farmers is conducted, which is also commonly known as Farmer Field Day (FFD).

In this activity, a real picture is given to non-participant farmers about the results of technology application during learning. This activity is expected to accelerate the process of expanding



c. Forum berbagi pengalaman antar petani

Kegiatan ini merupakan salah satu metode penyuluhan dari petani untuk petani (*farmer to farmer extension*) dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran di antara petani, termasuk perluasan jangkauan penyuluhan kepada petani lain. Kegiatan ini merupakan rangkaian pelaksanaan SL. Pada akhir pelaksanaan SL (biasanya bersamaan dengan saat panen) dilakukan pertemuan berbagi pengalaman antar-petani, yang lazim juga dikenal dengan *Farmer Field Day* (FFD).

Dalam kegiatan ini diberikan gambaran nyata kepada petani non peserta tentang hasil penerapan teknologi saat pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong percepatan proses perluasan adopsi teknologi (diseminasi) di antara petani. Pokok bahasan dalam forum ini antara lain meliputi teknik penerapan teknologi, permasalahan dan pemecahannya serta manfaat dibandingkan sebelum menerapkan teknologi yang telah dipelajari. Untuk setiap 1 (satu) unit SL, DPIU sebaiknya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Berbagi Pengalaman Antar Petani 1 (satu) kali untuk setiap 1 (satu) unit SL.

Kegiatan ini bertujuan untuk diseminasi teknologi bagi petani lain yang belum pernah mengikuti pelaksanaan SL. Selain itu juga akan mempercepat jumlah petani penerima manfaat yang telah ditargetkan dengan menggunakan metoda berbeda. Sisi lain juga meningkatkan wawasan dan pengalaman, sekaligus membangun keakraban di antara petani. Untuk itu peserta kegiatan ini maksimal 50% berasal dari petani peserta Sekolah Lapang dan minimal 50% berasal dari petani non-peserta SL di desa/kecamatan lokasi proyek IPDMIP.

technology adoption (dissemination) among farmers. The subject matter in this forum includes, among others, technology application techniques, problems and their solutions as well as the benefits compared before applying the technology that has been learned. For every 1 (one) SL unit, DPIU should facilitate the implementation of Inter-Farmer Experience Sharing activities 1 (one) time for every 1 (one) SL unit.

This activity aims to disseminate technology to other farmers who have never participated in SL implementation. In addition, it will also accelerate the number of beneficiary farmers who have been targeted by using different methods. On the other hand, it also increases insight and experience, while building familiarity among farmers. For this reason, a maximum of 50% of the participants of this activity come from farmers participating in the Field School and a



d. Kunjungan antar desa

Kegiatan kunjungan antar desa didasari oleh keinginan agar proses adopsi teknologi yang direkomendasikan proyek berjalan dengan baik sebagaimana diharapkan. Kunjungan ini merupakan kunjungan petani dari desa atau kecamatan di luar lokasi IPDMIP ke lokasi pelaksanaan Sekolah Lapang (SL) yang berkinerja baik yang ditetapkan oleh DPIU.

Dengan kegiatan ini diharapkan petani akan lebih mudah diyakinkan untuk menerapkan teknologi yang direkomendasikan dalam materi penyuluhan. Kegiatan Kunjungan Antar Desa, juga diharapkan petani dari desa sasaran proyek dan desa lain di sekitarnya memperoleh manfaat karena meningkat pengetahuannya, terbangun semangatnya dan tergugah inspirasinya dalam menjalankan usaha tani.

Kegiatan kunjungan merupakan salah satu metoda penyuluhan yang dinilai efektif karena petani dapat melihat hasil dan mendengar penjelasan secara langsung dari petani yang telah berhasil setelah menerapkan teknologi yang direkomendasikan di desa yang dikunjungi. Sebaliknya, dengan kegiatan kunjungan ini, terjalin interaksi antar petani sehingga petani juga dapat memperoleh wawasan dan belajar dari pengalaman petani lain apabila tidak menerapkan teknologi yang direkomendasikan.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari kegiatan Kunjungan Antar Desa antara lain adalah terbangunnya keakraban antar petani dan antara petani dengan penyuluh, memudahkan proses adopsi teknologi. Selain itu, petani juga makin terbukaawasannya karena melihat langsung hasil dari suatu penerapan teknologi dalam keadaan

minimum of 50% come from farmers who are not SL participants in the village/sub-district of the IPDMIP project location.

d. Inter-village visits

Inter-village visits are based on the desire to ensure that the adoption process of project-recommended technologies works as expected. These visits are visits by farmers from villages or sub-districts outside of the IPDMIP sites to well-performing Field School (SL) implementation sites determined by DPIU.

With this activity, it is expected that farmers will be more easily convinced to apply the technology recommended in the extension materials. The Inter-Village Visit activity is also expected to benefit farmers from the project target villages and other surrounding villages by increasing their knowledge, building their enthusiasm and inspiring them to run their farming businesses.

Visits are an effective extension method because farmers can see the results and hear explanations directly from farmers who have succeeded after applying the recommended technology in the visited village. On the other hand, the visit also allows for interaction between farmers so that farmers can gain insights and learn from other farmers' experiences if they do not apply the recommended technology.

Other benefits that can be obtained from Inter-Village Visits include the establishment of intimacy between farmers and between farmers and extension workers, facilitating the process of technology adoption. In addition, farmers are also more open-minded because they directly see the results of a technology application in real conditions or see a result of not applying the recommended

sesungguhnya atau melihat suatu akibat tidak diterapkannya teknologi yang dianjurkan di suatu tempat. Selain itu, melalui kegiatan ini juga memberi kesempatan proyek untuk memperluas jangkauan (*outreach*) manfaat proyek kepada petani di luar lokasi pelayanan proyek.

Peserta kegiatan kunjungan adalah petani (termasuk kaum perempuan dan generasi muda) yang terdiri atas dua unsur. Pertama, petani yang berkunjung berasal dari desa/kecamatan di luar lokasi IPDMIP sebanyak 50–60 orang. Kedua, petani yang dikunjungi yaitu petani peserta SL sebanyak 25–30 orang yang pelaksanaan SLnya dinilai terbaik oleh DPIU.

e. Penghargaan untuk petani

Dalam rangka meningkatkan motivasi petani di lokasi proyek IPDMIP dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengadopsi teknologi yang dikenalkan penyuluh, Proyek SIMURP memberikan apresiasi berupa pemberian penghargaan bagi petani baik (laki-laki maupun perempuan) yang berkinerja baik. Penghargaan yang diberikan berupa pemberian hadiah sejumlah kecil uang tunai, atau voucher bahan bakar, dan juga, pengakuan Bupati.

Petani berprestasi ini dapat diusulkan menjadi penyuluh swadaya dan diberi peran dalam kegiatan penyuluhan dari petani untuk petani. Dengan cara ini diharapkan petani lainnya dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

f. Penghargaan untuk penyuluh

Untuk meningkatkan motivasi kerja penyuluh, Proyek IPDMIP memberikan apresiasi berupa pemberian penghargaan bagi penyuluh yang memiliki pengalaman dan prestasi kinerja terbaik. Penghargaan yang

technology in a place. In addition, this activity also provides an opportunity for the project to expand the outreach of project benefits to farmers outside the project service location.

The participants of the visit were farmers (including women and young people) consisting of two elements. First, the visiting farmers came from villages/districts outside the IPDMIP location, totaling 50–60 people. Second, the visiting farmers are farmers who are SL participants of 25–30 people whose SL implementation is considered the best by DPIU.

e. Awards for farmers

In order to increase the motivation of farmers in IPDMIP project locations to participate in extension activities and adopt the technologies introduced by extension workers, the SIMURP Project provides appreciation in the form of awards for farmers (both men and women) who perform well. The awards are in the form of small cash prizes, or fuel vouchers, as well as recognition from the District Head.

These outstanding farmers can be nominated as self-help extension workers and given a role in extension activities from farmers for farmers. In this way, it is hoped that other farmers will be motivated to improve their performance.

f. Awards for extension workers

To increase the motivation of extension workers, the IPDMIP Project provides appreciation in the form of awards for extension workers who have the best experience and performance achievements. The award given to the best performing extension workers can be in the form of visits to other projects, for example to the Agro PIS Project in Java. Extension workers also have the opportunity to attend training

diberikan bagi penyuluh berkinerja terbaik tersebut dapat berupa kunjungan ke proyek lain, misalnya ke Proyek PIS Agro di Jawa. Penyuluh juga mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengembangan profesi penyuluh; pengakuan formal oleh Bupati di tingkat kabupaten, dan lain-lain. Penyuluh berprestasi nantinya dapat diusulkan untuk menjadi pembimbing teknis bagi penyuluh lain yang memerlukan. Dengan cara ini diharapkan penyuluh lainya dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Prestasi dan kinerja dinilai berdasarkan tingkat adopsi teknologi petani di wilayah binaan penyuluh yang bersangkutan dan dari hasil survey kepuasan petani dalam menerima layanan penyuluhan pertanian dari penyuluh yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Diantaranya, kunjungan ke lokasi binaan penyuluh dalam rangka pemantauan kegiatan

on professional development for extension workers; formal recognition by the Regent at the district level, and others. Outstanding extension workers can later be proposed to become technical mentors for other extension workers who need them. In this way, it is hoped that other extension workers will be motivated to improve their performance.

Achievement and performance are assessed based on the level of technology adoption of farmers in the area under the guidance of the extension worker concerned and from the results of a survey of farmer satisfaction in receiving agricultural extension services from the extension worker concerned. This can be done through various approaches. Among them, visits to the location of extension workers in the context of monitoring extension activities in the field by officers at the district level or extension workers at the provincial level or agricultural service officers who conduct monitoring.



penyuluhan di lapangan oleh petugas di tingkat kabupaten atau penyuluh di tingkat provinsi atau petugas dinas pertanian yang melakukan monitoring.

Selain itu melalui survey kepuasan petani (*farmer satisfaction survey*) yang dilakukan DPIU (bila memungkinkan melibatkan pihak ketiga/independent). Cara ini untuk mengukur umpan balik petani terhadap konten/materi pelatihan, kualitas penyampaian materi, tingkat penerimaan petani, kesempatan untuk memperbaiki penyelenggaraan penyuluhan dan sebagainya.

Bantuan Benih Padi

IPDMIP menyediakan benih padi varietas unggul baru dan bermutu kepada semua penerima manfaat Sekolah Lapang untuk satu kali tanam di musim hujan dan satu kali tanam di musim kering untuk mendemonstrasikan peningkatan produksi. Untuk memenuhi penyediaan benih padi varietas unggul baru dan bermutu, proyek melakukan beberapa pendekatan antara lain : 1) Fasilitasi penyediaan benih padi bersertifikat bagi petani; 2) Fasilitasi ke Balai Benih Induk (BBI); 3) Fasilitasi petani penangkar; 4) Fasilitasi peralatan untuk sertifikasi perbenihan; 5) Fasilitasi tempat penyimpanan benih; 6) Pengkajian Modernisasi Benih Padi.

a. Fasilitasi Penyediaan Benih padi bersertifikat bagi petani

Proyek IPDMIP berkomitmen untuk mendorong terwujudnya akses petani yang lebih mudah kepada benih padi yang berkualitas dengan kemurnian genetik yang baik secara mencukupi dan berkelanjutan. Karena itu, Proyek IPDMIP akan memberikan bantuan benih padi unggul dan bermutu kepada para petani di lokasi Proyek IPDMIP. Namun bantuan ini bersifat

In addition, a farmer satisfaction survey is conducted by the DPIU (if possible involving a third party/independent). This is to measure farmer feedback on training content/materials, quality of delivery, level of farmer acceptance, opportunities to improve extension services and so on.

Rice Seed Assistance

IPDMIP provides new and improved rice seeds to all Field School beneficiaries for one planting in the wet season and one planting in the dry season to demonstrate increased production. To fulfill the provision of new and improved rice seeds, the project took several approaches including: 1) Facilitation of the provision of certified rice seeds for farmers; 2) Facilitation to the Seed Institute (BBI); 3) Facilitation of farmer breeders; 4) Facilitation of equipment for seed certification; 5) Facilitation of seed storage; 6) Assessment of Rice Seed Modernization.

a. Facilitation of the provision of certified rice seeds for farmers

The IPDMIP Project is committed to promoting farmers' easier access to quality rice seeds with good genetic purity in a sufficient and sustainable manner. Therefore, the IPDMIP Project will provide superior and quality rice seed assistance to farmers in IPDMIP Project locations. However, this assistance is limited, which is only given twice during the project period as a stimulant to encourage the realization of an effective seed supply system in the field.

To provide superior and quality rice seeds that will be given as limited assistance to these farmers, the IPDMIP Project will provide rice seeds as needed in the field, both staple seeds and scatter seeds. The provision of

terbatas, yakni hanya diberikan dua kali selama masa proyek sebagai stimulan untuk mendorong terwujudnya sistem penyediaan benih yang efektif di lapangan.

Untuk menyediakan benih padi unggul dan bermutu yang akan diberikan sebagai bantuan terbatas kepada para petani tersebut, Proyek IPDMIP akan melakukan penyediaan benih padi sesuai yang dibutuhkan di lapangan, baik benih pokok ataupun benih sebar. Penyediaan benih padi tersebut ditempuh melalui beberapa alternatif, seperti kerjasama dengan Balai Benih Induk (BBI)/Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBTTPH) atau Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat, kerjasama dengan produsen dan penangkar benih setempat; ataupun melalui demonstrasi plot perbanyakan benih yang dilaksanakan di lahan BPP, atau di lahan laboratorium lapangan (LL) Sekolah Lapangan, atau di lahan penangkar benih.

b. Fasilitas ke Balai Benih Induk (BBI)

Secara umum Proyek memandang BBI/BPTP di setiap provinsi belum mampu menghasilkan jumlah benih yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Hal ini terjadi karena berbagai masalah seperti kurangnya kapasitas untuk memproduksi benih, kelemahan manajemen, kurangnya bimbingan teknis, peralatan, fasilitas, dan keuangan. Guna mengatasi hal tersebut, Proyek IPDMIP merancang kegiatan untuk mendukung BBI/BPTP agar dapat meningkatkan outputnya dan sekaligus memproduksi benih padi pokok (BP)/SS/Label Ungu untuk kebutuhan perbanyakan benih sebar bagi petani penangkar benih padi di lokasi sasaran Proyek.

Untuk itu proyek memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh

rice seeds is pursued through several alternatives, such as cooperation with the Balai Benih Induk (BBI)/Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBTTPH) or the local Agricultural Technology Assessment Center (BPTP), cooperation with local seed producers and breeders; or through seed multiplication demonstration plots carried out on the BPP land, or on the Field Laboratory (LL) Field School land, or on the land of seed breeders.

b. Facilities to the Seedling Institute (BBI)

In general, the Project considers that BBIs/BPTPs in each province have not been able to produce the amount of seeds that meet regional needs. This occurs due to various problems such as lack of capacity to produce seeds, management weaknesses, lack of technical guidance, equipment, facilities, and finance. To overcome this, the IPDMIP Project designed activities to support BBI/BPTP to increase its output and at the same time produce staple rice seeds (BP)/SS/Purple Label for the needs of scatter seed multiplication for rice seed breeder farmers in the Project's target locations.

For this reason, the project facilitates the activities proposed by BBI/BPTP in order to increase its output, both in the form of equipment assistance related to seed production, improving the ability of officers, and other activities relevant to increasing the output of BBI/BPTP in the provision of seeds.

c. Facilitation of farmer breeders

Rice seeds produced by rice seed breeder farmers are generally not certified as quality assurance of the quality of rice seeds produced. This occurs mainly due to a lack of understanding of the importance of seed quality assurance and the seed

BBI/BPTP dalam rangka meningkatkan outputnya, baik berupa bantuan peralatan terkait produksi benih, peningkatan kemampuan petugas, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan peningkatan output BBI/BPTP dalam penyediaan benih.

c. Fasilitas petani penangkar

Benih padi yang dihasilkan oleh petani penangkar benih padi pada umumnya belum bersertifikat sebagai jaminan mutu kualitas benih padi yang dihasilkan. Hal ini terjadi terutama karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya jaminan mutu benih dan proses sertifikasi benih.

Untuk sertifikasi benih, semua sampel benih baik Benih Pokok/BP/SS dan Benih Sebar/BR/ES akan disertifikasi oleh Institusi berwenang sesuai dengan Peraturan Kementan, yakni dengan dilakukan 3 kali pengujian lapangan (2 pengujian pada tahap pertumbuhan vegetatif, dan satu pengujian sebelum panen). Kemudian dilanjutkan dengan uji perkecambahan di laboratorium yang disetujui oleh Kementan.

Untuk mendukung sertifikasi tersebut, proyek mengalokasikan anggaran untuk penerbitan sertifikat benih bagi petani penangkar agar benih yang dihasilkan mendapatkan sertifikat dari lembaga sertifikasi benih di setiap provinsi lokasi sasaran proyek.

d. Fasilitas peralatan untuk sertifikasi perbenihan

Dalam rangka pengujian benih diperlukan peralatan yang memadai dari sisi jumlah dan kualitas. Hal ini dilakukan agar proses sertifikasi benih mendapatkan benih bermutu sesuai standar minimum seperti kemurnian 98%/perkecambahan 90%. Untuk mengatasi hal ini, proyek mengalokasikan anggaran untuk penye-

certification process.

For seed certification, all seed samples of both Principal Seed/BP/SS and Spread Seed/BR/ES will be certified by an authorized institution in accordance with MOA regulations, namely by conducting 3 field tests (2 tests at the vegetative growth stage, and one test before harvest). This is followed by a germination test in a laboratory approved by the Ministry of Agriculture.

To support such certification, the project allocates a budget for the issuance of seed certificates for farmer breeders so that the seeds produced are certified by seed certification agencies in each province of the project target location.



diaan perangkat peralatan laboratorium yang diperlukan bagi Balai Pengawas dan Sertifikasi Benih (BPSB) atau penangkar benih padi di lokasi proyek.

e. Fasilitas tempat penyimpanan benih

Penyimpanan benih padi harus dilakukan dengan cara yang benar supaya tidak mengalami penurunan tingkat perkecambahan secara signifikan. Proyek akan memastikan bahwa setiap petani sasaran dapat menjaga mutu benih dengan menyimpan benih di sebuah tempat (kemasan) yang kedap udara dan bebas hama. Itulah sebabnya proyek akan memberikan tempat penyimpanan benih padi di lapangan.

f. Pengkajian modernisasi benih padi

Sektor perbenihan padi di Indonesia hampir seluruhnya didominasi oleh lembaga pemerintah, mulai dari penangkaran, perbanyakan dan distribusinya. Saat ini yang paling mudah akses untuk mendapatkan benih padi inbrida varietas unggul adalah para petani di Pulau Jawa, sehingga bisa membuat petani di pulau Jawa mampu memproduksi padi 6 ton per hektar.

Untuk petani di luar pulau Jawa, aksesnya kepada benih padi inbrida varietas unggul tersebut masih terbatas karena beberapa persoalan. Diantaranya, terbatasnya pasokan dan distribusi, sehingga benih tersedia tidak tepat jumlah dan waktu (tidak tersedia saat petani memerlukan untuk tanam). Selain itu, terdapat juga permasalahan yang berkaitan dengan mutu benih yang dihasilkan, sehingga memunculkan ketidakpercayaan petani terhadap benih yang diproduksi oleh pemerintah.

Terlihat perbenihan padi di Indo-

d. Equipment facilitation for seed certification

Seed testing requires adequate equipment in terms of quantity and quality. This is done so that the seed certification process gets quality seeds according to minimum standards such as 98% purity/ 90% germination. To overcome this, the project allocates a budget for the provision of laboratory equipment needed for the Seed Supervision and Certification Center (BPSB) or rice seed breeders in the project location.

e. Facilitation of seed storage

Storage of rice seeds must be done in the right way to avoid a significant reduction in germination rate. The project will ensure that each target farmer is able to maintain seed quality by storing the seeds in an airtight and pest-free container. That is why the project will provide rice seed storage in the field.

f. Rice seed modernization assessment

The rice seed sector in Indonesia is almost entirely dominated by government agencies, starting from breeding, propagation and distribution. Currently, the easiest access to inbred rice seeds of superior varieties is for farmers in Java, which can make farmers in Java able to produce 6 tons of rice per hectare.

For farmers outside Java, access to inbred rice seeds of superior varieties is still limited due to several issues. Among them, limited supply and distribution, so that the seeds are not available in the right amount and time (not available when farmers need them for planting). In addition, there are also problems related to the quality of the seeds produced, leading to farmers' distrust of seeds produced

nesia masih menghadapi sejumlah permasalahan, mulai dari sub-sistem penangkaran, perbanyakan, distribusi, dan penjaminan mutunya. IPDMIP akan berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan melaksanakan suatu pengkajian modernisasi sektor benih padi di Indonesia. Untuk pelaksanaannya, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian di bawah arahan BAPPENAS melaksanakan kerjasama dengan lembaga penelitian yang kompeten dalam melaksanakan studi/kajian Modernisasi Industri Benih Padi dan melakukan study banding.

Peningkatan Akses Mekanisasi

Mekanisasi pertanian akan mempercepat budidaya pertanian, pemanenan, penyimpanan, dan layanan pasca panen. Mekanisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga meminimalkan biaya produksi,

by the government.

It appears that rice seed in Indonesia still faces a number of problems, starting from the sub-systems of breeding, propagation, distribution, and quality assurance. IPDMIP will try to overcome these problems by conducting an assessment of the modernization of the rice seed sector in Indonesia. For its implementation, the Government of Indonesia through the Ministry of Agriculture under the direction of BAPPENAS collaborates with competent research institutions in carrying out studies/assessments of Modernization of the Rice Seed Industry and conducts comparative studies.

Increased Access to Mechanization

Agricultural mechanization will accelerate agricultural cultivation, harvesting, storage, and post-harvest services. Mechanization not only improves work efficiency, but also



mempercepat proses pertanian, serta meningkatkan hasil panen dan kualitas produk yang dihasilkan.

Dalam budidaya, mekanisasi membantu petani melakukan pengolahan tanah, penanaman, dan perawatan tanaman secara lebih optimal. Proses pemanenan pun menjadi lebih cepat dan akurat dengan bantuan mesin panen, sehingga mengurangi risiko kehilangan hasil. Mekanisasi juga memegang peran penting dalam penyimpanan dan layanan pasca panen seperti pengeringan, pengolahan, dan pengemasan untuk mempertahankan kualitas produk serta memperpanjang umur simpan.

Dengan memfasilitasi ketersediaan dan keterjangkauan alat-alat mekanisasi, petani dapat meningkatkan pendapatan, memperkuat ketahanan pangan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, proyek memfasilitasi kegiatan peningkatan akses terhadap mekanisasi melalui: 1) Demonstrasi alat pertanian; 2) Demonstrasi mesin pertanian; 3) Pengadaan Perangkat Uji Tanah Sawah/Rawa (PUTS/PUTR) dan Perangkat Uji Pupuk (PUP).

a. Demonstrasi alat pertanian

Dalam rangka pengembangan mekanisasi pertanian. Proyek memfasilitasi metoda penyuluhan berupa demonstrasi peralatan pertanian. Kegiatan ini dipandang perlu mengingat adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian, diantaranya biaya tenaga kerja yang terus meningkat dengan cepat, peningkatan usia petani dan menurunnya minat generasi muda terhadap pekerjaan pertanian.

Keterbatasan tenaga kerja telah mengakibatkan petani adakalanya

minimizes production costs, speeds up the farming process, and increases the yield and quality of the products produced.

In cultivation, mechanization helps farmers perform tillage, planting, and plant maintenance more optimally. The harvesting process also becomes faster and more accurate with the help of harvesting machines, reducing the risk of yield loss. Mechanization also plays an important role in storage and post-harvest services such as drying, processing, and packaging to maintain product quality and extend shelf life.

By facilitating the availability and affordability of mechanization tools, farmers can increase their income, strengthen food security, and contribute to economic growth. In this regard, the project facilitates activities to increase access to mechanization through: 1) Demonstration of agricultural tools; 2) Demonstration of agricultural machinery; 3) Procurement of Paddy/Swamp Soil Test Device (PUTS/PUTR) and Fertilizer Test Device (PUP).

a. Demonstration of agricultural tools

In order to develop agricultural mechanization. The project facilitated extension methods in the form of demonstrations of agricultural equipment. This activity was deemed necessary given the various challenges faced in agricultural development, including the rapidly increasing cost of labor, the increasing age of farmers and the declining interest of the younger generation in agricultural work.

Limited labor has resulted in farmers sometimes being forced to forgo some important farming tasks, such as weeding, reducing potential yields by up to 25%. Assuming that labor costs continue to rise, the project facilitates improved agricultural

terpaksa tidak melakukan beberapa hal penting dalam usahatani, misalnya penyiangan gulma sehingga mengurangi potensi hasil hingga 25%. Dengan asumsi bahwa biaya tenaga kerja yang terus meningkat, proyek memberikan fasilitasi berupa peningkatan pelayanan alat pertanian kepada kelompok sasaran sebagai sarana untuk memastikan peningkatan produktivitasnya.

Untuk itu, proyek menyediakan anggaran Belanja Modal untuk pembelian satu unit peralatan yang akan didemonstrasikan yang nantinya menjadi asset Dinas Pertanian tingkat kabupaten. Alat tersebut digunakan sebagai peralatan demonstrasi untuk proses belajar bersama di lapangan (baik saat kegiatan Sekolah Lapangan (SL) ataupun demonstrasi dalam kegiatan pelatihan).

Peralatan yang difasilitasi melalui kegiatan ini adalah peralatan sederhana contohnya *hand operated* atau *power row weeder* (yaitu, alat penyiangan rotari) dan *wheeled drum seeders* (alat tanam jajar legowo) atau peralatan sederhana untuk produksi sayuran, seperti *sprinkler irrigation* atau irigasi tetes bertekanan rendah (*low-pressure drip irrigation*), *poly-ground sheets* untuk pengendalian gulma, jaring teralis, dll. Total anggaran yang dialokasikan oleh proyek untuk belanja modal peralatan ini harga per unit alat maksimal senilai harga traktor roda dua (TR2) atau maksimal 25% dari total anggaran yang dialokasikan untuk SL.

b. Demonstrasi mesin pertanian

Untuk mendukung kelancaran proses alih teknologi melalui kegiatan demonstrasi alat mesin pertanian, proyek menyediakan fasilitasi yang diperlukan untuk menyelenggarakan pertemuan dengan meng-

equipment services to the target groups as a means to ensure increased productivity.

For this reason, the project provides a Capital Expenditure budget for the purchase of one unit of equipment to be demonstrated which will later become an asset of the District Agriculture Office. The equipment is used as demonstration equipment for the collective learning process in the field (either during Field School (SL) activities or demonstrations in training activities).

The equipment facilitated through this activity are simple equipment such as hand operated or power row weeder and wheeled drum seeders or simple equipment for vegetable production such as sprinkler irrigation or low-pressure drip irrigation, poly-ground sheets for weed control, trellis netting, etc. The total budget allocated by the project for capital expenditure for this equipment is a maximum price per unit of equipment equal to the price of a two-wheeled tractor (TR2) or a maximum of 25% of the total budget allocated for SL.

b. Demonstration of agricultural machinery

To support the smooth process of technology transfer through agricultural machinery demonstration activities, the project provides the necessary facilitation to organize meetings with third parties as providers/manufacturers who will introduce their agricultural equipment. The project will also facilitate discussions with farmer groups to identify the various problems they face and convey these problems to the providers or manufacturers as a means for design improvement.

Through this activity, it is expected that the process of transferring agricultural mechanization technology can run more effectively with the

hadirkan pihak ketiga selaku penyedia/produsen yang akan memperkenalkan alat pertaniannya. Proyek juga akan memfasilitasi diskusi dengan kelompok-kelompok tani untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dan menyampaikan permasalahan tersebut kepada penyedia atau produsen sebagai sarana bagi peningkatan desain.

Melalui kegiatan ini diharapkan proses alih teknologi mekanisasi pertanian dapat berjalan secara lebih efektif dengan adanya alat peraga yang langsung dapat didemostrasikan, sehingga petani termotivasi untuk menerapkan dan memiliki alat mesin pertanian. Disisi lain, melalui kegiatan ini pihak swasta penyedia alat mesin didorong untuk mengembangkan skema kemitraan pengadaan alat mesin pertanian yang ramah bagi petani atau terbangun kerjasama dengan pihak penyedia

presence of props that can be directly demonstrated, so that farmers are motivated to apply and own agricultural machinery. On the other hand, through this activity, private providers of machine tools are encouraged to develop partnership schemes for the procurement of agricultural machinery that are friendly to farmers or establish cooperation with equipment providers in the form of equipment purchase, rental or loan use of equipment.

c. Procurement of PUTS/PUTR and PUP

The IPDMIP project encourages the expansion of the application of a number of recommended rice cultivation technologies, especially through Field School activities. Some of the recommended technologies include the use of high quality seeds, the Jajar Legowo planting system, and balanced fertilization.

In relation to balanced fertilization, the IPDMIP Project sought to increase the



peralatan baik berupa pembelian alat, sewa atau pinjam pakai peralatan.

c. Pengadaan PUTS/PUTR dan PUP

Proyek IPDMIP mendorong terwujudnya perluasan penerapan sejumlah teknologi budidaya padi yang direkomendasikan, khususnya melalui kegiatan Sekolah Lapang. Beberapa teknologi yang direkomendasikan tersebut antara lain adalah penggunaan benih unggul dan bermutu, sistem tanam Jajar Legowo, dan pemupukan berimbang.

Terkait dengan pemupukan berimbang, Proyek IPDMIP berupaya untuk meningkatkan kapasitas Balai Penyuluhan Pertanian dalam membantu para petani menentukan takaran/dosis dan jenis pupuk yang harus diberikan sesuai dengan kondisi kesuburan lahannya masing-masing. Proyek telah memfasilitasi pengadaan Perangkat Uji Tanah Sawah/Rawa (PUTS/PUPR) dan Perangkat Uji Pupuk (PUP).

Perangkat-perangkat tersebut diberikan sebagai bantuan pemerintah kepada Dinas Pertanian di kabupaten lokasi Proyek IPDMIP, yang pemanfaatannya dikelola Balai Penyuluhan Pertanian. Pada tahun 2019 sebanyak 362 BPP telah menerima bantuan perangkat uji tersebut, dimana setiap BPP mendapatkan 2 unit perangkat uji tanah dan 1 unit perangkat uji pupuk, yang kemudian dilanjutkan pada tahun 2021, proyek melakukan pengadaan larutan isi ulang PUTS/PUTR dan PUP sebanyak 362 unit yang dibagikan kepada 362 BPP penerima tahun 2019. Selain itu tahun 2021, juga dilakukan pengadaan 418 unit PUTS/PUTR dan 209 unit PUP yang didistribusikan ke 209 BPP lokasi proyek yang belum menerima perangkat tersebut.

capacity of the Agricultural Extension Centers in helping farmers determine the dosage and type of fertilizer that should be applied according to the fertility conditions of their respective lands. The project has facilitated the procurement of Paddy/Swamp Soil Testing Devices (PUTS/PUPR) and Fertilizer Testing Devices (PUP).

These devices are provided as government assistance to the Agriculture Office in the IPDMIP Project location districts, whose utilization is managed by the Agricultural Extension Office. In 2019, 362 BPPs received the test equipment assistance, where each BPP received 2 units of soil test equipment and 1 unit of fertilizer test equipment, which was then continued in 2021, the project procured 362 units of PUTS / PUTR and PUP refill solutions which were distributed to 362 recipient BPPs in 2019. In addition, in 2021, 418 units of PUTS/PUTR and 209 units of PUP were also procured, which were distributed to 209 BPPs in project locations that had not received these devices.

BAB III

PENINGKATAN AKSES DAN LAYANAN PASAR

IMPROVED MARKET ACCESS AND SERVICES

Program IPDMIP dalam peningkatan akses dan layanan pasar menitikberatkan pada peningkatan nilai tambah dan kegiatan pasca panen yang lebih baik serta rantai nilai/*value chain* (VC) dengan tiga investasi utama pada padi, sayuran dan teknologi melalui penyediaan input dan layanan swasta. Secara keseluruhan peningkatan akses dan layanan pasar melalui peningkatan nilai tambah dan rantai nilai merupakan strategi untuk menciptakan ekonomi yang lebih tangguh dan berdaya saing, serta untuk mendorong transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Peningkatan akses dan layanan pasar, difokuskan pada beberapa kegiatan antara lain 1) workshop penyusunan kurikulum dan metodologi rantai nilai; 2) workshop review kurikulum dan metodologi rantai nilai;

The IPDMIP program in improving market access and services focuses on increasing added value and better post-harvest activities and value chains (VC) with three main investments in rice, vegetables and technology through the provision of inputs and private services. Overall, improving market access and services through value addition and value chains is a strategy to create a more resilient and competitive economy, and to drive sustainable economic transformation.

Improvement of market access and services, focused on several activities including 1) workshop on the preparation of value chain curriculum and methodology; 2) workshop on the review of value chain curriculum and methodology; 3) preparation of handbooks for improving market

3) penyusunan buku pegangan untuk peningkatan akses dan layanan pasar dengan pendekatan rantai nilai; 4) pelatihan mentor akses pasar/mentor rantai nilai; 5) pelatihan dasar fasilitasi rantai nilai; 6) pemetaan awal rantai nilai; 7) workshop validasi rantai nilai; 8) pemuktahiran pemetaan rantai nilai; 9) pelatihan lanjutan fasilitasi rantai nilai kepada petani; 10) seminar penyadaran akses pasar melalui pendekatan rantai nilai; 11) pelatihan keterampilan bisnis usahatani; 12) *workshop* dan kajian rantai nilai kabupaten; 13) *workshop* para pemangku kepentingan.

Penyusunan Kurikulum dan Metodologi Rantai Nilai

Rantai nilai (*value chain*) dalam sektor pertanian menurut Amanor-Boadu (2005) adalah nilai tambah dalam pertanian yang terbentuk ketika terjadi perubahan dalam bentuk fisik atau bentuk produk pertanian, atau terjadi akibat adopsi metode produksi, atau proses penanganan yang bertujuan untuk meningkatkan basis konsumen bagi produk tersebut sehingga produsen mendapatkan porsi yang lebih besar dari pengeluaran belanja konsumen. Untuk itu manajemen rantai nilai produk pertanian mengintegrasikan seluruh proses produksi mulai dari kegiatan pengolahan, distribusi, pemasaran hingga produk sampai ke tangan konsumen.

Untuk memahami dan menguasai tentang konsep, praktek dan fasilitasi rantai nilai yang ada pada padi, sayuran, dan tanaman pangan bernilai ekonomi tinggi lainnya, akan dilakukan melalui berbagai pelatihan yang pelaksanaannya secara bertahap dan bertingkat sesuai dengan alokasi kegiatan dan anggaran yang tersedia. Dalam *workshop* ini akan dilakukan pembelajaran dari IFAD *Regional VC*

access and services with a value chain approach; 4) training of market access mentors/value chain mentors; 5) basic training on value chain facilitation; 6) initial value chain mapping; 7) value chain validation workshop; 8) value chain mapping update; 9) advanced value chain facilitation training to farmers; 10) market access awareness seminar through value chain approach; 11) farm business skills training; 12) district value chain workshop and review; 13) stakeholders workshop.

Curriculum Development and Value Chain Methodology

The value chain in the agricultural sector according to Amanor-Boadu (2005) is the value added in agriculture that is formed when there is a change in the physical form or shape of agricultural products, or occurs due to the adoption of production methods, or handling processes aimed at increasing the consumer base for these products so that producers get a larger portion of consumer spending. For this reason, value chain management of agricultural products integrates the entire production process from processing, distribution, and marketing activities until the product reaches the consumer.

To understand and master the concepts, practices and facilitation of existing value chains in rice, vegetables, and other high economic value food crops, will be done through various trainings that are implemented in stages and levels in accordance with the allocation of activities and budgets available. In this workshop, lessons learned from the IFAD Regional VC Capability Network and ACIAR's adaptation for Indonesia of the M4P (Making Markets Work Better for the Poor) Project manual will be conducted.

The workshop on curriculum

Capability Network dan adaptasi ACIAR untuk Indonesia dari manual Proyek M4P (*Making Markets Work Better for the Poor' – Market for Poor*).

Kegiatan workshop penyusunan kurikulum dan metodologi rantai nilai ini diperlukan untuk mempersiapkan kegiatan pelatihan bagi tim rantai nilai kabupaten, menetapkan arah tujuan penguasaan materi bagi peserta pelatihan dan lamanya waktu pelatihan.

Review Kurikulum dan Metodologi Rantai Nilai

Workshop sebagai tinjauan tahunan juga perlu dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dicapai oleh IPDMIP dan untuk bergabung dengan proyek IFAD lainnya untuk saling berbagi dan belajar untuk mengembangkan pendekatan bersama untuk pembangunan kapasitas rantai nilai. Workshop bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran dari pengembangan kapasitas pada tahun sebelumnya sebagai bahan perbaikan kurikulum, metodologi dan pedoman pelaksanaan pengembangan kapasitas rantai nilai di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kecamatan di masa mendatang.

Penyusunan Buku Pegangan

Akses Pasar yang dilakukan berdasarkan pendekatan rantai nilai adalah pertimbangan baru bagi staf jajaran pertanian. Untuk itu diperlukan panduan lapangan praktis untuk memberi petunjuk kerja bagi petugas pertanian dalam melakukan pendampingan kepada petani dan pelaku rantai nilai utama. Hal ini juga penting untuk memastikan pendekatan yang konsisten di seluruh lokasi proyek dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, gizi dan gender.

Penyusunan materi ini selain dalam

development and value chain methodology was necessary to prepare training activities for the district value chain teams, establish the direction of mastery objectives for trainees and the length of training time.

Review of Value Chain Curriculum and Methodology

The workshop as an annual review also needs to be conducted to know what has been achieved by IPDMIP and to join other IFAD projects to share and learn from each other to develop a common approach for value chain capacity building. The workshop aims to gain lessons learned from the previous year's capacity building to improve the curriculum, methodology and implementation guidelines for value chain capacity building at the national, provincial, district and sub-district levels in the future.

Handbook Preparation

Market Access based on a value chain approach is a new consideration for agricultural staff. For this reason, a practical field guide is needed to provide working instructions for agricultural officers in assisting farmers and key value chain actors. It is also important to ensure a consistent approach across project sites by integrating environmental, nutrition and gender aspects.

The preparation of this material is not only in the form of printed books but also in digital form as online learning materials (e-learning). The distribution is to all district and sub-district extension workers implementing IPDMIP to support value chain assistance work.

Market Access/Value Chain Mentor Training

The rapid transition from production-focused activities to the inclusion

bentuk buku cetak juga dilakukan juga dalam bentuk digital sebagai bahan pembelajaran online (e-learning). Adapun pendistribusiannya kepada seluruh penyuluh kabupaten dan kecamatan pelaksana IPDMIP untuk mendukung pekerjaan pendampingan rantai nilai.

Pelatihan Mentor Akses Pasar/ Mentor Rantai Nilai

Transisi cepat dari kegiatan yang berfokus pada produksi ke penyertaan akses pasar/rantai nilai yang dilakukan bersamaan dengan pengenalan cara pembelajaran secara online (elearning) melalui Kostratani memerlukan adanya tenaga terlatih yang dipersiapkan untuk menjadi mentor karena menguasai bidang akses pasar dengan baik. Untuk itu, perlu dikembangkan forum pelatihan untuk mendukung konsultan Rantai Nilai Regional mempersiapkan tenaga mentor ini.

Kegiatan ini adalah untuk mengembangkan tim staf di tingkat provinsi dan kabupaten yang mampu mendukung pelatihan elektronik sebagai fasilitator akses pasar/rantai nilai untuk keperluan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilaksanakan selama 3 – 5 hari dengan peserta adalah staf dari provinsi dan kabupaten yang terlibat aktif dalam IPDMIP untuk menangani kegiatan Peningkatan Akses dan Layanan Pasar atau petugas dinas yang menangani bidang Pengolahan dan Pemasaran hasil pertanian (PPHP), petani muda milenial (Duta Petani Milenial/DPM atau Duta Petani Andalan/DPA) di provinsi yang bersangkutan, widyaiswara, dan konsultan spesialis rantai nilai dari tim konsultan regional.

Pelatihan Dasar Fasilitasi Rantai Nilai Sektor pertanian di Indonesia

of market/value chain access conducted in conjunction with the introduction of elearning through Kostratani requires trained personnel who are prepared to serve as mentors because they are well versed in market access. Therefore, a training forum needs to be developed to support Regional Value Chain consultants to prepare these mentors.

This activity is to develop a team of staff at the provincial and district levels who are able to support e-training as market access/value chain facilitators for training and mentoring purposes. The training was conducted for 3 – 5 days with participants being staff from provinces and districts actively involved in IPDMIP to handle Market Access and Service Improvement activities or officers of the office in charge of Processing and Marketing of Agricultural Products (PPHP), millennial young farmers (Duta Petani Milenial/DPM or Duta Petani Andalan/DPA) in the province concerned, widyaiswara, and value chain specialist consultants from the regional consulting team.

Basic Value Chain Facilitation Training

The agricultural sector in Indonesia has a very strategic role in national economic development. This sector is the largest source of livelihood, a source of raw material supply as well as a market for the industrial sector. However, in its development, the agricultural sector faces many obstacles stemming from various aspects, such as the application of agricultural cultivation technology, post-harvest handling, market and marketing information and capital.

So far, the financing of agricultural sector programs in Indonesia is more oriented towards the production process (on farm) to increase the

memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sumber mata pencaharian terbesar, sumber pasokan bahan baku sekaligus pasar bagi sektor industri. Namun demikian, dalam perkembangannya sektor pertanian cukup banyak menghadapi kendala yang bersumber dari berbagai aspek, seperti penerapan teknologi budidaya pertanian, penanganan pascapanen, informasi pasar dan pemasaran serta permodalan.

Selama ini pembiayaan program sektor pertanian di Indonesia lebih berorientasi kepada proses produksi (*on farm*) untuk meningkatkan supply produk ke pasar dan hanya sedikit yang berorientasi kepada pasca produksi (*off farm*). Padahal untuk menghadapi kendala pembiayaan di sektor pertanian harus terintegrasi antara hulu dengan hilir. Karena itu salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan pembiayaan di sektor pertanian adalah melalui pendekatan rantai nilai (*value chain*).

Rantai nilai (*value chain*) dalam sektor pertanian menurut Amanor-Boadu (2005) adalah nilai tambah dalam pertanian yang terbentuk ketika terjadi perubahan dalam bentuk fisik atau bentuk produk pertanian, atau terjadi akibat adopsi metode produksi, atau proses penanganan yang bertujuan untuk meningkatkan basis konsumen bagi produk tersebut sehingga produsen mendapatkan porsi yang lebih besar dari pengeluaran belanja konsumen. Untuk itu manajemen rantai nilai produk pertanian mengintegrasikan seluruh proses produksi mulai dari kegiatan pengolahan, distribusi, pemasaran hingga produk sampai ke tangan konsumen.

Untuk mendukung rantai nilai ini,



supply of products to the market and only a few are oriented towards post-production (off farm). In fact, to deal with financing constraints in the agricultural sector, it must be integrated between upstream and downstream. Therefore, one approach that can be taken to encourage increased financing in the agricultural sector is through a value chain approach.

The value chain in the agricultural sector according to Amanor-Boadu (2005) is the value added in agriculture that is formed when there is a change in the physical form or shape of agricultural products, or occurs due to the adoption of production methods, or handling processes aimed at increasing the consumer base for these products so that producers get a larger portion of consumer spending. For this reason, value chain management

perlu peningkatan akses dan layanan pasar untuk meningkatkan nilai tambah dan kegiatan pascapanen yang lebih baik. Pemerintah dan swasta akan memfasilitasi investasi melalui instrumen pendanaan yang didukung platform konsultasi dan inisiatif pengembangan kapasitas untuk padi, sayuran dan akses teknologi.

Rantai nilai pada padi akan difokuskan pada akses petani terhadap penggunaan sistem pengeringan dan penyimpanan gabah yang telah disempurnakan, yang pada gilirannya akan memberikan hasil penggilingan yang lebih baik (beras tidak retak dan tidak berubah warna). Untuk rantai nilai sayuran dan tanaman pangan bernilai ekonomi tinggi lainnya dukungan diberikan untuk membangun klaster-klaster produksi yang ada yang akan dibentuk mengikuti proses yang memfasilitasi dan mengembangkan hubungan antara pembeli, produsen dan penyedia layanan. Fasilitasi rantai nilai ini akan diprioritaskan kepada inovasi dalam rantai nilai lokal yang secara aktif meningkatkan pengembangan pasar sektor swasta setempat.

Untuk memahami dan menguasai tentang konsep, praktek dan fasilitasi rantai nilai yang ada pada padi, sayuran, dan tanaman pangan bernilai ekonomi tinggi lainnya, petani perlu mendapatkan Pelatihan Dasar Fasilitasi Rantai Nilai (Basic value chain facilitation training). Selanjutnya akan dilakukan pelatihan yang pelaksanaannya secara bertahap dan bertingkat sesuai dengan alokasi kegiatan dan anggaran yang tersedia.

Pelatihan dilaksanakan selama 3 – 5 hari dengan peserta adalah staf Dinas Pertanian, penyuluh (PPL/THLTBPP/Staf Lapangan dan penyuluh swadaya), petugas BAPPEDA yang menangani bidang ekonomi, dan Koordinator Balai

of agricultural products integrates the entire production process from processing, distribution, and marketing activities until the product reaches the consumer.

To support these value chains, improved market access and services are needed to increase value addition and better post-harvest activities. The government and private sector will facilitate investments through funding instruments supported by consultation platforms and capacity building initiatives for rice, vegetables and technology access.

The value chain in rice will focus on farmers' access to the use of improved grain drying and storage systems, which in turn will provide better milling results (non-cracked and non-discolored rice). For the value chains of vegetables and other high-value food crops support is provided to build on existing production clusters that will be established following a process that facilitates and develops linkages between buyers, producers and service providers. This value chain facilitation will be prioritized towards innovations in local value chains that actively enhance local private sector market development.

To understand and master the concept, practice and facilitation of value chains in rice, vegetables and other high-value food crops, farmers need to receive Basic Value Chain Facilitation Training. Further training will be conducted in stages and levels in accordance with the allocation of activities and the available budget.

The training was held for 3 – 5 days with participants being staff of the Agriculture Office, extension workers (PPL/THLTBPP/Field Staff and self-help extension workers), BAPPEDA officers in charge of the economy, and the Coordinator of the Agricultural



Penyuluhan Pertanian (BPP) di lokasi IPDMIP yang nantinya akan ditetapkan sebagai Tim Rantai Nilai Kabupaten.

Extension Center (BPP) in the IPDMIP location who will later be appointed as the District Value Chain Team.

Pemetaan Awal Rantai Nilai

Kegiatan ini didasari oleh keinginan proyek agar Petani memperoleh manfaat yang seoptimal mungkin dari lahan pertanian beririgasi yang dikelolanya. Karena jenis komoditas yang paling relevan dan menarik untuk diusahakan bagi petani di lahan irigasi pada sebagian besar wilayah sasaran proyek adalah padi dan sayuran/tanaman lain, maka pemetaan rantai nilai pada proyek ini difokuskan pada pemetaan mata rantai padi dan sayuran/tanaman lain.

Melalui kegiatan pemetaan awal ini diharapkan agar diperoleh gambaran mengenai panjangnya rantai pemasaran dari petani ke konsumen sebelum adanya perlakuan dari proyek. Pemetaan awal rantai nilai (*Initial Value Chain Mapping*) perlu dilakukan secara rinci untuk melihat kedalaman permasalahan dari masing-masing

Initial Value Chain Mapping

This activity is based on the project's desire for Farmers to obtain the maximum possible benefits from the irrigated agricultural land they manage. Since the most relevant and attractive commodity types for farmers to cultivate on irrigated land in most of the project target areas are rice and vegetables/other crops, the value chain mapping in this project focused on mapping the rice and vegetables/other crops chains.

Through this initial mapping activity, it is hoped that an overview of the length of the marketing chain from farmers to consumers will be obtained before any treatment from the project. *Initial value chain mapping* needs to be done in detail to see the depth of the problems of each market level, starting from the market at the village, sub-district, district, and provincial levels.

tingkatan pasar, mulai dari pasar di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga ke provinsi.

Pemetaan awal rantai nilai (*value chain mapping*) dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh faktor serta aktivitas yang dilakukan pelaku dalam rantai nilai suatu komoditas. Faktor yang perlu diperhatikan untuk dicakup di dalam pemetaan antara lain aspek wilayah produksi, produktivitas, teknologi yang digunakan, infrastruktur, kebijakan dan regulasi terkait pasar, kelayakan BC (*Benefit and Cost*) rasio usaha tani, kualitas produk ditinjau dari kesehatan dan keamanan pangan, serta aspek gender.

Pemetaan rantai nilai harus dapat memetakan aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi (infrastruktur, regulasi, dan kelembagaan) dari setiap pelaku di setiap tingkatan pasar. Dari hasil pemetaan awal rantai nilai ini dapat dikembangkan strategi dan Langkah kegiatan untuk memfasilitasi petani di daerah irigasi agar memperoleh pendapatan yang lebih baik dari hasil usahataniannya.

Validasi Rantai Nilai

Hasil pemetaan awal rantai nilai oleh Tim Rantai Nilai perlu divalidasi agar peta rantai nilai yang digambarkan dalam peta disempurnakan dan dilengkapi dengan masukan dari para pemangku kepentingan untuk memastikan kebenaran informasi yang dicantumkan dalam peta. Melalui workshop validasi rantai nilai diharapkan agar berbagai faktor pembatas yang ada pada petani dalam upaya peningkatan efisiensi pasar dan peningkatan kualitas produk dapat digambarkan dengan baik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Validasi dilakukan melalui konfirmasi dari semua pihak terkait yang ada di dalam peta awal Rantai

Initial value chain mapping is conducted to identify all factors and activities carried out by actors in the value chain of a commodity. Factors that need to be considered to be included in the mapping include aspects of production areas, productivity, technology used, infrastructure, policies and regulations related to markets, feasibility of BC (Benefit and Cost) farming ratios, product quality in terms of health and food safety, and gender aspects.

Value chain mapping should be able to map the flow of goods, the flow of money, and the flow of information (infrastructure, regulations, and institutions) from each actor at each market level. From the results of this initial value chain mapping, strategies and activity steps can be developed to facilitate farmers in irrigated areas to obtain better income from their farms.

Value Chain Validation

The results of the initial value chain mapping by the Value Chain Team need to be validated so that the value chain map depicted in the map is refined and completed with input from stakeholders to ensure the accuracy of the information included in the map. Through the value chain validation workshop, it is hoped that the various limiting factors that exist in farmers in an effort to increase market efficiency and improve product quality can be described properly in accordance with the real conditions in the field. Validation is done through confirmation from all relevant parties included in the initial Value Chain map.

The methods used are:

1. *Activities in the form of meetings by presenting actors and stakeholders from all value chains of rice commodities and/or high-economic value crop commodities*

Nilai.

Metode yang digunakan adalah:

Kegiatan berupa pertemuan dengan menghadirkan para pelaku dan pemangku kepentingan dari semua mata rantai nilai komoditas padi dan/atau komoditas tanaman bernilai ekonomi tinggi mulai dari hulu sampai hilir. Validasi dilakukan pada setiap data dan informasi yang dinyatakan di dalam peta awal Rantai Nilai yang telah dibuat oleh Tim Rantai Nilai;

Para pemangku kepentingan yang hadir berpartisipasi aktif dalam memberikan konfirmasi, membenarkan, dan melakukan analisa terhadap kondisi nyata komoditas yang dibahas dalam peta Rantai Nilai di tingkat petani;

Tim Rantai Nilai menyusun rencana aksi berupa proposal untuk perbaikan sistem perdagangan komoditas yang lebih adil bagi petani;

Pelaksanaan workshop validasi peta awal Rantai Nilai didampingi oleh Konsultan Regional dan Koordinator Kabupaten.

Pemutakhiran Pemetaan Rantai Nilai

Proyek IPDMIP yang difokuskan pada pertanian irigasi ini memberikan kerangka kerja yang jelas dalam mengidentifikasi prioritas komoditas dan input produksi yang penting diperhatikan, serta pelayanan pemasarannya. Kegiatannya ditujukan untuk memperkenalkan pendekatan sistem pasar yang dapat menjamin tercapainya peningkatan dan keberlanjutan produktivitas dan pendapatan petani.

Dalam kondisi diperlukannya tambahan informasi dan data, maka dilakukan kegiatan pemutakhiran peta Rantai Nilai terhadap potensi rantai nilai padi, sayuran, dan tanaman lokal lainnya. Kegiatan ini mencakup:

from upstream to downstream. Validation is carried out on every data and information stated in the initial Value Chain map that has been created by the Value Chain Team;

- 2. The stakeholders present actively participated in confirming, comparing, and analyzing the real conditions of the commodities discussed in the Value Chain map at the farm level;*
- 3. The Value Chain Team developed an action plan in the form of a proposal to improve the commodity trading system that is fairer for farmers;*
- 4. The workshop on validation of the preliminary Value Chain map was accompanied by the Regional Consultant and District Coordinator.*

Value Chain Mapping Update

The IPDMIP project, which focuses on irrigated agriculture, provides a clear framework for identifying priority commodities and production inputs of importance, as well as marketing services. Its activities are aimed at introducing a market system approach that can ensure increased and sustainable productivity and income for farmers.

In the event that additional information and data are needed, an update of the Value Chain map of potential value chains of rice, vegetables, and other local crops is conducted. This activity includes: 1) Additional sample surveys with different respondents; 2) Re-meeting with upstream to downstream actors (farmers, traders, buyers, etc.) to focus on designing market access improvement activities that will be implemented.

Advanced Training on Value Chain Facilitation

Indonesia as an agrarian country has great opportunities in the

- 1) Survei penambahan sampel dengan responden yang berbeda;
- 2) Pertemuan kembali dengan para pelaku dari hulu ke hilir (petani, pedagang, pembeli, dll) agar lebih fokus untuk merancang kegiatan peningkatan akses pasar yang akan diimplementasikan.

Pelatihan Lanjutan Fasilitas

Rantai Nilai

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai peluang besar dalam pengembangan sektor pertanian yang mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian, pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pembiayaan yang disalurkan pada sektor pertanian masih sangat rendah. Hal ini disebabkan tingginya resiko yang antara lain dipengaruhi faktor iklim, cuaca, kurangnya pemahaman pembiayaan terhadap karakteristik usaha sektor pertanian serta skema pembiayaan yang tidak sesuai dengan pola usaha sektor tersebut.

Karena itu salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan pembiayaan di sektor pertanian adalah melalui pendekatan rantai nilai (value chain). Adapun karakteristik dasar dari rantai nilai adalah kerjasama yang berorientasi pasar yakni unit usaha yang berbeda saling bekerjasama untuk memproduksi dan memasarkan produk dan jasa dengan efisien. Kerjasama ini dilakukan dalam rantai yang menghubungkan antara petani dengan pelaku produksi dan pelaku pasar.

Rantai nilai dalam agribisnis dirancang untuk meningkatkan keuntungan persaingan (competitive advantage). Hal ini dilakukan dengan menghubungkan produsen, pelaku

development of the agricultural sector which has an important contribution both to the economy, fulfillment of basic needs and improvement of people's welfare. However, the financing channeled to the agricultural sector is still very low. This is due to the high risk, which is influenced by climatic factors, weather, lack of understanding of the characteristics of the agricultural sector business and financing schemes that are not in accordance with the business pattern of the sector.

Therefore, one approach that can be taken to encourage increased financing in the agricultural sector is through a value chain approach. The basic characteristic of a value chain is market-oriented cooperation where different business units cooperate with each other to produce and market products and services efficiently. This cooperation is carried out in a chain that connects farmers with production actors and market actors.

Value chains in agribusiness are designed to increase competitive advantage. This is done by linking producers, production actors, market actors, food service companies, retailers, agricultural researchers and suppliers.

In support of the agriculture sector value chain, this activity will facilitate various post-harvest activities and the development of public and private investment facilitation. The approach is through joint financing, supported by consultations and initiatives to increase capacity for access to technology and cultivation of rice and vegetables.

For the rice value chain, activities will focus on improving the efficiency and equitable distribution of benefits from the closest links of the value chain. This includes improving farmers' ability to access and use better grain

produksi, pelaku pasar, perusahaan penyedia jasa pangan, ritel, para peneliti pertanian dan supplier.

Dalam mendukung rantai nilai sektor pertanian, dalam kegiatan ini akan difasilitasi berbagai kegiatan pascapanen dan pengembangan fasilitasi investasi publik dan swasta. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui cara pembiayaan gabungan, serta didukung hasil konsultasi dan inisiatif dalam rangka peningkatan kapasitas untuk akses kepada teknologi dan budidaya padi dan sayuran.

Untuk rantai nilai padi kegiatan akan difokuskan pada peningkatan efisiensi dan pemerataan perolehan keuntungan dari rantai terdekat dari rantai nilai. Diantaranya melalui, peningkatan kemampuan petani untuk akses dan menggunakan sarana pengeringan dan penyimpanan gabah yang lebih baik.

Untuk rantai nilai sayuran dan tanaman bernilai ekonomi tinggi lainnya, kegiatan rantai nilai memberikan dukungan kepada Poktan/Gapoktan/P3A/GP3A produsen sayuran atau tanaman bernilai ekonomi tinggi lainnya yang telah ada dan yang akan dibentuk sebagai klaster usaha dalam kelompok sesuai dengan perannya dalam hubungan antara pembeli, produsen dan penyedia jasa. Inovasi yang dikembangkan utamanya adalah perbaikan dalam rantai nilai lokal dan secara aktif mempromosikan pengembangan pasar sektor swasta setempat.

Dalam rangka mendukung kemitraan antara pihak masyarakat dan swasta atau Public Private Partnership (PPP) dilakukan inisiatif berupa proses fasilitasi untuk mendorong terjalinnya kemitraan dengan pihak swasta penyedia

drying and storage facilities.

For vegetable and other high-value crop value chains, value chain activities provide support to existing Poktan/Gapoktan/P3A/GP3A producers of vegetables or other high-value crops and those to be established as business clusters in groups according to their role in the relationship between buyers, producers and service providers. The innovations developed are mainly improvements in the local value chain and actively promote the development of local private sector markets.

In order to support partnerships between the community and the private sector or Public Private Partnership (PPP), an initiative is carried out in the form of a facilitation process to encourage the establishment of partnerships with private sector



input produksi. Dalam rangka mengembangkan rantai nilai kepada petani, perlu dilaksanakan Pelatihan Lanjutan Fasilitasi Rantai Nilai (Advanced value chain facilitation training).

Pelatihan ini dilaksanakan selama 3-5 hari dengan peserta staf Dinas Pertanian, penyuluh (PPL/THLTBPP/Staf Lapangan dan penyuluh swadaya), petugas BAPPEDA yang menangani bidang ekonomi, dan Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di lokasi IPDMIP yang nantinya akan ditetapkan sebagai Tim Rantai Nilai Kabupaten.

Penyadaran Akses Pasar melalui Pendekatan Rantai Nilai

Kegiatan ini merupakan diskusi yang informatif dan terkelola dengan baik. Topik utama diskusi adalah fokus pada penguatan dan peningkatan hubungan petani kecil dengan pasar dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada komunitas yang lebih luas. Sehingga penentu kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten memiliki peran kunci dalam memulai keterlibatan dalam akses pasar. Seminar ini juga merupakan kesempatan bagi proyek untuk terlibat dalam dialog kebijakan pembangunan daerah serta mendorong minat dan dukungan berbagai pihak yang terkait dengan sektor pertanian untuk bekerjasama dalam pemasaran.

Pelatihan Keterampilan Bisnis Usahatani

Bagi sebagian besar petani kecil sulit untuk mengembangkan usaha pertanian sebagai bisnis. Umumnya keterampilan dalam usahatani diperoleh dari keluarga sebagai kegiatan subsisten, bukan sebagai usaha bisnis. Bahkan pencatatan keuangan usahatani juga belum banyak diaplikasikan.

providers of production inputs. In order to develop value chains for farmers, Advanced Value Chain Facilitation Training should be conducted.

The training was held for 3-5 days with participants from the Agriculture Office staff, extension workers (PPL/THLTBPP/Field Staff and independent extension workers), BAPPEDA officers in charge of the economy, and the Coordinator of the Agricultural Extension Center (BPP) in the IPDMIP location who will later be appointed as the District Value Chain Team.

Market Access Awareness through Value Chain Approach

This was an informative and well-organized discussion. The main topic of discussion was the focus on strengthening and improving smallholder market linkages and how this can impact the wider community. Thus policy makers at the provincial and district levels have a key role to play in initiating engagement in market access. The seminar was also an opportunity for the project to engage in regional development policy dialog and encourage interest and support from various parties related to the agricultural sector to cooperate in marketing.

Farm Business Skills Training

For most smallholders, it is difficult to develop farming as a business. Generally, farming skills are acquired from the family as a subsistence activity, not as a business venture. Even farm financial records have not been widely applied.

Agricultural extension workers are often trained in production, but not in business management. Agricultural extension workers generally lack the skills to help farmers plan their farming business. This farming skills training will



Selama ini tenaga pendamping atau penyuluh pertanian sering dilatih di bidang produksi, tetapi belum di bidang manajemen usaha. Penyuluh pertanian umumnya masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan untuk membantu petani merencanakan usaha dibidang pertanian. Pelatihan keterampilan usahatani ini akan memberi petani keterampilan analitis pada tingkat yang tepat dan keterampilan manajemen yang akan membantu penyuluh pertanian dan petani dalam membuat berbagai keputusan berdasarkan prinsip-prinsip bisnis. Dengan demikian, akan mengurangi biaya dan risiko serta meningkatkan keuntungan.

Kajian Rantai Nilai Kabupaten

Untuk mendukung rantai nilai yang dipilih, perlu dilakukan peningkatan akses pasar dan layanan guna meningkatkan nilai tambah dan kegiatan pasca panen yang lebih baik. Petugas kabupaten dan kecamatan perlu didukung dan dilatih tentang

provide farmers with the right level of analytical skills and management skills that will help agricultural extension workers and farmers make decisions based on business principles. Thus, reducing costs and risks and increasing profits.

District Value Chain Study

To support the selected value chains, it is necessary to improve market access and services to increase value addition and better post-harvest activities. District and sub-district officers need to be supported and trained on understanding value chains to enable them to initiate and work with public and private investments.

The IPDMIP Project facilitates through demonstration of modern technologies and equipment supported by consultation platforms and capacity building initiatives for access to markets for rice, vegetables and technologies. Through these activities, market linkages are established between smallholder producers in IPDMIP Project sites and

untuk memahami rantai nilai agar memungkinkan mereka memulai dan bekerja dengan investasi publik dan swasta.

Proyek IPDMIP memfasilitasi melalui percontohan (demonstrasi) teknologi dan peralatan modern yang didukung oleh platform konsultasi dan inisiatif peningkatan kapasitas untuk akses kepada pasar komoditas padi (beras), sayuran, dan teknologi. Melalui kegiatan ini terbangun hubungan pasar (market linkage) antara petani produsen di lokasi Proyek IPDMIP dengan pasar untuk komoditas padi (beras), sayuran dan tanaman bernilai ekonomi tinggi lainnya.

Workshop Para Pemangku Kepentingan

Kegiatan memproduksi, memproses dan memperdagangkan hasil pertanian didominasi oleh pelaku sektor swasta, agen, pengolah, grosir dan pengecer. Rantai nilai yang bekerja secara efektif dan melibatkan petani kecil membutuhkan kolaborasi di seluruh elemen horizontal dan vertikal dari setiap rantai nilai. Saling berbagi pengalaman dan mendengarkan diantara semua aktor sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan workshop ini akan menciptakan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kolaborasi tersebut.

Melalui kegiatan ini tercipta komunikasi yang baik antar pemangku kepentingan dalam rantai nilai untuk memperbaiki akses pasar bagi petani kecil. Dalam kegiatan dilibatkan juga berbagai petani utama, kontraktor, agen, pemasok input, pengolah, pengangkut, grosir dan pengecer lokal untuk membangun minat dan tantangan bersama, berbagi pasar, informasi dan menyetujui di mana mereka dapat berkolaborasi dan di mana mereka menjadi pesaing

markets for rice, vegetables and other high-value crops.

Stakeholder Workshop

The activities of producing, processing and trading agricultural products are dominated by private sector actors, agents, processors, wholesalers and retailers. A value chain that works effectively and engages smallholders requires collaboration across the horizontal and vertical elements of each value chain. Sharing and listening among all actors is essential. This workshop will create the necessary facilities to develop such collaboration.

Through this activity, good communication between stakeholders in the value chain is created to improve market access for smallholders. It involves lead farmers, contractors, agents, input suppliers, processors, transporters, wholesalers and local retailers to build common interests and challenges, share markets, information and agree on where they can collaborate and where they are competitors.

BAB IV

PENINGKATAN LAYANAN KEUANGAN

IMPROVED FINANCIAL SERVICES

Kegiatan peningkatan layanan keuangan bertujuan menyediakan pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri para petani dalam mengelola dana simpan pinjam untuk kegiatan produktif dan menciptakan jalur (pathways) bagi masuknya para petani kecil ke dalam sektor keuangan secara normal sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi perdesaan secara luas. Hasil yang diharapkan adalah petani penerima manfaat Proyek dan investor terkait akan menerapkan teknik pertanian modern dan strategi bisnis profesional sebagai hasil dari peningkatan akses kelompok simpan-pinjam dan pembiayaan investasi.

Untuk mendukung kegiatan tersebut, beberapa aktivitas yang dilakukan antara lain : 1) penyempurnaan produk dan layanan yang ada dan/atau merancang produk/instrument

The financial services improvement activities aim to provide assistance to increase farmers' confidence in managing savings and loan funds for productive activities and create pathways for smallholder farmers' normal entry into the financial sector, thereby supporting broad rural economic growth. The expected outcome is that Project beneficiary farmers and associated investors will implement modern farming techniques and professional business strategies as a result of improved access to savings and loan groups and investment financing.

To support these activities, some of the activities undertaken include: 1) refinement of existing products and services and/or designing new products/service instruments; 2) training for financial institution staff on existing and refined financing

layanan yang baru; 2) pelatihan bagi staf Lembaga keuangan tentang instrument pembiayaan yang sudah ada dan disempurnakan; 3) pengembangan instrument keuangan baru untuk membiayai pertanian primer dan rantai nilai; 4) pelatihan staf Lembaga keuangan untuk instrument keuangan; 5) pengembangan wilayah jangkauan Lembaga keuangan; 6) penyusunan modul pelatihan literasi dan edukasi keuangan bekerjasama dengan OJK; 7) pelatihan literasi keuangan bagi petugas dan staf proyek nasional dan regional; 8) pelatihan literasi keuangan bagi penyuluh pertanian/staf lapangan; 9) pelatihan bagi ketua kelompok tani/ Penyuluh Swadaya; 10) pelatihan bagi rumah tangga petani terpilih.

Penyempurnaan Produk dan Layanan

Setelah mendapatkan daftar lembaga keuangan atau bank yang akan berpartisipasi dalam proyek, tahap selanjutnya adalah melakukan identifikasi produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan rumah tangga petani. Produk dan layanan yang telah disediakan oleh masing-masing bank akan diidentifikasi apakah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Jika bank tidak memiliki produk keuangan yang sesuai, maka NPIU akan bekerja sama dengan bank untuk merancang produk dan layanan keuangan yang baru untuk diimplementasikan oleh bank tersebut.

Identifikasi kebutuhan Lembaga Keuangan dilakukan untuk keperluan: (i) penyempurnaan produk dan layanan yang ada dan / atau pengenalan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan dan kendala kelompok sasaran IPDMIP ; (ii) penyusunan rencana pelatihan

instruments; 3) development of new financial instruments to finance primary agriculture and value chains; 4) training of financial institution staff on financial instruments; 5) development of outreach areas for financial institutions; 6) development of financial literacy and education training modules in collaboration with OJK; 7) financial literacy training for national and regional project officers and staff; 8) financial literacy training for agricultural extension workers/ field staff; 9) training for farmer group leaders/self-help extension workers; 10) training for selected farmer households.

Product and Service Improvement

After obtaining a list of financial institutions or banks that will participate in the project, the next step is to identify products and services that suit the needs of farmers and farmer households. The products and services that have been provided by each bank will be identified whether they are in accordance with the needs and conditions of farmers. If the bank does not have suitable financial products, then NPIU will work with the bank to design new financial products and services to be implemented by the bank.

Identification of needs of Financial Institutions is conducted for the purposes of: (i) refinement of existing products and services and/ or introduction of new products and services that meet the needs and constraints of IPDMIP target groups; (ii) preparation of training plans for staff of financial institutions related to primary agricultural financing (risk assessment, production and cash flow cycle, farmers' constraints and needs, risk mitigation measures) and customized products and services and (iii) development of service

untuk staf lembaga keuangan terkait dengan pembiayaan pertanian primer (penilaian risiko, produksi dan siklus arus kas, kendala dan kebutuhan petani, langkah-langkah mitigasi risiko) dan produk dan layanan yang disesuaikan dan (iii) pengembangan jangkauan layanan Lembaga keuangan yang bersangkutan.

Kegiatan ini akan menghasilkan 4 macam output:

1. Produk dan layanan yang disempurnakan/rencana implementasi.

Rencana ini akan mengidentifikasi perubahan yang akan diperkenalkan pada produk dan layanan yang ada dari masing-masing lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan dan kendala kelompok sasaran IPDMIP. Ini juga akan mengidentifikasi produk dan layanan yang akan dirancang dan diimplementasikan untuk lembaga keuangan untuk mendanai kegiatan pertanian utama dari kelompok sasaran proyek.

2. Rencana pelatihan staf.

Rencana ini akan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan staf lembaga keuangan terkait dengan produk baru atau yang telah disesuaikan untuk membiayai pertanian primer dan layanan yang disesuaikan dengan kelompok sasaran proyek IPDMIP (rumah tangga petani) dan pembiayaan pertanian (penilaian risiko dan tindakan mitigasi, produksi dan uang tunai, siklus aliran, memantau portofolio pinjaman pertanian). Rencana ini juga akan mengidentifikasi staf lembaga keuangan yang berbeda untuk dilatih;

3. Rencana pengembangan jangkauan layanan.

Rencana ini akan mengidentifikasi

outreach of the financial institutions concerned.

This activity will produce 4 kinds of outputs:

1. Enhanced products and services/ implementation plan.

This plan will identify changes to be introduced to the existing products and services of each financial institution to meet the needs and constraints of the IPDMIP target groups. It will also identify the products and services to be designed and implemented for the financial institutions to finance key agricultural activities of the project target groups.

2. Staff training plan.

This plan will identify training needs of financial institution staff related to new or customized products for primary agricultural finance and services tailored to IPDMIP project target groups (farmer households) and agricultural finance (risk assessment and mitigation measures, production and cash flow cycle, monitoring agricultural loan portfolio). This plan will also identify different financial institution staff to be trained;

3. Service coverage development plan.

This plan will identify the financial and non-financial support that the project can provide to each financial institution to enable them to better serve IPDMIP target groups;

4. Memorandum of Understanding (or Road Map).

Each MoU will be signed between the NPIU/MoA and the financial institution individually and will include the three plans mentioned above, the level of their co-financing by the project, and the timeline for implementation.

dukungan keuangan dan non keuangan yang dapat diberikan proyek kepada setiap lembaga keuangan agar lembaga keuangan tersebut dapat melayani kelompok sasaran IPDMIP dengan lebih baik;

4. Nota Kesepahaman (atau Road Map).

Setiap MoU akan ditandatangani antara NPIU/MoA dan lembaga keuangan secara individual dan akan mencakup tiga rencana yang disebutkan di atas, tingkat pembiayaan bersama mereka oleh proyek, dan jadwal pelaksanaannya.

Pelatihan Instrumen Pembiayaan

Staf lembaga keuangan menjadi salah satu aktor penting terlaksananya implementasi program yang diinginkan. Upaya peningkatan kapasitas staf lembaga keuangan menjadi salah satu hal yang harus dilakukan mengingat staf lembaga keuangan ini yang akan menjadi pelaksana untuk memperkenalkan produk dan layanan yang dikembangkan.

Pelatihan bagi Lembaga keuangan ini akan berlangsung selama masa 3 tahun seiring dengan keikutsertaan lembaga keuangan dalam proyek ini. Dengan metode yang digunakan adalah identifikasi bidang peningkatan kapasitas staf; menyelesaikan rencana pelatihan; pemberian pelatihan kepada staf lembaga keuangan.

Langkah Identifikasi

Langkah identifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan diarahkan antara lain dalam hal pembiayaan terkait bidang pertanian mengenai skema pembiayaan pertanian, terutama kendala yang terkait dengan siklus produksi dan siklus arus kas yang dihasilkan oleh berbagai jenis

Financing Instrument Training

Financial institution staff are one of the important actors in the implementation of the desired program. Efforts to increase the capacity of financial institution staff are one of the things that must be done considering that these financial institution staff will be the implementers to introduce the products and services developed.

The training for financial institutions will take place over a 3-year period as financial institutions participate in the project. Methods include identifying areas for staff capacity building; finalizing training plans; and providing training to financial institution staff.

Identification Steps

The step of identifying areas for improvement is directed among others in terms of agriculture-related financing regarding agricultural financing schemes, especially constraints related to production cycles and cash flow cycles generated by different types of production as well as adequate time to optimize production cycles. In addition, risk assessment, especially methodologies for assessing risks to primary agricultural production and ways to mitigate these risks (reference can be made to crop insurance and weather index-based insurance). Then, the design, implementation, terms and conditions of farmer-friendly products and services (which have been identified, customized and designed in the Farmer-Friendly Activities) will be discussed.

Steps to develop a training plan.

Together with the Central department of financial institution training, the IPDMIP Rural Finance Team will finalize a training plan for senior staff at the head office such as directors, finance managers, chief

produksi serta waktu yang memadai untuk mengoptimalkan siklus produksi. Selain itu, penilaian risiko terutama metodologi untuk menilai risiko pada produksi pertanian primer dan berbagai cara untuk mengurangi risiko ini (referensi dapat dibuat untuk asuransi tanaman dan asuransi berbasis indeks cuaca). Kemudian, disain, implementasi, syarat dan ketentuan produk dan layanan ramah petani (yang telah diidentifikasi, disesuaikan dan dirancang dalam kegiatan

Langkah menyusun rencana pelatihan.

Bersama dengan departemen Pusat pelatihan lembaga keuangan, Tim Keuangan Perdesaan IPDMIP akan menyelesaikan rencana pelatihan bagi staf senior di kantor pusat seperti direktur, manajer keuangan, kepala akuntan, pengawas kredit, manajer risiko, auditor internal, manajer Litbang. Pelatihan juga bagi cabang-cabang lembaga keuangan yang berlokasi di atau dekat dengan lokasi proyek akan dilatih: manajer cabang, akuntan cabang, dan petugas kredit.

Penyelenggaraan pelatihan

Proyek akan memberikan pelatihan kepada masing-masing lembaga keuangan secara terpisah dalam bentuk 3 modul. (1) pertanian dan pembiayaan pertanian; (2) penilaian risiko, dan (3) produk dan layanan baru.

Pengembangan Instrumen Keuangan Baru

Salah satu upaya penyelarasan produk keuangan pada proyek ini adalah memperkenalkan produk dan layanan baru pada lembaga keuangan yang berpartisipasi pada proyek ini. Hal ini akan dilakukan jika lembaga keuangan tidak memiliki

accountants, credit supervisors, risk managers, internal auditors, R&D managers,. Also training for branches of financial institutions located in or close to the project sites will be trained: branch managers, branch accountants, and credit officers.

Organization of training

The project will provide training to each financial institution separately in the form of 3 modules. (1) agriculture and agricultural finance; (2) risk assessment, and (3) new products and services.

Development of New Financial Instruments

One of the efforts to harmonize financial products in this project is to introduce new products and services to financial institutions participating in this project. This will be done if the financial institutions do not have financial products that suit the needs and conditions of the target farmers. In addition, these financial products and services are expected to reduce lending to farmers.

These new financial instruments may have already been developed by some Indonesian financial sector actors. Alternatively, new instruments may have been developed at the project sites as a result of replication and adaptation of successful experiences from abroad. The implementation of these new financial instruments aims to encourage farmers to obtain financing services for their farms to earn higher incomes due to better integration of farmers into the value chain.

Financial Instruments Training

After understanding the financing needs in the agricultural sector, the Project will invite financial institutions to develop financial instruments that

produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani sasaran. Selain itu, produk dan layanan keuangan ini diharapkan mampu mengurangi pemberian pinjaman pada petani.

Instrumen keuangan baru ini kemungkinan sudah dikembangkan oleh beberapa pelaku sektor keuangan Indonesia. Bisa juga, instrumen baru dikembangkan di lokasi proyek sebagai hasil replikasi dan adaptasi dari pengalaman keberhasilan dari luar negeri. Implementasi instrumen keuangan baru ini bertujuan untuk mendorong petani mendapatkan layanan pembiayaan untuk usahataniya agar mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi karena integrasi petani ke dalam rantai nilai menjadi lebih baik.

Pelatihan Instrumen Keuangan

Setelah memahami kebutuhan pembiayaan di sektor pertanian, Proyek akan mengajak Lembaga keuangan untuk mengembangkan instrument keuangan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan petani di lapangan. Dalam pelatihan ini akan dipelajari mengenai pertanian dan pembiayaan pertanian, penilaian risiko, dan produk dan layanan.

Peserta pelatihan adalah Staf Lembaga keuangan, terutama petugas kredit dan supervisor, manajer risiko, dan manajer cabang. Hal ini dikarenakan Staf Lembaga keuangan memegang peranan penting dalam memperkenalkan instrumen keuangan sebelum memperkenalkan kepada penyuluh pertanian dan petani. Dengan pelatihan ini staf lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman kepada petani, rumah tangga petani dan pemangku kepentingan rantai nilai dengan menggunakan instrumen keuangan yang sesuai.

are more tailored to the needs of farmers in the field. The training will cover agriculture and agricultural finance, risk assessment, and products and services.

The training participants were financial institution staff, especially credit officers and supervisors, risk managers, and branch managers. This is because financial institution staff play an important role in introducing financial instruments before introducing them to agricultural extension workers and farmers. With this training, financial institution staff can provide loans to farmers, farmer households and value chain stakeholders using appropriate financial instruments.

Regional Development Reach

This activity is the Project's facilitation in assisting financial institutions to expand their service outreach to farmers in the Project's target locations. This activity will be implemented based on requests from financial institutions partnering with the project. In the Partnership Agreement signed between the project and each financial institution, a provision for the financial institution to submit an outreach development plan to the project and a provision for the project to provide part of the financing will be included in the articles of agreement.

Preparation of Financial Training Modules

To increase the percentage of financial literacy in rural communities, there is a need for financial literacy training by the project team and expert consultants in rural and agricultural finance. The training module will be tailored to the ability of farmers in the target area to absorb the information to be delivered.

Pengembangan Wilayah Jangkauan

Kegiatan ini merupakan fasilitasi Proyek dalam membantu Lembaga keuangan mengembangkan jangkauan layanannya kepada petani di lokasi sasaran Proyek. Kegiatan ini akan dilaksanakan berdasarkan permintaan dari lembaga keuangan yang bermitra dengan proyek. Dalam Perjanjian Kemitraan yang ditandatangani antara proyek dan masing-masing lembaga keuangan, ketentuan bagi lembaga keuangan untuk menyerahkan rencana pengembangan wilayah jangkauan ke proyek dan ketentuan bagi proyek untuk memberikan sebagian dari pembiayaannya akan dimasukkan dalam pasal perjanjian.

Penyusunan Modul Pelatihan Keuangan

Untuk meningkatkan persentase literasi keuangan pada masyarakat perdesaan, diperlukan adanya pelatihan literasi keuangan oleh tim proyek beserta konsultan ahli keuangan pedesaan dan pertanian. Modul pelatihan akan disesuaikan cara penyajiannya dengan kemampuan petani di area target dalam menyerap informasi yang akan disampaikan.

Modul akan dikembangkan dengan merujuk kepada materi Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan (PLEK) yang telah dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penyempurnaan modul akan dilakukan oleh tim penyusun agar disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran pelatihan (penyuluh dan petani). Penyusunan materi ini selain dalam bentuk buku cetak juga dilakukan juga dalam bentuk digital sebagai bahan pembelajaran online (e-laerning).

The module will be developed with reference to the Financial Literacy and Education Training (PLEK) materials that have been developed by the Financial Services Authority (OJK). Module improvements will be made by the drafting team to suit the needs of the training target group (extension workers and farmers). The preparation of this material is not only in the form of printed books but also in digital form as an online learning material (e-laerning).

Financial Literacy Training for National and Regional Project Officers and Staff

Prior to providing financial literacy and education (FLE) training to target farmers, training is conducted for national and regional project staff and staff from the Ministry of Agriculture. The modules provided will be the same as those for farmers, with differences in the delivery of the modules. It is expected that the trained participants will be able to replicate the delivery of the module to farmers who will be trained at a later stage. The trained participants consist of extension workers (civil servants/THL-TBPP/Field Staff) and independent extension workers/trained farmers who will later train selected farmer households.

Financial Literacy Training for Agricultural Extension Officers/Field Staff

The training of agricultural extension workers/field staff is a series of IPDMIP financial literacy and education training activities. This training is in order to facilitate the capacity building of farmers on financial literacy at the farmer level. After the trainees receive training, they are able to train the project target group according to the

Pelatihan Literasi Keuangan bagi Petugas dan Staf Proyek Nasional dan Regional

Sebelum memberikan pelatihan literasi dan edukasi keuangan (PLEK) kepada petani target, maka dilakukan pelatihan untuk staf proyek nasional dan regional serta staf dari Kementerian Pertanian. Modul yang diberikan akan sama dengan modul untuk petani, dengan perbedaan pada penyampaian modul yang akan diberikan. Diharapkan peserta yang telah dilatih dapat mereplikasi penyampaian modul kepada petani yang akan dilatih pada tahap selanjutnya. Peserta yang dilatih terdiri dari penyuluh (PNS/THL-TBPP/Staf Lapangan) dan penyuluh swadaya/petani andalan yang nantinya akan melatih rumah tangga petani terpilih.

Pelatihan Literasi Keuangan bagi Penyuluh Pertanian/Staf Lapangan

Pelatihan penyuluh pertanian/staf lapangan merupakan rangkaian dari kegiatan pelatihan literasi dan edukasi keuangan IPDMIP. Pelatihan ini dalam rangka memfasilitasi peningkatan kapasitas petani tentang literasi keuangan ditingkat petani. Setelah peserta pelatihan mendapat training, peserta mampu melatih kelompok sasaran proyek sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada sesi pelatihan sesuai dengan cara berkomunikasi dari masing-masing peserta pelatihan.

Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan Bagi Ketua Kelompok Tani/Penyuluh Swadaya

Pelatihan Ketua Kelompok Tani/Penyuluh Swadaya dilaksanakan dalam rangka memfasilitasi peningkatan kapasitas Ketua Kelompok Tani/Penyuluh Swadaya tentang literasi keuangan ditingkat petani.

material that has been taught in the training session according to the way of communication of each trainee.

Financial Literacy and Education Training for Farmer Group Heads/Self-Help Counselors

The training of Farmer Group Heads/Self-Help Counselors was conducted in order to facilitate capacity building of Farmer Group Heads/Self-Help Counselors on financial literacy at the farmer level. After the trainees receive training, they are able to train farmer households in accordance with the material that has been taught in the training session according to the way of communication of each trainee.

This activity will detail the methodology and process to be used for the delivery of Financial Literacy and Education (FLE) training to Farmer Group Heads. Two people (one male and one female) will then be selected among the Farmer Group Heads and their spouses to become trainers and provide training to the selected households. In addition, the provision of training to the selected households by these selected men and women.

Financial Literacy and Education Training for Selected Farmer Households

The final series of the financial literacy training program is training for the other target group farmer households. The training sessions will cover how farmer households organize the family budget to make financial plans for the short, medium and long term.

After the extension officers (PNS/THLTBPP/Field Staff) and independent extension workers/farmers receive training on financial literacy, the extension officers and independent extension workers/farmers are required to provide training to selected

Setelah peserta pelatihan mendapat training, peserta mampu melatih rumah tangga petani sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada sesi pelatihan sesuai dengan cara berkomunikasi dari masing-masing peserta pelatihan.

Dalam kegiatan ini akan dirinci metodologi dan proses yang akan digunakan untuk pemberian pelatihan Literasi Keuangan dan Edukasi (PLEK) kepada Ketua Kelompok Tani. Kemudian dilakukan seleksi dua orang (satu laki-laki dan satu perempuan) diantara Kepala Petani Kelompok dan suami/istri untuk menjadi pelatih dan memberikan pelatihan kepada rumah tangga terpilih. Selain itu, penyediaan pelatihan bagi rumah tangga terpilih oleh laki-laki dan perempuan terpilih ini.

Pelatihan Literasi Dan Edukasi Keuangan Bagi Rumah Tangga Petani Terpilih

Rangkaian akhir dari program pelatihan literasi keuangan adalah

households in the project target area. Extension officers and lead farmers are expected to be able to deliver the material provided according to the capacity and communication skills of each individual.

Basic and Advanced Financial Literacy and Education (PLEK) Training for Farmer Groups

Financial Literacy and Education Training (PLEK) for Farmer groups is to improve the knowledge and skills of farmers in IPDMIP location villages in understanding rural financial materials and implementing financial records. The materials provided in this PLEK include Basic Rural Finance materials, namely financial products, household financial management and farm business planning. While the Advanced Rural Finance material is saving in groups, growing and developing savings and loan activities, and managing Savings and Loan Finance. The training was held for 2 days.



pelatihan untuk rumah tangga petani kelompok sasaran yang lain. Sesi pelatihan akan mencakup bagaimana rumah tangga petani mengatur anggaran keluarga hingga membuat rencana keuangan untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

Setelah petugas penyuluh (PNS/THLTBPP/Staf Lapangan) dan penyuluh swadaya/petani andalan mendapatkan pelatihan mengenai literasi keuangan, petugas penyuluh dan penyuluh swadaya/petani andalan wajib memberikan pelatihan kepada rumah tangga terpilih pada area sasaran proyek. Petugas penyuluh dan petani unggulan diharapkan mampu menyampaikan materi yang telah diberikan sesuai dengan kapasitas dan cara berkomunikasi dari masing-masing individu.

Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan (PLEK) Tingkat Dasar dan Lanjutan bagi Kelompok Tani

Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan (PLEK) bagi kelompok Tani adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di desa lokasi IPDMIP dalam memahami materi keuangan pedesaan dan menerapkan pencatatan keuangan. Materi yang diberikan dalam PLEK ini meliputi materi Dasar Keuangan Perdesaan yakni produk keuangan, pengelolaan keuangan rumah tangga dan iii) perencanaan usaha tani. Sedangkan materi Lanjut Keuangan Perdesaan yakni menabung secara berkelompok, penumbuhan dan pengembangan kegiatan simpan pinjam, dan pengelolaan Keuangan Simpan Pinjam. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari.

Pelajaran Terpetik (*Lesson Learned*) Peningkatan Layanan Keuangan

Lesson Learned Improved Financial Services

From the series of activities to increase the capacity of extension workers and farmers to access financial services, IPDMIP has gained a number of lessons learned that can be categorized in the lessons learned statements below:

Lesson Learned 1:

Household and farm financial record books should be an integral part of farmer mentoring/empowerment materials by extension workers, to facilitate farmers in conducting business analysis, improving efficiency, and decision-making processes in business development by farmer groups. 1

The study conducted in Pandeglang shows that the recording of farm financial bookkeeping has become a new habit for farmers who are subjects of the IPDMIP project. The start of the habit of recording business financial bookkeeping was triggered by the intensive bookkeeping training conducted starting from the PPL level, group leaders and farmer households.

This change in habit is influenced by several driving factors, namely:

- *In fact, changing farmers' practices from not recording to recording financial income and expenses, both for household and business finances, is not enough through financial literacy training and education.*
- *To realize the change in habits and practices with full awareness, after the training, farmers should continue to be assisted by agricultural extension officers both individually and in groups. Not only in the aspect of financial recording, but also in the use of financial records for farm business analysis, efficiency improvement and in*

Dari rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kapasitas penyuluh dan petani dalam meningkatkan kapasitas dalam mengakses layanan keuangan, IPDMIP telah memperoleh sejumlah Pelajaran terpetik yang dapat dikelompokkan pada pernyataan pembelajaran terpetik di bawah ini:

Pelajaran Terpetik 1:

Buku catatan keuangan rumah tanggadanusahataniharusmenjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bahan pendampingan/ pemberdayaan petani oleh penyuluh, guna memudahkan petani dalam melakukan analisa usaha, peningkatan efisiensi, dan proses pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha oleh kelompok tani. 1

Dari studi yang dilakukan di Pandeglang menunjukkan bahwa pencatatan pembukuan keuangan usaha tani sudah menjadi kebiasaan baru bagi petani yang tergabung sebagai subyek proyek IPDMIP . Mulainya kebiasaan pencatatan pembukuan keuangan usaha dipicu oleh adanya pelatihan pembukuan yang intensif dilakukan mulai dari tingkat PPL, ketua kelompok dan rumah tangga tani.

Perubahan kebiasaan ini dipe-
ngaruhi beberapa faktor pendorong
yaitu:

- Kenyataanya, mengubah praktik petani dari tidak mencatat menjadi mencatat pendapatan dan penge-
luaran keuangan, baik untuk keuangan rumah tangga maupun usaha, tidak cukup hanya melalui pelatihan dan pendidikan literasi keuangan.
- Untuk mewujudkan perubahan kebiasaan dan praktik dengan penuh kesadaran, setelah pelatihan, petani harus terus didampingi oleh penyuluh pertanian baik secara

decision-making regarding the use of funds.

- *Bookkeeping to record household and farm finances is a new habit for farmers in IPDMIP locations. The habit of recording business financial books was triggered by intensive bookkeeping training starting from the level of agricultural extension officers, farmer group leaders, and selected farmer households.*
- *The knowledge and skills of agricultural extension officers as facilitators are important drivers of change at the household and farmer group levels. Such knowledge and skills are acquired, among others, through training provided by the IPDMIP project.*
- *The combination of the intensity of assistance provided by PPLs to farmers in improving bookkeeping capacity with adequate PPL capacity in mentoring affects the seriousness of farmers in learning financial bookkeeping. The capacity of PPLs who are proficient in mentoring is influenced by the preconditions and preparations made at the previous time. PPLs received training of trainers/ facilitators in the program and followed by refresher training on financial bookkeeping knowledge from the program.*
- *The habit of recording farm financial bookkeeping has a positive impact on both farmer groups and individuals. For example, the Cempaka farmer group in Ngawi and the Mukti Tani farmer group in Pandeglang district, who argue that financial bookkeeping is considered to optimize income through resource efficiency.*

individu maupun kelompok. Tidak hanya dalam aspek pencatatan keuangan saja, tetapi juga dalam hal penggunaan catatan keuangan tersebut untuk analisis usaha tani, peningkatan efisiensi dan dalam pengembalian keputusan terkait penggunaan dana.

- Mengelola pembukuan untuk mencatat keuangan rumah tangga dan usaha tani merupakan kebiasaan baru petani di lokasi IPDMIP. Kebiasaan mencatat buku keuangan usaha dipicu oleh pelatihan pembukuan yang intensif mulai dari tingkat penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, dan rumah tangga tani terpilih.
- Pengetahuan dan keterampilan penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan faktor pendorong penting perubahan di tingkat rumah tangga dan kelompok petani. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh antara lain melalui pelatihan yang diberikan oleh proyek IPDMIP
- Perpaduan antara intensitas pendampingan yang dilakukan oleh PPL kepada petani dalam peningkatan kapasitas pembukuan dengan kapasitas PPL yang memadai dalam pendampingan mempengaruhi keseriusan petani dalam pembelajaran pembukuan keuangan. Kapasitas PPL yang cakap dalam pendampingan dipengaruhi oleh prakondisi dan penyiapan yang dilakukan pada waktu sebelumnya. PPL menerima training terlebih dahulu (*training of trainer/facilitator*) di program ini dan diikuti oleh pelatihan penyegaran (*refreshment training*) pengetahuan keuangan pembukuan dari program ini.
- Kebiasaan pencatatan pembukuan keuangan usaha tani membawa

Box 1: Improved financial services interventions to promote financial management at the household level and farm households can access finance at formal financial institutions.

The Ministry of Agriculture's financial service improvement interventions through the IPDMIP project include the following:

- 1. Enterprise business skills training;*
- 2. Call for expression of interest and questionnaire for financial institutions;*
- 3. Fine-tuning existing products and services and/or designing new products/service instruments;*
- 4. Training of financial institutions' staff on existing and fine-tuned financing instruments;*
- 5. Development of new financial instruments to finance primary agriculture and value chains (development of new products/ value chain financing);*
- 6. Training of financial institutions' staff on new financial instruments (training of financial institutions' staff on new vc financing products);*
- 7. Financial institutions' outreach development;*
- 8. Preparation of financial literacy and education training modules in collaboration with OJK (OJK working groups meeting);*
- 9. Development of e-learning materials for financial literacy and education (training materials); training of financial literacy for national/ regional project staff & MOA staff;*
- 10. Financial literacy training for agricultural extension workers/ new staff (a. Training to support ipdmip program);*
- 11. Basic and advanced financial literacy and education (FLEK) training for ipdmip project farmer groups in 2022;*
- 12. Basic and advanced financial literacy and education (FLEK) training for ipdmip project farmer groups in 2022;*
- 13. Financial literacy and education training for heads of farmers' groups/self-help extension workers (group-training of heads of farmers' groups) (a. Training supporting IPDMIP program);*

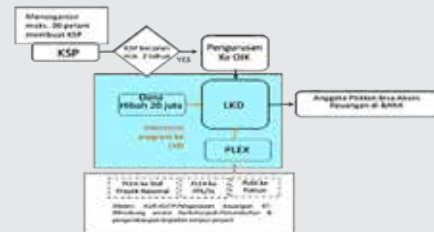
dampak positif bagi kelompok tani maupun individu. Sebagai contoh kelompok tani Cempaka di Ngawi dan Kelompok Tani Mukti Tani di Kabupaten Pandeglang, yang berpendapat bahwa pembukuan keuangan dianggap mengoptimalkan pendapatan melalui efisiensi sumber daya.

Intervensi peningkatan layanan keuangan untuk mendorong manajemen keuangan di tingkat rumah tangga dan rumah tangga petani dapat mengakses keuangan di lembaga keuangan formal.

Intervensi peningkatan layanan keuangan yang dilakukan Kementerian Pertanian melalui proyek IPDMIP meliputi hal-hal berikut ini:

1. Pelatihan keterampilan bisnis usahatani (*enterprise business skill training*);
2. Undangan pernyataan minat dan kuesioner untuk lembaga keuangan (*call for expression of interest from financial institutions*);
3. Penyempurnaan produk dan layanan yang ada dan/atau merancang produk/ instrumen layanan yang baru (*fine-tuning existing product/services*);
4. Pelatihan bagi staf lembaga keuangan tentang instrumen pembiayaan yang sudah ada dan disempurnakan (*training of financial institutions' staff on existing products fine-tuned*);
5. Pengembangan instrumen keuangan baru untuk membiayai pertanian primer dan rantai nilai (*development of new products/value chain financing*);
6. Pelatihan staf lembaga keuangan untuk instrumen keuangan baru (*training of financial institutions' staff on new vc financing products*);
7. Pengembangan wilayah jangkauan lembaga keuangan (*financial institutions' outreach development*);

14. Finance literacy and education group-training of selected farmer households;
15. (assistance to credit and savings groups and their apex);
16. Entrepreneurial business skills training (a. IPDMIP program support training)



business process for the intervention Improving Access to Finance for Farmers

Recording of financial bookkeeping is also done in farmer groups that open savings accounts as well as other conventional banks. This recording is done in a savings book that is used by farmers who save their savings, especially when there will be sudden activities (*incidental*).

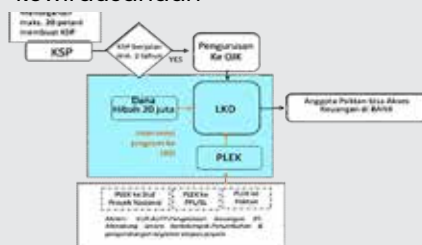
Lesson Learned 2:

The availability of farmer institutions at the village level that provide microfinance services and the provision of production inputs is key in promoting inclusive rural financial services.

To realize inclusive rural financial services, it should be noted that the existence of farmer institutions that serve savings and loans and provide production facilities in rural areas is a key success factor. Such farmer institutions can be realized through strengthening the capacity of existing farmer institutions, or through participatory efforts to establish them.

Farmer groups can establish savings and loan activities which can then be strengthened into microfinance institutions or cooperatives. The

8. Penyusunan modul pelatihan literasi dan edukasi keuangan bekerja sama dengan OJK (OJK working groups meeting);
9. Penyusunan materi e-learning untuk literasi dan edukasi keuangan (training material); pelatihan literasi keuangan bagi staf proyek nasional, regional dan petugas (training of financial literacy and education for national/regional project staff & MOA staff);
10. Pelatihan literasi keuangan bagi penyuluh pertanian/staf lapangan (training of field extension workers/new staff);
11. Pelatihan literasi dan edukasi keuangan (PLEK) tingkat dasar dan lanjutan bagi kelompok tani proyek IPDMIP tahun 2022;
12. Pelatihan literasi dan edukasi keuangan (PLEK) tingkat dasar dan lanjutan bagi kelompok tani proyek IPDMIP tahun 2022;
13. Pelatihan literasi dan edukasi keuangan bagi ketua kelompok tani/penyuluh swadaya (group-training of heads of farmers' groups);
14. Pelatihan literasi dan edukasi keuangan bagi rumah tangga petani terpilih (finance literacy and education group-training of selected households);
15. Dukungan untuk kelompok simpan pinjam serta apex lembaga simpan pinjam (assistance to credit and savings groups and their apex);
16. Pelatihan keterampilan bisnis kewirausahaan



business process untuk intervensi Peningkatan Akses Keuangan pada Petani

cooperative provides agricultural production facilities for its members in the form of seeds, fertilizers and pesticides as loans, and farmer members will repay them twice a season or paid at harvest time.

Cooperatives can provide farmers with easy access to agricultural inputs, capital and guaranteed sales of agricultural products. At the end of each year, cooperatives also distribute profits/dividends to members who contribute to the cooperative in the form of savings, loan repayments and purchase of goods.

Based on Case Study 2 in Ngawi, East Java, after socialization and several trainings facilitated by IPDMIP on the importance of access to finance for farmers, the group together with the private sector initiated the formation of a cooperative. This cooperative has the mandate to provide agricultural production inputs to members with various facilities. Agricultural inputs that can be accessed by members include seeds, fertilizers and pest poisons if needed. In accessing agricultural inputs, members can pay for 2 times in a season (current planting season) or be paid at harvest time.

Cooperatives not only provide convenience in accessing agricultural inputs, or in obtaining capital used by farmers in production, but also provide certainty in buying and selling rice production. Farmers as members also get a share of the running of the cooperative, namely in the form of the distribution of the remaining results of operations (SHU) given annually.

This awareness and ability to form cooperatives is driven by the structures and customs that exist in the community and within the IPDMIP project. These structures and customs include:

- The financial literacy training

Pencatatan pembukuan keuangan juga dilakukan dalam kelompok tani yang membuka rekening tabungan seperti halnya bank konvensional lainnya. Pencatatan ini dilakukan dalam buku tabungan yang digunakan oleh petani yang menyimpan tabungannya terutama ketika akan adanya kegiatan mendadak (*incidental*).

Pelajaran Terpetik 2 :

Tersedianya kelembagaan petani di tingkat desa yang menyelenggarakan layanan keuangan mikro dan penyediaan sarana produksi merupakan kunci penting dalam mendorong terwujudnya layanan keuangan pedesaan yang inklusif.

Untuk mewujudkan jasa keuangan pedesaan yang inklusif, perlu diperhatikan bahwa keberadaan lembaga petani yang melayani simpan pinjam dan menyediakan sarana produksi di pedesaan merupakan faktor kunci keberhasilan. Kelembagaan petani tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kapasitas kelembagaan petani yang ada, atau melalui upaya partisipatif untuk membentuknya.

Kelompok tani dapat membentuk kegiatan simpan pinjam yang kemudian dapat diperkuat menjadi lembaga keuangan mikro atau koperasi. Koperasi ini menyediakan sarana produksi pertanian bagi anggotanya berupa bibit, pupuk dan pestisida sebagai pinjaman, dan anggota petani akan mengembalikannya 2 kali dalam satu musim atau dibayarkan pada saat panen.

Koperasi dapat memberikan akses yang mudah kepada petani terhadap input pertanian, permodalan dan jaminan penjualan produk pertanian. Pada setiap akhir tahun, koperasi juga membagikan keuntungan/deviden kepada anggota yang memberikan

conducted by the project is delivered by young PPLs who are friendly and willing to listen to farmers' complaints. This friendly behavior is an entry point for PPLs to be accepted both in mind and heart by farmers. Therefore, when conducting the learning agenda, the knowledge or skills delivered are easily accepted by farmers.

- *In the case of Ngrambe sub-district, Ngawi district, some of the PPLs are new and they became PPLs due to the intervention of the IPDMIP project. Although they are new, they have been trained for capacity building in IPDMIP so they have sufficient modalities to assist farmers.*
- *The leadership character of the program leaders at the Ngawi level (i.e. the DPIU manager and deputy) can embrace many parties in contributing to this achievement.*
- *The political will of local leaders in Ngawi District also contributed strongly to the success of Case Study 2.*

Lesson Learned 3:

To strengthen the management and delivery of microfinance services by farmers' economic institutions (savings, loans, cooperatives, MFIs), especially in the early stages of their establishment and stabilization, efforts should be made to encourage the participation of individuals/ community leaders in villages who have the capital to invest in farmers' economic institutions.2

When starting savings and loan activities, farmer groups generally have little capital. This is because the initial capital usually comes from membership fees, mandatory savings and voluntary savings. The initial capital is also small because there are not many members when they start

kontribusi kepada koperasi dalam bentuk tabungan, pelunasan pinjaman dan pembelian barang.

Berdasarkan Studi kasus 2 yang ada di Ngawi, Jawa Timur, setelah sosialisasi dan beberapa kali *training* yang difasilitasi oleh IPDMIP atas pentingnya akses keuangan bagi petani, kelompok bersama pihak swasta menginisiasi terbentuknya koperasi. Koperasi ini memiliki mandat untuk menyediakan input produksi pertanian kepada anggota dengan berbagai kemudahan. Input pertanian yang dapat diakses oleh anggota antara lain adalah benih, pupuk dan racun hama jika diperlukan. Dalam mengakses input pertanian, anggota dapat membayar selama 2 kali dalam semusim (musim tanam berjalan) atau dibayar saat panen.

Koperasi tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses input pertanian, atau dalam mendapatkan

savings and loan activities.

Increasing capital must of course be done by adding members. But to recruit new members, farmers must already feel that savings and loan activities are very useful and help them overcome their difficulties. Under these conditions, it is important to encourage and invite community leaders who have capital to invest in savings and loan groups. If community leaders have this awareness, then, as in Ngawi District, community leaders who have capital are willing to invest in the Cemara Cooperative.

It is a long-established custom that when farmers need capital at the start of the planting season, they will go to the middlemen or toke to provide it. In this case, farmers are faced with 'no choice', but there is a sense of 'comfort' or 'discomfort' if they do not go to that middleman or toke for capital. Farmers will maintain personal relationships,



modal yang digunakan petani dalam produksi, tapi juga memberikan kepastian dalam transaksi jual-beli hasil produksi padi. Petani sebagai anggota juga mendapat sharing dari berjalannya koperasi, yaitu berupa pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diberikan setiap tahunnya.

Kesadaran dan kemampuan membentuk koperasi ini didorong oleh hal-hal yang bersifat struktur dan kebiasaan baik yang ada di masyarakat dan yang ada dalam proyek IPDMIP. Struktur dan kebiasaan-kebiasaan ini antara lain adalah:

- Pelatihan literasi keuangan yang dilakukan oleh proyek disampaikan oleh PPL muda yang bersahabat dan mau mendengar keluhan petani. Perilaku bersahabat ini menjadi *entry point* bagi PPL untuk diterima baik secara pikiran maupun hati oleh petani. Oleh karenanya saat melakukan agenda pembelajaran, pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan mudah diterima oleh petani.
- Kasus di Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, beberapa PPL masih baru dan mereka menjadi PPL oleh karena intervensi dari proyek IPDMIP. Meskipun masih baru, namun mereka telah dilatih untuk peningkatan kapasitas di IPDMIP ini sehingga mereka memiliki modalitas yang cukup untuk mendampingi petani.
- Karakter kepemimpinan dari *leader* program di tingkat Ngawi (yaitu manajer dan deputi DPIU) dapat merangkul banyak pihak dalam berkontribusi pada capaian ini.
- Kemauan politik (*political will*) pemimpin daerah di Kabupaten Ngawi ini juga memiliki kontribusi sangat kuat untuk keberhasilan pada Studi Kasus 2.

even though this binds them and lowers their bargaining power at harvest time. Often the price of a farmer's harvest is undervalued by the middleman because of this relationship.

The above conditions are not easy and not instant to change. However, the IPDMIP project has inspired some groups to start breaking the chain of dependence on middlemen. Cooperatives have become an alternative choice for farmers in obtaining business capital and selling crops. Changes by IPDMIP in this context are driven by several things, including:

- *Farmers' understanding began to increase with the assistance from IPDMIP conducted by PPLs in the field. The understanding in question is about the options for accessing finance for farming capital that is not detrimental to farmers. Farmers can choose the most profitable one for them.*
- *In case study 2 in Ngawi, the role of project leaders (DPIU managers and deputies) who really understood the context of farmers' access to finance, were willing to connect capital groups with cooperatives as an institution providing capital to farmers. It is certainly not a simple thing to embrace capital owners to initiate with farmers in creating cooperatives. There is an effort to harmonize the understanding of the capital owners by the project leader in this case.*
- *Internalize the understanding of sustainable business for various parties, including those with capital. Businesses based on fairness for each party in the value chain will encourage the sustainability of each party's business. Thus, if this awareness is embedded in the parties, then as in Case Study 2 in Ngawi, the investors will be eager to provide capital to Cemara Cooperative for the benefit of farmers.*

Pelajaran Terpetik 3 :

Untuk memperkuat pengelolaan dan pelayanan keuangan mikro oleh kelembagaan ekonomi petani (simpanan, simpan pinjam, koperasi, LKM) khususnya pada tahap-tahap awal pembentukan dan pematapannya, perlu dilakukan upaya untuk mendorong partisipasi individu/tokoh masyarakat di desa-desa yang memiliki modal untuk berinvestasi di lembaga ekonomi petani.²

Saat memulai kegiatan simpan pinjam, kelompok tani umumnya memiliki modal yang kecil. Karena modal awal ini biasanya berasal dari iuran anggota, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Modal awal juga kecil karena tidak banyak anggota pada saat mereka memulai kegiatan simpan pinjam.

Menambah modal tentunya harus dengan menambah anggota. Namun untuk merekrut anggota baru, petani harus sudah merasakan bahwa kegiatan simpan pinjam sangat bermanfaat dan membantu mereka mengatasi kesulitannya. Dengan kondisi tersebut, penting untuk mendorong dan mengajak tokoh masyarakat yang memiliki modal untuk berinvestasi pada kelompok simpan pinjam. Jika kesadaran ini dimiliki tokoh masyarakat, maka seperti di Kabupaten Ngawi, tokoh masyarakat yang memiliki modal bersedia berinvestasi di Koperasi Cemara.

Kebiasaan yang telah lama ada dan membudaya, bahwa ketika petani memerlukan modal pada awal musim tanam maka mereka akan datang kepada tengkulak atau toke sebagai penyediannya. Dalam hal ini petani dihadapkan pada 'ketiadaan pilihan' (*no choice*), namun ada sisi rasa "nyaman" atau rasa "tidak enak" jika perlu modal tidak ke tengkulak

Lesson Learned 4:

A conducive and supportive policy environment, as well as the integration of equal relations between farmers, is very important in encouraging the growth and development of farmer economic institutions (savings and loan groups, cooperatives, LKMA) that are strong and comfortable for farmers.

Farmers are generally still dependent on middlemen. This dependence stems from the need for business capital and funds for daily consumption needs. This dependence results in farmers having no bargaining power over middlemen. Debt-ridden farmers cannot do much, let alone determine the price of the rice harvest.

In Pasaman District, farmer groups (Budi Mulia, Bina Sejahtera and Tunas) independently formed a Savings and Loan Cooperative. The formation of cooperatives was encouraged and supported by IPDMIP which provided assistance in promoting rural financial services. This was realized due to the driving factor where the IPDMIP program structure is very relevant and in line with the vision of the local government.

The existence of cooperatives triggered and supported by IPDMIP creates a new space in the form of village financial institutions in the form of cooperatives that function as providers of farm business capital and other needs in the household. This can be realized because of the presence of driving factors both in the program structure and the behavior of program actors in Pasaman.

The influencing structures are:

- *Politically, the Pasaman Regent has the same mission as this program. The same vision influences the programs in the Pasaman*

itu lagi atau ke *toke* itu lagi. Petani akan menjaga hubungan personal, meskipun hal ini justru mengikat petani dan menyebabkan posisi tawar pada saat panen menjadi rendah. Kerap kali harga panen petani dihargai lebih rendah oleh tengkulak karena ada relasi seperti ini.

Kondisi di atas memang tidak mudah dan tidak instan untuk merubahnya. Namun proyek IPDMIP memberi inspirasi sebagian kelompok untuk mulai memutus rantai ketergantungan kepada tengkulak. Koperasi menjadi pilihan alternatif petani dalam memperoleh modal usaha maupun menjual hasil panen. Perubahan oleh IPDMIP pada konteks ini didorong oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

- Pemahaman petani mulai meningkat dengan adanya pendam-



agriculture office to be in line with the desired outcomes of IPDMIP. This is indicated by several programs that are collaborated between the IPDMIP program and regional programs, namely the provision of business capital in the form of agricultural inputs.

- *In addition, by not burdening farmers with high interest debts, there is an increase in farmers' income through capital efficiency. This efficiency is particularly evident in the price of inputs at the cooperative, which is cheaper than the price offered by middlemen/toke. Psychologically, farmers are not burdened because there is no obligation to borrow from middlemen/toke.*
- *One of the interventions to improve access to finance is PLEK (Financial Literacy and Education Training). This intervention contributes to changes in mindsets and attitudes in farming families. An example of this change is that farming families or households can make decisions on who to borrow money from for their family needs, including needs outside the agricultural sector. Given the choice of where to borrow money with the existing conveniences, as well as the improved level of financial literacy of farmers, farmers prefer to access finance through cooperatives.*

Lesson Learned 5:

The closeness between farmers that is naturally formed through daily social interactions is a prerequisite to pioneering the formation of strong farmer institutions, including farmer economic institutions (savings and loan groups, cooperatives, MFIs).

pingan dari IPDMIP yang dilakukan oleh PPL di lapangan. Pemahaman yang dimaksud adalah mengenai pilihan-pilihan mengakses keuangan untuk modal usaha tani yang tidak merugikan bagi petani. Petani bisa memilih yang paling menguntungkan bagi mereka.

- Pada studi kasus 2 yang ada di Ngawi, peran pemimpin proyek (manajer dan deputi DPIU) yang betul-betul memahami konteks akses keuangan petani, bersedia untuk menghubungkan kelompok bermodal dengan koperasi sebagai lembaga penyedia modal bagi petani. Tentu bukan hal yang sederhana untuk merangkul pemilik modal untuk menginisiasi bersama petani dalam membuat koperasi. Ada upaya penyelarasan pemahaman kepada pemilik modal yang dilakukan pemimpin proyek dalam hal ini.
- Menginternalisasi pemahaman bisnis berkelanjutan bagi berbagai pihak, termasuk kepada pihak bermodal. Usaha yang didasari oleh *fairness* bagi setiap pihak dalam rantai nilai akan mendorong keberlanjutan bisnis masing-masing pihak. Dengan demikian jika kesadaran ini melekat pada para pihak, maka seperti pada Studi kasus 2 di Ngawi, pihak bermodal ikut bersemangat dalam memberikan modal di Koperasi Cemara untuk kepentingan petani.

Pelajaran Terpetik 4 :

Lingkungan kebijakan yang kondusif dan mendukung, serta keterpaduan hubungan yang setara antar petani sangat penting dalam mendorong tumbuh dan perkembangan kelembagaan ekonomi petani (kelompok simpan pinjam, koperasi, LKMA) yang kuat dan nyaman buat petani.

In rural areas, there is actually a lot of social capital that strongly supports the formation of farmer institutions. Social capital is shown, among others, in the form of mutual trust, affinity, social networks, shared responsibility and cooperation. In the experience of IPDMIP facilitating field school activities, farmer groups whose members have something in common, the implementation of field schools will be successful.

One of them is a farmer group led by Mukminin in Ngawi. This farmer group routinely meets once a month, and even holds social gatherings, so there is closeness and trust between group members. This condition is very supportive in the implementation of farmer field schools where learning meetings are held 12 times in one rice planting cycle.

One of the social capital such as the existence of informal institutions that live in the system of relationships and norms is a real form of an institution that is dynamic. The social capital of farmer groups is shown in the form of trust, social networks, responsibility and cooperation.

*In the implementation of Field Schools under the IPDMIP project, social capital plays an important role in the successful learning process of farmers. One of them is a farmer group led by Mukminin in Ngawi District. This farmer group usually gathers once a month for farmer group social gathering. This activity was initially aimed at encouraging cohesiveness (*guyub*) of the farmer group, but developed into a shared learning space.*

The important lesson to be learned is that :

- *The success in facilitating access to farming capital cannot be separated from the existing habit of gathering and saving among farmers. In case*

Petani pada umumnya masih bergantung pada tengkulak. Ketergantungan ini bersumber dari kebutuhan modal usaha dan dana untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Ketergantungan ini mengakibatkan petani tidak memiliki posisi tawar terhadap tengkulak. Petani yang terlilit utang tidak bisa berbuat banyak, apalagi dengan menentukan harga hasil panen padi.

Di Kabupaten Pasaman, kelompok tani (Budi Mulia, Bina Sejahtera dan Tunas) secara mandiri membentuk Koperasi Simpan Pinjam. Pembentukan koperasi didorong dan didukung oleh IPDMIP yang memberikan bantuan dalam mempromosikan jasa keuangan pedesaan. Hal ini terwujud karena adanya faktor pendorong di mana struktur program IPDMIP sangat relevan dan sesuai dengan visi pemerintah daerah.

Adanya koperasi yang dipicu dan didukung oleh IPDMIP menciptakan ruang baru berupa Lembaga keuangan desa dalam bentuk koperasi yang berfungsi sebagai penyedia modal usaha tani dan kebutuhan lainnya di dalam rumah tangga. Hal ini dapat terwujud karena adanya faktor-faktor pendorong baik secara struktur program maupun dari perilaku aktor program yang ada di Pasaman.

Struktur-struktur yang mempengaruhi adalah:

- Secara politik, Bupati Pasaman memiliki misi yang sama dengan program ini. Visi yang sama mempengaruhi program-program yang ada di dinas pertanian Pasaman selaras dengan capaian yang dikehendaki oleh IPDMIP. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa program yang dikolaborasikan antara program IPDMIP dan program daerah, yaitu pemberian modal usaha dalam bentuk input

study 2, the social capital owned by the farmer group can be adopted and upgraded into a savings and loan group. Conceptually, the arisan that has been run by farmer groups is similar to a savings and loan group, characterized by the habit of saving/collecting contributions. From the initial habit of saving in arisan, it can be transformed into the habit of saving/ depositing dues in savings and loan groups to foster capital for cooperative members.



pertanian.

- Selain itu, dengan tidak terbebannya petani dengan hutang yang bunganya besar, maka ada peningkatan pendapatan petani melalui efisiensi modal. Efisiensi ini terutama tampak pada harga saprotan di koperasi yang lebih murah dibanding harga yang ditawarkan oleh tengkulak/toke. Secara psikologis pun petani menjadi tidak terbebani karena tidak ada kewajiban/keharusan untuk meminjam dari tengkulak/toke.
- Salah satu intervensi peningkatan akses keuangan adalah PLEK (Pelatihan Literasi dan Edukasi Keuangan). Intervensi ini berkontribusi dalam perubahan pola pikir dan sikap di keluarga petani. Contoh perubahan ini adalah bahwa keluarga atau rumah tangga petani bisa mengambil keputusan kepada siapa untuk meminjam uang untuk kebutuhan keluarganya, termasuk kebutuhan di luar sektor pertanian. Adanya pilihan tempat meminjam uang dengan kemudahan yang ada, serta tingkat literasi keuangan petani yang mengalami perbaikan, petani lebih memilih mengakses keuangan melalui koperasi.

Pelajaran Terpetik 5 :

Adanya kedekatan antar petani yang terbentuk secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari merupakan syarat awal untuk merintis terbentuknya kelembagaan petani yang kuat, termasuk kelembagaan ekonomi petani (kelompok simpan pinjam, koperasi, LKM).

Di wilayah perdesaan sebenarnya banyak modal sosial yang sangat mendukung terbentuknya kelembagaan petani. Modal sosial ditunjukkan antara lain dalam bentuk saling percaya, afinitas, jaringan

Case Study 1: Financial Management Skills Can Be More Efficient in Farming Businesses

The Mukti Tani Farmer Group in Sekong Village, Cimanuk Subdistrict, Pandeglang Banten, has implemented financial recording and management at both the individual and group levels. The farmer group administrators are young people from the village who have just entered and are involved in agriculture. The high level of literacy encourages the administrators to encourage their members to keep financial records.

This recording is considered important as a basis for making decisions on farming practices. Yosep, the head of the Mukti Tani Farmer Group, invited most of his members to look at what expenses would burden farmers' production costs and thus reduce income.

From the recording results, the cost of renting a tractor is considered a very large and burdensome expense. In addition, the availability of tractors in the village is also limited, so they have to take turns, which can cause late planting. The consequences of late planting include the migration of pests to the newly planted land and reduced water availability.

Seeing this condition, the farmer group finally decided to buy a tractor to be managed by the group. It was paid for using mandatory dues and proceeds from selling rice. The tractor managed by the group has a rental cost that is about 30% cheaper than the previous cost. In addition, the profit from the tractor rental will go back into the group's treasury.

In the future, the group will also lead to the communal production of fertilizers and biological pesticides. This also aims to reduce production costs and optimize farmers' income.

sosial, tanggung jawab bersama dan kerjasama. Dalam pengalaman IPDMIP memfasilitasi kegiatan sekolah lapang, kelompok tani yang anggotanya memiliki kesamaan, pelaksanaan sekolah lapang akan berhasil.

Salah satunya adalah kelompok tani yang diketuai Mukminin di Ngawi. Kelompok tani ini secara rutin melakukan pertemuan sebulan sekali, bahkan juga mengadakan arisan, sehingga terjalin kedekatan dan saling percaya antar anggota kelompok. Kondisi ini sangat mendukung dalam pelaksanaan sekolah lapang petani dimana diadakan pertemuan belajar sebanyak 12 kali dalam satu siklus tanam padi.

Salah satu modal sosial seperti keberadaan kelembagaan informal yang hidup dalam tata hubungan dan norma merupakan wujud nyata

Case Study 2 : Improved financial literacy at the PPL and Farmer level, leading them to initiate Cemara Cooperative in Ngawi.

Mr. Pur, his nickname or full name is Puryanto, was just returning from the rice fields on his moped. He had just finished planting rice about a week ago. Just now he controlled the growth of his paddy plants. He plans to fertilize his paddy tomorrow. He smiled happily when we talked about his rice paddy.

He is happy about the recent situation where Pak Pur was able to bring in a good harvest, increased productivity and high selling prices. This has encouraged him to be more eager to take care of his paddy in the current season. He is even happier because the fertilizer that will be used tomorrow has already been obtained.



dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud dari modal sosial kelompok tani ditunjukkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama.

Pada pelaksanaan Sekolah Lapangan dalam proyek IPDMIP, modal sosial berperan penting dalam keberhasilan proses belajar petani. Salah satunya ialah kelompok tani yang diketuai oleh Mukminin di Kabupaten Ngawi. Kelompok tani ini biasa berkumpul satu bulan sekali untuk arisan kelompok tani. Kegiatan ini awalnya bertujuan untuk mendorong kekompakan (*guyub*) kelompok tani, namun berkembang menjadi ruang belajar bersama.

Pembelajaran penting yang bisa dipetik bahwa :

- Keberhasilan dalam bentuk kemudahan akses modal usahatani tidak lepas dari kebiasaan berkumpul dan menabung yang sudah ada di petani. Pada studi kasus 2, modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani bisa diadopsi dan ditingkatkan menjadi kelompok simpan pinjam. Secara konsep arisan yang sudah berjalan oleh kelompok tani mirip dengan kelompok simpan pinjam, ditandai dengan adanya kebiasaan untuk menabung/mengumpulkan iuran. Dari yang awalnya kebiasaan menabung dalam arisan bisa ditransformasi menjadi kebiasaan menabung/ menyeter iuran di kelompok simpan pinjam untuk memupuk modal bagi anggota koperasi.

Pencatatan ini dianggap penting sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam perlakuan bertani. Yosep, Ketua Kelompok Tani Mukti Tani, mengajak sebagian besar anggotanya untuk melihat pengeluaran apa yang kira-kira akan membebani biaya produksi

Since the last few planting seasons, Pak Pur has found it easier to obtain fertilizers, or in general, the agricultural inputs he needs for his paddy. This convenience is due to the existence of a farmers' cooperative near Pak Pur's location in Ngrambe sub-district, Ngawi district. The cooperative is called Cemara. The cooperative provides agricultural inputs and buys the rice harvest at a good price for member farmers.

The existence of this cooperative was encouraged by the IPDMIP Program in 2018. The Ngawi District Agriculture Office promoted the importance of institutions such as cooperatives that can facilitate farmers to obtain capital, especially for farming businesses. Since this promotion, farmers together with the private sector and facilitated by PPL have come together to realize the Cooperative.



petani sehingga mengurangi pendapatan.

Dari hasil pencatatan, biaya untuk menyewa traktor dianggap sebagai biaya yang sangat besar dan membebani. Selain itu, ketersediaan traktor di desa juga terbatas sehingga harus bergiliran yang bisa menyebabkan telat tanam.

Konsekuensi yang dihadapi jika telat tanam antara lain: adanya migrasi hama ke lahan yang baru tanam dan faktor ketersediaan air yang menipis. Melihat kondisi tersebut, kelompok tani akhirnya memutuskan untuk membeli traktor untuk dikelola kelompok. Pembelian menggunakan dana iuran wajib dan hasil dari usaha menjual beras. Traktor yang dikelola kelompok ini memiliki biaya sewa lebih murah sekitar 30% dari biaya sebelumnya. Selain itu, keuntungan dari sewa traktor akan masuk lagi menjadi kas kelompok.

Kedepan, kelompok ini juga akan mengarah pada pembuatan pupuk dan pestisida hayati secara komunal. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi biaya produksi dan mengoptimalkan pendapatan petani.

Studi Kasus 2 : Peningkatan literasi keuangan di tingkat PPL dan Petani, mendorong mereka menginisiasi Koperasi Cemara di Ngawi

Pak Pur panggilan akrabnya atau nama lengkapnya Puryanto, dia baru pulang dari sawah dengan motor bebenaknya. Ia baru selesai tander (menanam padi) sekitar seminggu yang lalu.

Barusan ia mengontrol pertumbuhan tanaman padinya. Rencananya esok hari akan memupuk padinya. Ia tersenyum senang saat diajak berbicara mengenai padi sawahnya. Rasa senang tidak lepas dari situasi belakangan ini dimana Pak Pur dapat membawa hasil panen yang bagus, produktivitas naik dan harga jual

Finally, the Cemara Cooperative was realized. The cooperative members entrusted Mrs. Rini as Chairman of the Cemara Cooperative. Rini has a profile or experience in managing resources for the common good. This appointment is so that members who are dominated by farmers are not bothered in the management of the cooperative itself.

Mr. Pur is happy with the services currently provided by the cooperative, in a brief conversation near his motorbike which has been turned off, Mr. Pur has hopes that the Cemara Cooperative will continue to run and that more farmers can access production inputs.

Case Study 3 : Languang Tani Mandiri Cooperative as a Means of Access to Finance for Farmers in Pasaman

Increasing farmers' crop productivity will not be achieved without the capital spent on balanced fertilization, pesticides, superior seeds and wages for farm laborers. However, sometimes farmers have limited capital so that the above components are not fulfilled.

To fulfill this capital, farmers, especially in Pasaman, depend on middlemen/toke. However, this dependence means that farmers have no bargaining power over the middlemen/toke. Middlemen/toke usually set the purchase price arbitrarily for the farmers. Farmers who are indebted to the middlemen/toke cannot do much about the price of the rice harvest.

Departing from this, at the end of SL Phase 2 in 2019, 3 (three) farmer groups involved in IPDMIP Field School activities in the Bandar Languang Irrigation Area (DI) agreed to collect the transportation money they obtained during SL phase 2 activities as a principal deposit to form a cooperative.

tinggi. Hal itu yang mendorong ia semakin bersemangat merawat padinya pada musim sekarang ini. Rasa senang semakin terlihat dikarenakan pupuk yang akan digunakan esok hari sudah didapatkan.

Sejak beberapa musim tanam yang lalu Pak Pur memang lebih mudah dalam mendapatkan pupuk atau secara umum input pertanian yang ia butuhkan untuk padinya. Kemudahan ini tidak lepas dari keberadaan koperasi petani di dekat lokasinya Pak Pur, di Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Koperasi Cemara namanya. Koperasi ini menyediakan input pertanian dan membeli hasil panen padi dengan harga yang baik bagi petani anggota koperasi.

Adanya koperasi ini didorong oleh Program IPDMIP pada tahun 2018. Dinas pertanian Kabupaten Ngawi mempromosikan pentingnya Lembaga seperti koperasi yang bisa memfasilitasi petani untuk memperoleh pemodalan khususnya untuk usaha tani. Sejak promosi ini, petani bersama pihak swasta dan difasilitasi oleh PPL berhimpun untuk mewujudkan Koperasi.

Akhirnya Koperasi Cemara terwujud. Para anggota koperasi mempercayakan Ibu Rini sebagai Ketua Koperasi Cemara. Ibu Rini memiliki profil atau pengalaman dalam pengelolaan sumber daya untuk kepentingan bersama. penunjukan ini agar para anggota yang didominasi petani tidak direpotkan dalam manajemen koperasi itu sendiri.

The three groups include Poktan Budi Mulia (consisting of 18 farmers), led by Erna Yesti, Poktan Bina Sejahtera (consisting of 18 farmers), led by Yuli Darni and Poktan Tunas Harapan (consisting of 18 farmers), led by Elpida Hariani. The agreement to form the cooperative was made after the three farmer groups met with BPP Rao Utara Coordinator Novialeni. As a result of the initial meeting, the organizational structure of Languang Tani Mandiri Cooperative was agreed upon, led by the Coordinator of BPP Rao Utara (Novialeni), with the Secretary being the Head of Bina Sejahtera Farmer Group (Yuli Darni) and the treasurer being the secretary of Budi Mulia Farmer Group (Irma Suryani).

After the formation of the cooperative, it was also agreed that the principal and compulsory savings of the cooperative would be Rp 150,000 for the principal savings and Rp 10,000 for the compulsory savings. In its journey, Languang Tani Mandiri Cooperative plays a role in terms of savings and loans and procurement of inputs that make farmers' expenses more efficient in terms of procuring farming capital.

This efficiency comes from lower input prices and farmers have a better bargaining position in selling their crops because they are not obliged to sell to touts. At the end of the year, the farmers will get SHU from the turnover of capital in the cooperative because the cooperative, in addition to savings and loans and provision of inputs, also has a partnership with corn trader UD 4 Putra who takes the farmers' corn harvest with a profit of IDR 500/kg for the cooperative.

BAB V

PENUTUP

CLOSING

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional. Bahkan swasembada pangan menjadi target prioritas pemerintah. Namun di sisi lain, jumlah penduduk miskin terbesar bergerak di sektor pertanian yang berada di pedesaan.

Salah satu upaya pemerintah menurunkan kemiskinan di pedesaan adalah dengan program *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* atau IPDMIP. Dasar pemikiran kegiatan IPDMIP adalah pengurangan kemiskinan di wilayah pertanian yang beririgasi.

Seperti diketahui sektor pertanian harus didukung dengan infrastruktur sistem irigasi yang memadai. Jadi program IPDMIP ini bertujuan untuk mencapai keberlanjutan sistem irigasi, baik sistem irigasi kewenangan pusat, kewenangan provinsi maupun kewenangan kabupaten.

Berdasarkan pengalaman pembangunan irigasi yang telah dilakukan selama ini, terdapat beberapa faktor yang menghambat peningkatan produktivitas petani-penggarap di

Agriculture in Indonesia is a sector that contributes positively to the national economy. Even food self-sufficiency is a priority target of the government. On the other hand, the largest number of poor people are engaged in the agricultural sector in rural areas.

One of the government's efforts to reduce rural poverty is the Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Programme or IPDMIP. The rationale for IPDMIP activities is poverty reduction in irrigated agricultural areas.

As is known, the agricultural sector must be supported by adequate irrigation system infrastructure. So this IPDMIP programme aims to achieve the sustainability of irrigation systems, both irrigation systems of central authority, provincial authority and district authority.

Based on the experience of irrigation development that has been carried out so far, there are several factors that hinder the increase in productivity of farmers in Indonesia. These factors include weak farmer,

Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain lemahnya kelembagaan petani, air dan irigasi; pemeliharaan prasarana sistem irigasi yang kurang dan terbatasnya akses petani penggarap kepada sumber pembiayaan desa.

Program yang mendapatkan dukungan dari Asian Development Bank (ADB) dan International Fund for Agricultural Development (IFAD) sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, 2005–2025. Program ini juga sejalan dengan Strategi Prioritas dari Negara-Negara Anggota ADB 2016–2019, untuk Indonesia adalah mencapai peningkatan investasi infrastruktur daerah dan sumberdaya air. Program ini juga sudah termasuk dalam ADB's Country Operations Business Plan, 2017–2019 for Indonesia.

Dalam kegiatan IPDMIP ini melibatkan Pemerintah Pusat melalui empat kementerian yaitu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertanian, serta melibatkan Balai/Balai Besar Wilayah Sungai dan Dinas-dinas terkait di Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi kegiatan IPDMIP.

Program ini dilaksanakan selama 5 tahun dan akan memberikan manfaat kepada 4 juta petani penggarap dan pemilik lahan di 74 kabupaten dalam 16 provinsi untuk periode 2017–2022. Ke-16 provinsi tersebut yakni Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT). Total luas areal program melingkupi sawah beririgasi seluas 2,5 juta hektar.

water and irrigation institutions; poor maintenance of irrigation system infrastructure and limited access of smallholders to village financing sources.

The programme, which receives support from the Asian Development Bank (ADB) and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is in line with the National Long-Term Development Plan, 2005–2025. The programme is also in line with the Priority Strategy of ADB Member Countries 2016–2019, which for Indonesia is to achieve increased investment in regional infrastructure and water resources. The programme is also included in ADB's Country Operations Business Plan, 2017–2019 for Indonesia.

The IPDMIP involves the Central Government through four ministries, namely the Ministry of Public Works and Housing, the Ministry of National Planning and Development/BAPPENAS, the Ministry of Home Affairs, the Ministry of Agriculture, as well as involving the Balai/Balai Besar Wilayah Sungai and related agencies in the Provincial and District/City Governments that are the location of IPDMIP activities.

The programme is implemented for 5 years and will benefit 4 million tenant farmers and landowners in 74 districts in 16 provinces for the period 2017–2022. The 16 provinces are Aceh, North Sumatra, West Sumatra, South Sumatra, Lampung, Banten, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, South Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, West Nusa Tenggara (NTB), East Nusa Tenggara (NTT). The total programme area covers 2.5 million hectares of irrigated rice fields.

IPDMIP is to encourage integrated and participatory irrigation management, especially in realising national food sovereignty that promotes the advancement of the agricultural

IPDMIP untuk mendorong pengelolaan irigasi secara integratif dan partisipatif, khususnya dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional yang mengedepankan kemajuan sektor pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia. Karenaitu, cakupan program IPDMIP adalah mendukung upaya penguatan kapasitas kelembagaan SDA, pengelola irigasi dan kapasitas pemerintah dalam melaksanakan operasi dan pemeliharaan serta pengelolaan sistem irigasi. Kombinasi dari upaya ini akan meningkatkan ketahanan daerah pedesaan yang pada akhirnya dapat mendorong produktivitas sumberdaya air.

Program pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi melalui peningkatan sistem pengelolaan irigasi, penguatan P3A, penguatan lembaga pengelola irigasi serta rehabilitasi irigasi. Dukungan IFAD akan melengkapi upaya tersebut melalui peningkatan performa penyuluh pertanian, peningkatan akses lembaga keuangan, peningkatan efisiensi rantai nilai dan peningkatan indeks pertanaman/pola tanam. Peningkatan kapasitas akan meningkatkan kompetensi para pemangku kepentingan yang terkait dengan pertanian dan pengelolaan irigasi.

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pengelolaan sistem irigasi dan pertanian. Komponen ini akan mendukung berbagai usaha tani yang diharapkan mampu mewujudkan petani-petani yang sejahtera. Keberhasilan pelaksanaan pengelolaan irigasi juga tidak lepas dari peran lembaga dan organisasi di bidang irigasi dan pertanian yang berperan penting dalam mengawal kebijakan irigasi dan pertanian agar dapat terlaksanan sesuai dengan target.

sector and improves the welfare of Indonesian farmers. Therefore, the scope of the IPDMIP programme is to support efforts to strengthen the capacity of natural resources institutions, irrigation managers and government capacity in carrying out operations and maintenance and management of irrigation systems. The combination of these efforts will increase the resilience of rural areas which in turn can encourage the productivity of water resources.

Irrigation system development and management programmes through the improvement of irrigation management systems, strengthening P3A, strengthening irrigation management institutions and irrigation rehabilitation. IFAD support will complement these efforts through improving the performance of agricultural extension workers, increasing access to financial institutions, increasing the efficiency of the value chain and increasing the cropping index/cropping pattern. Capacity building will improve the competence of stakeholders related to agriculture and irrigation management.

Improving the welfare of farmers is one of the indicators of successful management of irrigation and agricultural systems. This component will support various farming businesses that are expected to realise prosperous farmers. The successful implementation of irrigation management is also inseparable from the role of institutions and organisations in the field of irrigation and agriculture that play an important role in overseeing irrigation and agricultural policies so that they can be implemented in accordance with the target.

PRAKTIK TERBAIK IPDMIP

Best Practices of IPDMIP

SINOPSIS

Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) menjadi salah satu merupakan program pemerintah di bidang irigasi yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan sistem irigasi, baik sistem irigasi kewenangan pusat, kewenangan provinsi maupun kewenangan kabupaten. Upaya ini diharapkan dapat mendukung tercapainya swasembada beras.

Dasar pemikiran kegiatan IPDMIP ialah untuk secara penuh merealisasikan potensi pengurangan kemiskinan pertanian beririgasi. Berdasarkan pengalaman pembangunan irigasi yang telah dilakukan selama ini, disadari bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat peningkatan produktivitas petani-penggarap di Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain lemahnya kelembagaan petani, air dan irigasi. Selain itu, pemeliharaan prasarana sistem irigasi yang kurang dan terbatasnya akses petani penggarap kepada sumber pembiayaan desa.

Karena itu, Program IPDMIP bertujuan untuk meningkatkan nilai pertanian beririgasi yang berkelanjutan, untuk mendukung ketahanan pangan nasional serta untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan inklusif di tingkat skema jaringan irigasi dengan melibatkan partisipatif aktif semua pemangku kepentingan. Namun, secara eksplisit pengurangan kemiskinan dan strategi sasaran yang digunakan untuk menjangkau rumah tangga yang paling marginal yaitu kaum miskin, wanita, pemuda, dan petani di daerah irigasi yang kurang mendapat layanan.

SYNOPSIS

Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) is one of the government programs in the field of irrigation that aims to achieve the sustainability of irrigation systems, both irrigation systems of central authority, provincial authority and district authority. This effort is expected to support the achievement of rice self-sufficiency.

The rationale for IPDMIP activities is to fully realize the poverty reduction potential of irrigated agriculture. Based on the experience of irrigation development that has been carried out so far, it is realized that there are factors that hinder the increase in productivity of farmers in Indonesia. These factors include weak farmer, water and irrigation institutions. In addition, the lack of maintenance of irrigation system infrastructure and the limited access of tenant farmers to village financing sources.

Therefore, the IPDMIP Program aims to increase the value of sustainable irrigated agriculture, to support national food security and to improve farmers' welfare. The program is implemented with an inclusive approach at the irrigation network scheme level by involving active participation of all stakeholders. However, explicit poverty reduction and targeting strategies are used to reach the most marginalized households i.e. the poor, women, youth, and farmers in underserved irrigation areas.